



**TUGAS AKHIR - DV 184801**

**PERANCANGAN BUKU VISUAL BUDAYA BALI AGA  
SEBAGAI MEDIA PENGENALAN KEBUDAYAAN  
TRADISIONAL BALI**

**YENATA PUTRI GUNAWAN  
0831144000034**

**Dosen Pembimbing  
Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn.  
NIP. 19740417 200604 1 002**

**DEPARTEMEN DESAIN PRODUK - DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
2020**



**TUGAS AKHIR – DV184801**

**PERANCANGAN BUKU VISUAL BUDAYA BALI AGA SEBAGAI MEDIA  
PENGENALAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL BALI**

**Yenata Putri Gunawan**

**NRP. 0831144000034**

**Dosen Pembimbing:**

**Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn.**

**NIP. 19740417 200604 1 002**

**DEPARTEMEN DESAIN PRODUK – DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

**FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL**

**INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

**2020**



***FINAL PROJECT – DV184801***

***DESIGN OF BALI AGA CULTURE THEMED VISUAL BOOK AS  
TRADITIONAL BALINESE CULTURE INTRODUCTORY MEDIA***

**Yenata Putri Gunawan**

**NRP. 08311440000034**

***Supervisor:***

**Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn.**

**NIP. 19740417 200604 1 002**

**PRODUCT DESIGN DEPARTMENT- VISUAL COMMUNICATION DESIGN**

**FACULTY OF CREATIVE DESIGN AND DIGITAL BUSINESS**

**INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

**2020**

# LEMBAR PENGESAHAN

## PERANCANGAN BUKU VISUAL BUDAYA BALI AGA SEBAGAI MEDIA PENGENALAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL BALI

TUGAS AKHIR / DV 184801

Disusun Untuk Memenuhi Syarat  
Gelar Sarjana Desain ( S.Ds )

Pada

Program Studi S-1 Desain Produk – Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

**Yenata Putri Gunawan**

**NRP. 08311440000034**

Surabaya, 21 Agustus 2020

Periode wisuda 122 ( September 2020 )

Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk

Disetujui,

Dosen Pembimbing



**Bambang Tristiyono, S.T., M.Si**  
DEPARTEMEN  
DESAIN PRODUK  
NIP. 19700703 199702 1 001



**Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn.**  
NIP. 19740417 200604 1 002

## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Program Studi S –  
1 Departemen Desain Produk, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut  
Teknologi Sepuluh Nopember, dengan identitas:

Nama : **Yenata Putri Gunawan**

NRP : **08311440000034**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat  
dengan judul **“PERANCANGAN BUKU VISUAL BUDAYA BALI AGA  
SEBAGAI MEDIA PENGENALAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL BALI”**  
adalah :

- 1) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapat gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian – bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan / referensi dengan caray yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data – data hasil pelaksanaan penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan diatas maka saya bersedia laporan Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 21 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Yenata Putri Gunawan

08311440000034

## **PERANCANGAN BUKU VISUAL BUDAYA BALI AGA SEBAGAI MEDIA PENGENALAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL BALI**

Nama : Yenata Putri Gunawan  
NRP : 08311440000034  
Program Studi : Desain Komunikasi Visual  
Dosen Pembimbing : Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn.

### **ABSTRAK**

Tidak meratanya sektor pariwisata di Pulau Bali merupakan suatu masalah yang masih belum terselesaikan sejak Jaman Orde Baru. Pembangunan yang terfokus pada daerah Bali Selatan mengakibatkan permasalahan kemiskinan di daerah-daerah lain sebagai dampak dari ketidakmerataan sektor pariwisata. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya peningkatan potensi pariwisata khususnya di daerah Bali Utara dimana tingkat kemiskinan masih tergolong tinggi. Desa kuno Bali Aga yang tersebar pada dataran tinggi di daerah Bali Utara dan memiliki potensi pariwisata yang besar serta dapat dikembangkan karena desa-desa ini memiliki sejarah dan kebudayaan yang masih dilestarikan sampai sekarang. Namun kurangnya eksposur terhadap desa-desa ini mengakibatkan banyak wisatawan tidak mengetahui keberadaan Desa Adat Bali Aga beserta kebudayaannya. Oleh karena itu, perancangan ini bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan Bali Aga sehingga dapat meningkatkan *awareness* wisatawan tentang daya tarik kebudayaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi lapangan, *In-depth Interview*, studi Persona untuk mendapatkan data primer. Selain itu, dibutuhkan data sekunder untuk menunjang penelitian yang didapat dari literatur yang sudah ada tentang kebudayaan dan sejarah Bali Aga serta studi komparator tentang media sejenis.

Dari fenomena yang tertera diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya sebuah media untuk mengenalkan kebudayaan Bali Aga sebagai upaya pengenalan kebudayaan tersebut kepada wisatawan Bali. Media yang akan digunakan yaitu berupa Buku Visual dengan konsep Ilustrasi. Penggunaan Buku sebagai media pengenalan yaitu karena banyaknya informasi dan istilah-istilah yang harus dipaparkan terkait dengan Kebudayaan Bali Aga. Melalui buku visual ini, selain wisatawan dapat mempelajari kebudayaan tradisional di Bali, diharapkan dapat menjadi sebuah media pengenalan untuk destinasi wisata pada wilayah Bali Utara sehingga pemerataan sektor pariwisata di Bali dapat terlaksana.

**Kata kunci: Bali Aga, Buku Visual, Ilustrasi, Kebudayaan, Pariwisata**

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **DESIGN OF BALI AGA CULTURE THEMED VISUAL BOOK AS TRADITIONAL BALINESE CULTURE INTRODUCTORY MEDIA**

Name : Yenata Putri Gunawan  
NRP : 08311440000034  
Field of Study : Visual Communication Design  
Lecturer : Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn.

### **ABSTRACT**

The unequal tourism sector on the island of Bali is a problem that has not been resolved since the New Order Era. Development that is focused on the South Bali region causes poverty problems in other areas as a result of the inequality of the tourism sector. To overcome this, there needs to be an increase in tourism potential, especially in the North Bali area where poverty rates are still relatively high. The ancient village of Bali Aga which is spread in the highlands in the North Bali area and has great tourism potential and can be developed because these villages have a history and culture that are still preserved today. However, the lack of exposure to these villages resulted in many tourists not knowing the existence of the Bali Aga ancient village and its culture. Therefore, this design aims to introduce the culture of Bali Aga so as to increase tourist awareness about the cultural attraction.

This research was conducted through field observation method, In-depth Interview, and Persona study to obtain primary data. In addition, secondary data is needed to support research obtained from the existing literature on the culture and history of Bali Aga and comparative studies of similar media.

From the phenomena listed above, it can be concluded that there is a need for a media to introduce the Bali Aga culture as an effort to introduce the culture to Balinese tourists. The media to be used is in the form of a Visual Book with the concept of Illustration. The use of books as a media introduction is because of the large amount of information and terms that must be explained in relation to the Bali Aga Culture. Through this visual book, in addition to tourists being able to learn traditional culture in Bali, it is hoped that it can become an introduction media for tourist destinations in the North Bali region so that the equal distribution of the tourism sector in Bali can be carried out.

**Keywords: Bali Aga, Culture, Illustration, Tourism, Visual Book**



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan mata kuliah DKV Konseptual yang berjudul “Perancangan Buku Visual Budaya Bali Aga Sebagai Media Pengenalan Kebudayaan Tradisional Bali”. Kelancaran dan keberhasilan penulis tak lepas dari dukungan serta bantuan banyak pihak yang membantu penulis selama proses pengerjaan mata kuliah ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, Arief Gunawan S.Kom dan Savitri Kusumaningsih S.Kom serta sanak saudara atas dukungan moral, doa dan finansial
2. Bambang Mardiono Soewito S.Sn, M.Sn. selaku dosen pembimbing atas bimbingannya selama proses pengerjaan Tugas Akhir
3. Bapak Drs. Putu Tastra Wijaya selaku Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng beserta staff atas dukungan dan informasinya terkait perkembangan kebudayaan Bali Aga di Kabupaten Buleleng
4. Bapak Wayan Sukardi selaku tokoh adat dan sekretaris Desa Sembiran atas informasinya tentang Desa Sembiran
5. Bapak Mudi selaku Kepala Dusun Desa Julah atas informasinya tentang Desa Julah
6. Bapak I Kadek Ferrel Harry Latu selaku anggota Perbekel Desa Tigawasa atas informasinya tentang Desa Tigawasa dan sekitarnya.
7. Seluruh penduduk Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng atas ketersediaannya untuk dijadikan subjek penelitian penulis

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca. Penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang dapat menyempurnakan isi laporan ini.

Singaraja, 6 Juni 2020

Penulis

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Identifikasi Masalah .....	6
1.3    Rumusan Masalah .....	6
1.4    Batasan Masalah.....	7
1.5    Tujuan Penelitian.....	7
1.6    Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1    Manfaat Teoritis .....	7
1.6.2    Manfaat Praktis .....	8
1.7    Ruang Lingkup.....	8
1.7.1    Ruang Lingkup Studi.....	8
1.7.2    Luaran .....	9
1.8    Metode Penelitian.....	9
1.9    Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1    Landasan Teori.....	11
2.2    Tinjauan Subjek Desain.....	11
2.2.1    Asal Mula Bali Aga.....	11
2.2.2    Perbedaan Kebudayaan Bali Aga dengan Bali Majapahit.....	13
2.3    Tinjauan Tentang Buku Visual .....	17
2.3.1    Definisi Buku Visual .....	17
2.3.2    Sistematika Buku.....	18
2.4    Tinjauan Tentang Elemen Visual .....	20
2.4.1    Tinjauan Tentang Layout.....	20

2.4.2	Tinjauan Tentang Tipografi.....	28
2.5	Studi Eksisting .....	31
2.5.1	Bali’s First People (The Untold Story) .....	31
2.5.2	The Rites of Bali Aga .....	33
2.5.3	Custodians of Sacred Mountains .....	35
2.5.4	Burials, Texts and Rituals.....	37
2.5.5	Rumah Leluhur Kami .....	38
2.5.6	Yang Hidup Di Sini, Yang Mati Di Sana.....	40
2.5.7	Surat Elektronik Dari Desa Tigawasa.....	42
2.6	Studi Kompetitor .....	44
2.6.1	Baduy, Real Green Living .....	44
2.6.2	Balinese Dance, Drama, and Music .....	46
2.6.3	Time, Rites, and Festivals in Bali .....	48
BAB III METODE PENELITIAN .....		51
3.1	Definisi Judul .....	51
3.2	Bagan Alur Riset .....	51
3.3	<i>Stakeholder</i> .....	53
3.4	Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	53
3.4.1	Jenis Data .....	53
3.5	Metode Penggalan Data .....	54
BAB IV HASIL DAN ANALISA DATA.....		59
4.1	Target Audiens .....	59
4.2	Hasil Penggalan Data .....	60
4.3	Analisa Hasil Penelitian .....	80
4.4	Kriteria Desain .....	84
BAB V KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN .....		89
5.1	Deskripsi Perancangan .....	89
5.2	Konsep Desain .....	90
5.2.1	Big Idea .....	90
5.2.2	Output.....	91
5.2.3	Konsep Media .....	91

5.3	Kriteria Desain .....	92
5.3.1	Gaya Bahasa .....	92
5.3.2	Judul Buku .....	93
5.3.3	Struktur Buku .....	93
5.3.4	Cover Buku .....	94
5.3.5	Konten Buku .....	95
5.3.6	Ilustrasi.....	95
5.3.7	Pattern .....	97
5.3.8	Tipografi.....	98
5.3.9	Warna .....	99
5.3.10	Layout .....	101
5.3.11	Spesifikasi .....	105
5.4	Proses Desain .....	105
5.4.1	Alternatif Desain .....	105
5.4.2	Proses Ilustrasi.....	118
5.4.3	Proses Pembuatan Pattern.....	119
5.4.4	Proses Layout .....	121
5.5	Implementasi Desain .....	125
5.5.1	Cover.....	125
5.5.2	Endpaper .....	126
5.5.3	Cover bagian dalam.....	126
5.5.4	Halaman Penyusun dan Ucapan dedikasi .....	127
5.5.5	Daftar Isi.....	127
5.5.6	Prakata.....	128
5.5.7	Isi Bab 1 .....	129
5.5.8	Isi Bab 2 .....	131
5.5.9	Isi Bab 3 .....	132
5.5.10	Isi Bab 4 .....	134
5.5.11	Isi Bab 5 .....	136
5.5.12	Isi Bab 6 .....	138
5.5.13	Isi Bab 7 .....	140

5.5.14	Isi Bab 8 .....	142
5.5.15	Isi Bab 9 .....	144
5.5.16	Ucapan Terima Kasih dan Daftar Pustaka .....	145
5.5.17	Tentang Penulis .....	146
5.6	Mock-up Buku .....	146
5.7	Media Pendukung.....	147
5.7.1	Postcard .....	147
5.7.2	Pembatas Buku .....	147
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		149
6.1	Kesimpulan .....	149
6.2	Saran .....	149
DAFTAR PUSTAKA .....		151
LAMPIRAN.....		155
BIODATA PENULIS .....		165

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Prang System Color Wheel .....	24
Gambar 2.2 Manuscript Grid .....	26
Gambar 2.3 Multicolumn Grid.....	26
Gambar 2.4 Modular Grid.....	27
Gambar 2.5 Hierarchical Grid.....	27
Gambar 2.6 Huruf Roman.....	29
Gambar 2.7 Huruf Egyptian.....	29
Gambar 2.8 Huruf Sans Serif .....	30
Gambar 2.9 Huruf Script.....	30
Gambar 2.10 Huruf Miscellaneous .....	30
Gambar 2.11 Bali First People (The Untold Story) .....	31
Gambar 2.12 The Rites of Bali Aga.....	33
Gambar 2.13 Custodians of Sacred Mountains.....	35
Gambar 2.14 Burials, Texts and Rituals .....	37
Gambar 2.15 Rumah Leluhur Kami.....	38
Gambar 2.16 Yang Hidup Di Sini, Yang Mati Di Sana.....	40
Gambar 2.17 Surat Elektronik Dari Desa Tigawasa .....	42
Gambar 2.18 Baduy, Real Green Living: Suku Pedalaman Banten Indonesia.....	44
Gambar 2.19 Balinese Dance, Drama, and Music .....	46
Gambar 2.20 Time, Rites, and Festivals in Bali .....	48
Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian .....	52
Gambar 4.1 Kepala Dinas Kebudayaan Kb. Buleleng .....	60
Gambar 4.2 Sekretaris Desa Sembiran.....	63
Gambar 4.3 Lokasi Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng.....	69
Gambar 4.4 Pemandangan jalan ke Desa Sembiran.....	70
Gambar 4.5 Suasana Desa Julah .....	71
Gambar 4.6 Tenun Sembiran .....	72
Gambar 4.7 Produksi Anyaman Bambu.....	73
Gambar 4.8 Gula Aren pada Desa Sidetapa.....	73



Gambar 4.9 Tari Baris Desa Sembiran .....	74
Gambar 4.10 Rumah Tradisional Desa Julah.....	75
Gambar 4.11 Air Terjun Mampah.....	77
Gambar 4.12 Pengunjung Kubu Hobbit di Desa Pedawa .....	78
Gambar 4.13 Tojok yang ditemukan di Desa Tigawasa .....	79
Gambar 4.14 Kendi penyimpanan arak tradisional Desa Bali Aga .....	79
Gambar 5.1 Bagan Konsep Desain .....	90
Gambar 5.2 Bagan Struktur Buku .....	93
Gambar 5.3 Cover Depan Buku Visual.....	94
Gambar 5.4 Cover Belakang Buku Visual.....	94
Gambar 5.5 Ilustrasi Objek Sarkofagus .....	96
Gambar 5.6 Ilustrasi Suasana Desa Bali Aga.....	96
Gambar 5.7 Pattern Berwarna.....	97
Gambar 5.8 Pattern Outline.....	97
Gambar 5.9 Font Goudy Old Style .....	98
Gambar 5.10 Font Alegreya Sans .....	98
Gambar 5.11 Warna Langit Biru di Desa Bali Aga .....	99
Gambar 5.12 Warna Pepohonan di Desa Bali Aga .....	99
Gambar 5.13 Upacara Adat Sembiran .....	100
Gambar 5.14 Warna Palet Utama Buku Visual .....	100
Gambar 5.15 Gradasi Warna.....	101
Gambar 5.16 Alternatif layout .....	101
Gambar 5.17 Halaman Awal Bab .....	102
Gambar 5.18 Halaman Pendukung Bab tipe 1 .....	103
Gambar 5.19 Halaman Pendukung Bab tipe 2 .....	103
Gambar 5.20 Halaman Pendukung Bab tipe 3 .....	103
Gambar 5.21 Halaman Dominan Ilustrasi.....	104
Gambar 5.22 Halaman Pembatas Bab.....	104
Gambar 5.23 Alternatif Cover 1.....	105
Gambar 5.24 Alternatif Cover 2.....	106
Gambar 5.25 Alternatif Cover 3.....	106

Gambar 5.26 Alternatif Pembatas Bab 1.....	107
Gambar 5.27 Alternatif Pembatas Bab 2.....	108
Gambar 5.28 Alternatif Pembatas Bab 3.....	108
Gambar 5.29 Alternatif Sketsa Ilustrasi 1 .....	110
Gambar 5.30 Gaya Hidup Suku Bali Aga.....	111
Gambar 5.31 Alternatif Sketsa Ilustrasi 2 .....	111
Gambar 5.32 Alternatif Sketsa Ilustrasi 3 .....	112
Gambar 5.33 Alternatif Sketsa Ilustrasi 4.....	112
Gambar 5.34 Lontar Pangundang Leyak .....	113
Gambar 5.35 Alternatif Pattern 1 .....	114
Gambar 5.36 Hutan Bambu Pada Desa Pedawa .....	114
Gambar 5.37 Alternatif Pattern 2 .....	115
Gambar 5.38 Kerajinan Sokasi .....	115
Gambar 5.39 Alternatif Pattern 3 .....	116
Gambar 5.40 Kain Be Bali Desa Sembiran .....	116
Gambar 5.41 Alternatif Pattern 4 .....	116
Gambar 5.42 Dekorasi Dinding Pura di Desa Sidetapa .....	117
Gambar 5.43 Sketsa Peletakan Ilustrasi .....	118
Gambar 5.44 Sketsa Pensil.....	118
Gambar 5.45 Pewarnaan Sketsa.....	119
Gambar 5.46 Sketsa pensil pattern.....	120
Gambar 5.47 Pembuatan Outline Pattern.....	120
Gambar 5.48 Pewarnaan Pattern .....	121
Gambar 5.49 Layout Halaman Awal Bab .....	122
Gambar 5.50 Layout Pendukung Bab 1 .....	122
Gambar 5.51 Layout Pendukung Bab 2 .....	123
Gambar 5.52 Layout Pendukung Bab 3 .....	123
Gambar 5.53 Layout Dominan Ilustrasi.....	124
Gambar 5.54 Layout Pembatas Bab.....	125
Gambar 5.55 Cover Buku Visual .....	125
Gambar 5.56 Endpaper.....	126

Gambar 5.57 Cover Bagian Dalam .....	126
Gambar 5.58 Halaman Penyusun dan Dedikasi .....	127
Gambar 5.59 Daftar Isi Buku .....	127
Gambar 5.60 Prakata.....	128
Gambar 5.61 Halaman Pembatas Bab 1 .....	129
Gambar 5.62 Halaman Awal Bab 1 .....	129
Gambar 5.63 Halaman Penjelasan Bali Aga .....	130
Gambar 5.64 Halaman Persebaran Gunung di Bali .....	130
Gambar 5.65 Halaman Peta Desa Bali Aga .....	130
Gambar 5.66 Halaman Pembatas Bab 2.....	131
Gambar 5.67 Halaman Awal Bab 2 .....	131
Gambar 5.68 Halaman Sejarah Jaman Batu.....	131
Gambar 5.69 Halaman Sejarah Jaman Perunggu .....	132
Gambar 5.70 Halaman Pembatas Bab 3.....	132
Gambar 5.71 Halaman Awal Bab 3 .....	133
Gambar 5.72 Halaman Peninggalan Jaman Batu .....	133
Gambar 5.73 Halaman Peninggalan Jaman Perunggu 1 .....	133
Gambar 5.74 Halaman Peninggalan Jaman Perunggu 2 .....	133
Gambar 5.75 Halaman Alat-alat tradisional.....	134
Gambar 5.76 Halaman Pembatas Bab 4.....	134
Gambar 5.77 Halaman Awal Bab 4 .....	135
Gambar 5.78 Halaman Sesajen dan Persembahan .....	135
Gambar 5.79 Halaman Prosesi Kematian 1 .....	135
Gambar 5.80 Halaman Prosesi Kematian 2 .....	135
Gambar 5.81 Halaman Proses Pernikahan Sembiran.....	136
Gambar 5.82 Halaman Pembatas Bab 5.....	136
Gambar 5.83 Halaman Awal Bab 5 .....	136
Gambar 5.84 Halaman Tari Sanghyang .....	137
Gambar 5.85 Halaman Tari Rejang .....	137
Gambar 5.86 Halaman Tari Baris .....	137
Gambar 5.87 Halaman Pembatas Bab 6.....	138

Gambar 5.88 Halaman Awal Bab 6 .....	138
Gambar 5.89 Halaman Ruang Tempat Tidur .....	138
Gambar 5.90 Halaman Ruang Dapur .....	139
Gambar 5.91 Halaman Bagian Luar Rumah .....	139
Gambar 5.92 Halaman Sanggah dan Lumbung .....	139
Gambar 5.93 Halaman Pembatas Bab 7 .....	140
Gambar 5.94 Halaman Awal Bab 7 .....	140
Gambar 5.95 Halaman Pembuatan Gula Aren .....	140
Gambar 5.96 Halaman Kerajinan Bambu .....	141
Gambar 5.97 Halaman Hasil Bumi Desa .....	141
Gambar 5.98 Halaman Tenun Sembiran .....	141
Gambar 5.99 Halaman Pembatas Bab 8 .....	142
Gambar 5.100 Halaman Awal Bab 8 .....	142
Gambar 5.101 Halaman Wisata Alam Pantai .....	142
Gambar 5.102 Halaman Wisata Air Terjun .....	143
Gambar 5.103 Halaman Pemandangan Desa Bali Aga .....	143
Gambar 5.104 Halaman Replika Rumah Adat .....	143
Gambar 5.105 Halaman Pembatas Bab 9 .....	144
Gambar 5.106 Halaman Awal Bab 9 .....	144
Gambar 5.107 Halaman Petunjuk Berkunjung .....	145
Gambar 5.108 Ucapan Terima Kasih dan Daftar Pustaka .....	145
Gambar 5.109 Halaman Tentang Penulis .....	146
Gambar 5.110 Mockup Buku Visual .....	146
Gambar 5.111 Tampak depan dan belakang Poscard .....	147
Gambar 5.112 Pembatas buku dan aplikasinya .....	147

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Tabel Total Kunjungan Wisatawan Pada Tahun 2018 .....	2
Tabel 1.2 Tabel Persentase Penduduk Miskin 2014-2019 .....	3
Tabel 4.1 Tabel Persona.....	80
Tabel 4.2 Tabel Potensi Desa Bali Aga di Kab. Buleleng .....	84

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Melihat banyaknya tempat-tempat wisata di Indonesia yang mencerminkan sejarah, keberagaman etnis, serta tradisi, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan potensi Industri pariwisata di Indonesia. Berdasarkan Ranking Devisa Pariwisata Terhadap Komoditas Ekspor Lainnya tahun 2004-2009 oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, sektor pariwisata di Indonesia menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi, serta kelapa sawit. Pada tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia diperkirakan sebesar 11.525.963 juta dengan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya sebesar 10.79%. Salah satu destinasi wisata di Indonesia yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara adalah Pulau Bali, dengan perkiraan kunjungan sebesar 3.7 juta jiwa per tahunnya.

Pulau Bali yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu, memiliki kekayaan akan adat, kebudayaan, dan tradisinya yang masih bertahan hingga sekarang. Namun sayangnya, potensi pariwisata di Bali tidak dimaksimalkan dengan baik dari segi wilayahnya. Dilihat dari data Perkembangan Kunjungan Wisatawan Pada Kawasan Obyek dan Daya Tarik Wisata di Bali Tahun 2013-2018 oleh Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali, dominasi pariwisata masih tetap dimiliki oleh wilayah Bali Selatan dan Bali Tengah dengan total kunjungan sebanyak 2,081,256 total kunjungan untuk Kota Denpasar, 4,816,649 total kunjungan untuk Kabupaten Badung, 4,550,940 total kunjungan untuk Kabupaten Gianyar, dan 5,533,745 total kunjungan untuk Kabupaten Tabanan pada tahun 2018.



NO	DAYA TARIK WISATA DI BALI (MENURUT KABUPATEN/KOTA)	TAHUN 2018		TOTAL KUNJUNGAN
		WISATAWAN NUSANTARA	WISATAWAN ASING	
1	KOTA DENPASAR	1,880,410	200,855	2,081,265
2	KABUPATEN BADUNG	1,864,708	2,951,941	4,816,649
3	KABUPATEN GIANYAR	794,964	3,755,976	4,550,940
4	KABUPATEN TABANAN	2,667,460	2,866,285	5,533,745
5	KABUPATEN BANGLI	304,335	398,675	703,010
6	KABUPATEN KLUNGKUNG	9,056	244,179	253,235
7	KABUPATEN KARANGASEM	333,991	801,128	1,135,119
8	KABUPATEN BULELENG	610,703	393,107	1,003,810
9	KABUPATEN JEMBRANA	281,597	27,911	309,508

Tabel 1.1 Tabel Total Kunjungan Wisatawan Pada Tahun 2018

(Sumber: [https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2019/11/BUKU-STATISTIK-WISMAN-2018\\_opt.pdf](https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2019/11/BUKU-STATISTIK-WISMAN-2018_opt.pdf) , hlm. 29)

Ketidakterataan sektor Pariwisata di Pulau Bali diakibatkan karena beberapa faktor, diantaranya yaitu karena pembangunan yang terdapat di Bali hanya difokuskan pada Bali Selatan sehingga fasilitas umum dan infrastruktur yang terdapat di daerah lain tidak dimaksimalkan dengan baik <sup>[1]</sup>. Contoh yang signifikan yaitu akses jalan utama ke Bali Utara yang masih sulit dan rawan kecelakaan serta minimnya sarana angkutan umum untuk menjelajahi wilayah di Bali <sup>[2]</sup> sehingga wisatawan cenderung lebih tertarik untuk mengunjungi tempat wisata yang terdapat di wilayah Selatan.

<sup>1</sup> Dhae, Arnoldus. (2017, 16 Agustus). Pemprov Bali Sebut Pembangunan Bali Belum Merata. Diakses pada Senin, 25 September 2017, dari <http://mediaindonesia.com/news/read/117951/pemprov-bali-sebut-pembangunan-bali-belum-merata/2017-08-16>.

<sup>2</sup> Matroji. (2012, 6 Maret). Kawasan Industri: Bali Belum Merata. Diakses pada Senin, 25 September 2017, dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20120306/15/67312/kawasan-industri-bali-belum-merata>.

Karena faktor-faktor tersebut, maka potensi pariwisata yang terdapat di wilayah Bali Utara dan sekitarnya masih belum dikelola dengan baik. Ketimpangan terhadap sektor pariwisata tersebut telah terjadi sejak zaman Orde baru dan tidak pernah terselesaikan dengan tuntas. Hal ini memberi dampak berupa permasalahan kemiskinan terhadap masyarakat Bali, terutama pada Kabupaten Buleleng yang merupakan salah satu dari tiga Kabupaten dengan persentase kemiskinan yang besar di Bali menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin Per kab/Kota (Persen)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	5.83	5.84	5.33	5.38	5.20	4.88
Kab. Tabanan	5.61	5.52	5	4.92	4.46	4.21
Kab. Badung	2.54	2.33	2.06	2.06	1.98	1.78
Kab. Gianyar	4.47	4.61	4.44	4.46	4.19	3.88
Kab. Klungkung	7.01	6.91	6.35	6.29	5.46	5.40
Kab. Bangli	5.86	5.73	5.22	5.23	4.89	4.44
Kab. Karangasem	7.30	7.44	6.61	6.55	6.28	6.25
Kab. Buleleng	6.79	6.74	5.79	5.74	5.36	5.19
Kota Denpasar	2.21	2.39	2.15	2.27	2.24	2.10
<b>Provinsi Bali</b>	<b>4.76</b>	<b>4.74</b>	<b>4.25</b>	<b>4.25</b>	<b>4.01</b>	<b>3.79</b>

Tabel 1.2 Tabel Persentase Penduduk Miskin 2014-2019  
(Sumber: <https://bali.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/68>)

Menurut Kepala Bappeda Litbang Buleleng, Gde Dharmaja, salah satu pemicu kemiskinan Pada Kabupaten Buleleng yaitu karena sulitnya akses pada air bersih terutama pada wilayah timur dan barat yang susah untuk didistribusikan ke desa-desa pada dataran tinggi Kabupaten Buleleng. Ketertinggalan dalam pembangunan di wilayah Buleleng dan sekitarnya disebabkan oleh manajemen pemerintahan yang tidak dilaksanakan dengan baik. Kabupaten Buleleng sebenarnya memiliki situs atau tempat-tempat yang dapat menjadi daya tarik wisata, salah satunya yaitu desa-desa kuno yang berderet di dataran tinggi Kecamatan Banjar dan Tejakula Kabupaten Buleleng yang masih berkaitan erat dengan desa tua lainnya yang terdapat di Kabupaten Bangli maupun Karangasem

yang dihuni oleh suku Bali Aga. Suku Bali Aga atau juga dikenal sebagai “Bali Puncak Gunung” merupakan salah satu sub-suku di Bali atau kelompok etnik yang mendiami wilayah dataran tinggi (pegunungan) di Pulau Bali.<sup>[3]</sup> Masyarakat yang berdiam di desa-desa ini masih mempertahankan pola hidup yang tata masyarakatnya mengacu pada aturan tradisional adat desa yang diwariskan nenek moyang mereka. Bentuk dan besar bangunan serta pekarangan, pengaturan letak bangunan, hingga letak pura dibuat dengan mengikuti aturan adat yang secara turun-temurun dipertahankan.

Pada Kabupaten Buleleng, terdapat Desa Bali Aga yang beberapa diantaranya telah diresmikan oleh Pemerintah Bali sebagai Desa Wisata. Desa-desa tersebut meliputi Desa Sembiran dan Julah, Sidetapa, Cempaga, Pedawa, Banyuseri dan Tigawasa dengan berbagai peninggalannya tersebar pada wilayah pegunungan di Bali. Dengan keberadaan Desa-desa Bali Aga di wilayah Bali Utara, hal ini dapat dijadikan sebagai potensi pariwisata dimana wisatawan dapat mempelajari kebudayaan tradisional yang terdapat di Bali. Namun, kurangnya eksposur dan informasi terkait dengan Desa Bali Aga sebagai Destinasi Wisata, terutama di wilayah Bali Utara juga merupakan salah satu faktor dimana wisatawan kurang memiliki *awareness* terhadap desa-desa ini.

Literatur yang membahas budaya Bali Aga ini sudah ada, seperti buku “*The Rites of Bali Aga*” oleh Sitor Situmorang yang merupakan buku sastra yang memuat puisi tentang upacara adat Bali Aga, buku-buku penelitian antropologi tentang sejarah penduduk asal Bali Aga seperti pada buku “*Bali’s First People, The Untold Story*” oleh Richard Mann, serta beberapa jurnal penelitian tentang arsitektur tradisional Bali Aga. Namun buku-buku tersebut membahas tentang salah satu atau hanya beberapa dari budaya desa Bali Aga secara spesifik sehingga dianggap belum dapat merepresentasikan kebudayaan Bali Aga secara lengkap, serta dengan gambar atau media visual yang minim. Selain itu, buku travel yang membahas tentang Desa Bali Aga sangatlah terbatas seperti buku travel *Lonely*

---

<sup>3</sup> Thomas Reuter, *Rumah Leluhur Kami: Kelebihandahuluan dan Dualisme dalam Masyarakat Bali Dataran Tinggi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 1.

*Planet dan Eyewitness Travel (Bali & Lombok)* yang cenderung hanya memberikan informasi singkat seputar lokasi desa-desa Bali Aga. Pada buku-buku ini pula, desa Bali Aga yang direkomendasikan pada wisatawan hanya sebatas Desa Tenganan dan Desa Trunyan yang memang telah menjadi destinasi Desa Wisata terkenal di Bali Timur.

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada Bapak Drs. Putu Tastra Wijaya, MM sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng pada tanggal 20 November 2017. Penulis mengetahui bahwa wisatawan Bali akan lebih cenderung menyukai sebuah media visual yang dapat menjelaskan tentang kebudayaan Bali Aga secara lengkap, padat, dan jelas, dengan lebih mengutamakan aspek visual tersebut sehingga wisatawan tidak akan merasa terbebani dengan informasi yang berupa teks saja. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk merancang sebuah buku visual yang memaparkan tentang Kebudayaan Masyarakat Bali Aga sebagai salah satu media pengenalan Kebudayaan Tradisional Bali kepada Wisatawan di Bali. Pertimbangan untuk pemilihan media buku sebagai media pengenalan yaitu karena banyaknya informasi dan istilah-istilah yang harus dipaparkan terkait dengan Kebudayaan Bali Aga. Terlebih, dengan media buku diharapkan informasi tentang kebudayaan ini dapat terekam secara tertulis dan permanen.

Dalam buku visual yang bertemakan Kebudayaan Bali Aga ini, penulis menggunakan konsep ilustrasi. Setelah penulis melakukan Observasi pada objek penelitian yaitu pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, yang meliputi Desa Sembiran, Desa Julah, Desa Sidetapa, Desa Cempaga, Desa Banyuseri, Desa Tigawasa, dan Desa Pedawa, didapatkan data bahwa terdapat unsur-unsur kebudayaan Bali Aga yang hanya dapat diakses oleh orang tertentu, yang hanya dapat diakses dalam waktu tertentu, dan tidak dapat dipinjam oleh orang luar desa Bali Aga tersebut. Hal ini meliputi unsur-unsur kebudayaan seperti upacara kematian, upacara pernikahan, upacara besar hari raya, yang waktu pelaksanaannya tidak dapat dipastikan. Dengan waktu penelitian yang sangat terbatas, maka penggunaan konsep ilustrasi diputuskan sebagai konsep yang akan digunakan

dalam perancangan buku visual penulis. Dengan menggunakan konsep ilustrasi, selain tidak mengurangi kedetailan dalam penggambaran informasi yang akan disampaikan, juga dapat digunakan untuk menceritakan hal-hal yang tidak terekam oleh sejarah secara detail, selain juga untuk menghemat biaya produksi dimana pengerjaan buku dapat dilakukan cukup dengan satu orang.

Melalui buku visual ini, selain wisatawan dapat mempelajari kebudayaan tradisional di Bali, diharapkan dapat menjadi sebuah media pengenalan untuk destinasi wisata baru pada wilayah Bali Utara sehingga pemerataan sektor pariwisata di Bali dapat terlaksana.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Belum meratanya pariwisata di Pulau Bali karena sektor Pariwisata terpusat hanya pada wilayah Bali Tengah (Kabupaten Tabanan dan Gianyar) dan Bali Selatan (Kabupaten Badung dan Kota Denpasar)
2. Terdapat beberapa sektor wisata tradisional pada wilayah Bali Utara (Kabupaten Buleleng) berupa Desa Bali Aga namun belum terekspose dengan baik.
3. Desa Bali Aga memiliki potensi wisata yang besar Karena masih menjaga dan melestarikan kebudayaan dari nenek moyang, sehingga kebudayaannya dapat dinikmati dan dipelajari sampai sekarang.
4. Belum adanya literatur yang diterbitkan, yang merangkum dengan lengkap tentang Kebudayaan Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng.
5. Kurangnya akses dan informasi Desa Bali Aga untuk wisatawan sehingga wisatawan cenderung untuk lebih mengeksplorasi wisata alam/ wisata budaya lain yang ada di Bali Selatan dan Bali Tengah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang Buku Visual tentang Budaya Bali Aga sebagai media yang dapat memberi informasi pengenalan Kebudayaan tersebut kepada

Wisatawan Bali sehingga dapat menjadi penunjang kegiatan pariwisata dan pelestarian kebudayaan tradisional Bali.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Dalam Perancangan Buku Visual ini terdapat Batasan masalah yang disesuaikan dengan bidang keahlian penulis yaitu:

1. Buku ini berfokus tentang informasi terkait dengan Kebudayaan Bali Aga di Kabupaten Buleleng yang dapat dinikmati wisatawan ketika berkunjung ke desa-desa tersebut dan dipaparkan dari berbagai aspek seperti sejarah, kesenian, ritual/upacara adat, arsitektur, mata pencaharian, atraksi wisata alam, dan alat-alat/ peninggalan tradisional.
2. Buku ini berisi informasi terkait dengan akses Wisatawan ke Desa-Desa Bali Aga yang ada di Kabupaten Buleleng.
3. Elemen visual pada buku ditampilkan dalam bentuk Ilustrasi

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Sebagai salah satu media pengenalan terhadap Kebudayaan Masyarakat Bali Aga kepada wisatawan Bali sebagai upaya untuk meningkatkan *awareness* tentang daya tarik kebudayaan tersebut.
2. Meningkatkan eksistensi Desa Bali Aga yang terdapat pada Kabupaten Buleleng sebagai salah satu destinasi wisata sehingga kegiatan pariwisata dan pembangunan berkelanjutan pada daerah tersebut akan lebih berkembang.
3. Menjadi data pelestarian yang tertulis tentang Kebudayaan Masyarakat Bali Aga di Kabupaten Buleleng dan secara tidak langsung ikut dalam melestarikan warisan budaya di Indonesia

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari perancangan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual yang akan membuat buku visual baik dari segi konten, layout, tipografi, dan ilustrasi serta dapat menambah wawasan dan ilmu baru dalam bidang kebudayaan tradisional Bali.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- Manfaat bagi *Stakeholder*
  1. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng, dapat dijadikan sebagai media promosi potensi wisata kebudayaan masyarakat Bali Aga yang terdapat pada Kabupaten tersebut.
  2. Dapat menjadi data literatur yang merangkum informasi terkait Desa Bali Aga yang terdapat di Kabupaten Buleleng beserta dengan kebudayaannya.
  
- Manfaat Bagi Masyarakat Bali Aga
  1. Turut menjadi upaya pelestarian terhadap Kebudayaan Masyarakat Bali Aga sehingga dapat lebih dikenal di kalangan wisatawan Bali.
  2. Dapat meningkatkan potensi pariwisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pada Desa Bali Aga tersebut.
  3. Desa Bali Aga yang terdapat pada Kabupaten Buleleng mampu bersaing dengan destinasi wisata serta desa wisata lain yang terdapat di Bali.
  
- Manfaat bagi Pembaca
  1. Dapat menambah pengetahuan wisatawan tentang kebudayaan Masyarakat Bali Aga sebagai salah satu subsuku di Bali yang dianggap sebagai penduduk Bali asli sebelum Kerajaan Majapahit datang ke Bali.
  2. Menjadi sumber atau referensi penelitian tentang kebudayaan masyarakat Bali Aga.

## **1.7 Ruang Lingkup**

### **1.7.1 Ruang Lingkup Studi**

1. Studi wawancara mengenai potensi desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng
2. Studi observasi desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng
3. Studi tentang objek desain yaitu Suku Bali Aga, buku visual, elemen layout, dan tipografi
4. Studi eksisting buku yang membahas tentang sejarah maupun kebudayaan pada suku Bali Aga
5. Studi kompetitor tentang buku visual bertemakan kebudayaan

### **1.7.2 Luaran**

Luaran dari perancangan ini berupa sebuah buku visual mengenai kebudayaan Bali Aga yang isinya meliputi sejarah, kesenian, ritual adat, arsitektur, mata pencaharian, serta atraksi wisata alam dengan menggunakan teknik ilustrasi *digital* maupun *manual*.

## **1.8 Metode Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat dua macam metode penelitian, yaitu:

1. Data Primer
  - *In-depth Interview* kepada *stakeholder* yaitu Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng dan Penduduk Desa-desa Bali Aga.
  - Metode observasi pada Desa-desa Adat Bali Aga tersebut untuk mengobservasi dan mempelajari lebih mendalam tentang kebudayaan masyarakat Bali Aga tersebut.
  - Metode Persona yang didapatkan dari hasil target audiens
2. Data Sekunder
  - Studi literatur buku, jurnal sebagai paduan pembuatan elemen-elemen visual dalam buku.
  - Studi eksisting buku yang bertemakan Bali Aga
  - Studi buku kompetitor yang bertemakan kebudayaan



## 1.9 Sistematika Penulisan

- **BAB I Pendahuluan**

Bab Pendahuluan membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai, manfaat dari perancangan tugas akhir, serta sistematika penulisan dari perancangan buku visual Bali Aga sebagai penelitian tugas akhir penulis.

- **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab Tinjauan Pustaka membahas tentang landasan teori, tinjauan tentang subjek desain yaitu suku Bali Aga, buku visual, dan elemen-elemen visual yang akan diterapkan pada perancangan tugas akhir seperti *layout*, ilustrasi, dan pattern, dan tipografi. Studi eksisting dan studi kompetitor juga dibahas pada bab ini sebagai acuan perancangan tugas akhir.

- **BAB III Metode Penelitian**

Bab Metode Penelitian membahas tentang metode pengambilan data serta perumusan dan pengolahan data yang akan digunakan sebagai acuan dari perancangan buku visual bertemakan budaya suku Bali Aga.

- **BAB IV Hasil dan Analisa Data**

Bab Hasil dan Analisa Data membahas tentang hasil yang diperoleh dari pengolahan data serta analisa penerapan data tersebut dalam perancangan buku visual.

- **BAB V Konsep dan Implementasi Desain**

Bab Konsep dan Implementasi Desain membahas tentang rancangan desain yang akan digunakan dimulai dari pemilihan alternatif hingga pengaplikasian desain terpilih dalam perancangan media buku visual.

- **BAB VI Kesimpulan dan Saran**

Bab Kesimpulan dan Saran membahas tentang kesimpulan penulis dalam melakukan penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban atas permasalahan yang dibahas dalam perancangan tugas akhir serta saran penulis dalam ranah Desain Komunikasi Visual.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Pada bab ini penulis akan memaparkan landasan teori yang berkaitan dengan studi Perancangan Buku Visual Budaya Masyarakat Bali Aga Sebagai Media Pengenalan Kebudayaan Tradisional Bali. Landasan teori ini akan digunakan sebagai bahan acuan dalam proses eksplorasi warna, layout, tipografi, dan ilustrasi dan juga sebagai pengisi konten pada perancangan buku visual. Dasar-dasar teori yang digunakan yaitu sebagai berikut:

#### **2.2 Tinjauan Subjek Desain**

##### **2.2.1 Asal Mula Bali Aga**

Asal mula suku Bali Aga dapat ditelusuri dari jaman prasejarah mulai dari Jaman Batu yang meliputi masa Paleolitikum, Neolitikum, dan Megalitikum, kemudian berkembang ke Jaman Perunggu, hingga ke Jaman Kuno yang merupakan penanda akhirnya jaman praaksara di Bali. Richard Mann dalam bukunya yang berjudul "*Bali's First People, The Untold Story*" menyatakan bahwa hingga 20.000 tahun yang lalu Bali belum berupa pulau dan masih tergabung dalam Paparan Sunda, dimana Paparan Sunda ini merupakan adalah perpanjangan lempeng benua pada Eurasia di Asia Tenggara yang dataran utamanya meliputi Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Madura, Bali, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.<sup>[4]</sup> Sehingga pada masa itu manusia prasejarah dapat melakukan perjalanan darat ke wilayah Bali. Jejak prasejarah di Bali tertua ditemukan pada 3000 SM di Bukit Jimbaran yang berlokasi pada wilayah barat laut Bali. Ditemukan pula jejak kehidupan prasejarah seperti goa tempat

---

<sup>4</sup> Monk, K.A. (1996). *The Ecology of Nusa Tenggara and Maluku*. Hong Kong: Periplus Editions Ltd. hlm. 10.

tinggal dan alat tradisional seperti kapak batu yang tersebar pada wilayah Utara pesisir Pulau Bali. Pada jaman ini, kehidupan manusia purba sangat bergantung pada alam untuk mengumpulkan makanan dan berburu, tempat tinggal penduduk juga masih berpindah-pindah dengan menempati goa.

Sekitar 2000 tahun sebelum Masehi, sebelum Bangsa Majapahit menempati Pulau Bali, diperkirakan bahwa Bangsa Austronesia telah terlebih dahulu menempati Pulau Bali. Bangsa Austronesia berasal dari daerah Tonkin, China kemudian mengarungi laut yang sangat luas menggunakan kapal bercadik.<sup>[5]</sup> Hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan yang tersebar di Bali berupa alat-alat batu diantaranya kapak perimbas, kapak genggam, alat serut dan lain-lain. Selain alat batu, Bangsa Austronesia juga memiliki peninggalan berupa hiasan-hiasan nekara dan sarkofagus serta peti mayat lengkap dengan bekal kuburnya, membuktikan bahwa bangsa ini memiliki nilai kreasi yang sangat tinggi di bidang seni. Bangsa Austronesia juga membentuk suatu persekutuan hukum pada dusun yang terdiri dari beberapa *thani* atau *banua*<sup>[6]</sup> yang memiliki kehidupan teratur. Persekutuan hukum inilah yang diperkirakan menjadi cikal-bakal desa-desa di Bali. Bangsa inilah yang kemudian menurunkan penduduk asli pulau Bali yang disebut orang Bali Mula. Yang dimaksud dengan Bali Mula merupakan keturunan dari manusia pertama yang datang ke Bali dengan bangsa Austronesia dari masa perundagian dan bercocok tanam pada masa Neolitikum.

Pada masa ini orang-orang Bali Mula belum beragama. Mereka menyembah leluhur yang disebut *Hyang*. Kondisi spiritual dan kepercayaan masyarakat Bali Mula pada saat ini masih tergolong kosong atau hampa. Keadaan kosong ini berlangsung hingga kurang lebih sekitar

---

<sup>5</sup> Icha. (2011). Leluhur Orang Bali Aga, Penduduk Asli Pulau Bali. Diakses pada Selasa, 3 Oktober 2017, dari <https://jadiberita.com/1007/leluhur-orang-bali-aga-penduduk-asli-pulau-bali.html/>

<sup>6</sup> Masyarakat hukum adat, baik yang mencakupi rumah yang didiami keluarga virilokal maupun yang mencakupi keluarga, baik batih maupun yang sudah kawin.

abad pertama Masehi. Pada masa ini pula penyiar Agama Hindu berdatangan ke pulau ini dengan maksud untuk mengajarkan agama mereka sekaligus untuk memajukan kondisi seluruh sektor kehidupan di Bali. Suku Bali Aga merupakan pendatang dari Pulau Jawa yang membawa pada abad ke 8 sampai abad ke 10 Masehi yang menetap pada situs-situs dimana penduduk Bali Mula menetap sehingga menimbulkan banyak akulturasi budaya pada desa-desa tersebut sehingga menjadi suku Bali Aga yang dapat ditemui sekarang.

### **2.2.2 Perbedaan Kebudayaan Bali Aga dengan Bali Majapahit**

Suku Bali Aga telah menyebar pada wilayah di sebagian dataran pegunungan pada Pulau Bali dan membentuk desa-desa dengan peninggalan-peninggalan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan tersebut berupa kesenian, upacara adat dan ritual keagamaan, peninggalan prasejarah, arsitektur, serta mata pencaharian. Suku Bali Aga yang menetap pada desa tua di pegunungan memiliki beberapa perbedaan dengan Bali Majapahit yang merupakan mayoritas penduduk Bali saat ini, yaitu:

#### **1. Upacara Adat**

Menurut Christian Riemenschneider dalam bukunya yang berjudul "... yang hidup di sini, yang mati di sana, upacara lingkaran hidup di Desa Sembiran, Bali (Indonesia)" upacara adat yang dilaksanakan pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan Upacara Adat umat Hindu umumnya di Bali yang dipengaruhi ajaran-ajaran brahmana yang berasal dari daerah Bali Selatan sejak jaman Majapahit. Upacara tersebut meliputi upacara *Manusa Yadnya* yang merupakan upacara yang bertujuan untuk keselamatan sepanjang hidup manusia, *Pitra Yadnya* yaitu upacara pemujaan kepada roh-roh leluhur, upacara *Dewa Yadnya* yaitu upacara persembahan kepada Ida Sang Hyang Widi dan para dewa, *Butha Yadnya* yaitu upacara persembahan kepada

unsur-unsur alam, dan *Rsi Yadnya* yaitu upacara persembahan kepada orang suci umat Hindu atau orang yang berjasa dalam pengembangan ajaran agama.<sup>[7]</sup> Namun perbedaan terbesar dengan upacara adat Bali Majapahit yaitu upacara kematian dan upacara pernikahan unik pada Desa Sembiran.

Masyarakat Bali Aga melaksanakan upacara kematiannya dengan cara di kubur yang disebut *beya tanem* atau didiamkan saja pada tempat tertentu tanpa proses penguburan. Sedangkan untuk Masyarakat Bali Majapahit biasanya melakukan upacara kematian dengan cara dibakar yang disebut dengan *ngaben*. Hal ini dikarenakan Orang Bali Aga merupakan keturunan Austronesia dari jaman perundagian. Desa-desa Bali Aga melestarikan upacara kematian ini hingga sekarang sehingga tradisi ini sudah begitu melekat dan sulit untuk dirubah. Terdapat sedikit perbedaan pada upacara kematian di tiap-tiap Desa Adat Bali Aga dikarenakan oleh kondisi lingkungan dan kepercayaan. Salah satu contohnya terdapat pada Upacara kematian pada Desa Adat Trunyan dengan meletakkan jenazah yang telah meninggal di atas tanah, dengan ditutupi kain dan bambu yang disusun membentuk prisma. Upacara Kematian di Desa Trunyan ini disebut *Mepasah*. Jenazah tersebut kemudian diletakan di antara pohon Taru Menyan yang juga merupakan asal-usul dari nama desa ini. *Taru* berarti pohon dan *menyan* berarti harum. Aroma harum dari pohon ini dipercaya dapat menetralsisir udara di sekitarnya. Praktek *mepasah* juga dilaksanakan pada Desa Sembiran di Kabupaten Buleleng namun tradisi tersebut telah berubah dengan cara penguburan jenazah. Rata-rata tiap desa Bali Aga melakukan Upacara Pemakaman dengan cara dikubur, namun pada Desa Julah dan Desa Banyuseri, penduduk dapat memilih untuk dikubur atau dibakar.

## 2. Jro Kubayan

---

<sup>7</sup> Pidada, Jelantim Sutanegara. (2017). *Yadnya Sebagai Way of Life*. Diakses pada Kamis, 23 Juni 2020, dari <https://phdi.or.id/artikel/yadnya-sebagai-way-of-life>

Pada Desa Bali Aga terdapat Jro Kubayan yang merupakan pemimpin tertinggi agama Hindu. Jro Kubayan adalah panutan bagi umat untuk melakukan pujawali atau piodalan. Selain itu, Jro Kubayan memiliki otoritas untuk memerintahkan atau melarang segala sesuatu yang dilakukan oleh desa adat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jro Kubayan merupakan pemimpin tertinggi pada Desa Bali Aga. Hal ini sangat berbeda dengan Masyarakat Bali Majapahit yang tidak mengenal Jro Kubayan, tetapi memiliki pemimpin upacara yang disebut Pinanditha atau Ida Pedanda dari keturunan kasta Ida Ayu atau Ida Bagus.

### **3. Kasta**

Masyarakat Bali Aga dalam tatanan masyarakatnya tidak mengenal sistem kasta. Pada masa Bali kuno/pra-Majapahit, struktur masyarakat diisi oleh empat kelompok yang dikenal dengan Catur Varna dalam agama Hindu, yakni Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Pembagian masyarakat dalam sistem Catur Varna tersebut lebih bersifat fungsional-horizontal, bukan genetis-vertikal seperti sistem kasta dalam masyarakat India.<sup>[8]</sup> Sistem Wangsa ini digunakan sebagai alat diskriminasi dari kalangan petinggi Majapahit pada masa itu terhadap orang Bali Aga yang masih melanjutkan sistem budaya egaliter Bali kuno yang diteruskan dalam suku Bali Aga sampai sekarang. Karena tidak adanya sistem kasta, maka Bahasa yang digunakan pada desa-desa Bali Aga tidak memiliki tingkatan seperti Bahasa Bali Halus dan Bahasa Bali Kasar.

### **4. Kesenian**

Kebudayaan yang dimiliki oleh Masyarakat Bali Aga juga dapat dilihat dari keseniannya yang meliputi tari-tarian sakral serta kerajinan

---

<sup>8</sup> Suluh. (2011, 19 September). Budaya Egaliter Masyarakat bali Aga. Diakses pada Kamis, 3 Oktober 2017, dari <http://www.berdikarionline.com/budaya-egaliter-masyarakat-bali-aga/>

lokal seperti kain tenun pada desa Sembiran. Tari Sakral merupakan tarian yang hanya ditarikan untuk kepentingan upacara adat dan bukan untuk hiburan. Biasanya tarian sakral ini dipentaskan pada bagian utama Pura Desa (*jeroan*) dan yang membuat tari ini sakral adalah bahwa pementasan tari dipentaskan secara langsung dengan tanpa atau hanya sedikit sekali latihan karena tarian ini diperuntukkan kepada dewa sehingga bukan kekompakan dan nilai estetika yang diutamakan dalam ritual tari sakral, tetapi kehadiran dan niat dari penari yang sebenarnya.<sup>[9]</sup>

Tari-tarian yang terdapat pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng meliputi Tari Sanghyang, Tari Gandrung, Tari Rejang, dan Tari Baris. Tari Sanghyang merupakan tarian surgawi yang ditarikan oleh perempuan lajang dan pada tarian ini dapat menimbulkan fenomena *trance* atau kesurupan. Tarian Gandrung juga dapat menimbulkan fenomena yang sama ketika dipentaskan namun dalam pementasannya tarian ini ditarikan oleh pria. Tari Rejang merupakan tarian sakral yang dipentaskan oleh sekelompok wanita dari usia anak-anak, remaja, wanita yang belum menikah, atau wanita lansia pasca menopause, bergantung dari kebijakan dan jenis tari rejang pada masing-masing desa. Tari Baris merupakan tari sakral yang juga dapat dipentaskan sebagai tari hiburan. Tari ini dipentaskan oleh sekelompok pria dengan menggunakan kostum prajurit dan membawa senjata seperti keris, tombak, maupun perisai. Tari Baris juga dapat disebut sebagai tarian prajurit yang menyimbolkan semangat para prajurit yang melindungi kerajaan pada masa lalu. Tari Baris dipentaskan secara berbaris dan menampilkan gerakan-gerakan yang diadaptasi dari seni bela diri.

Tenun yang terdapat pada desa Sembiran merupakan jenis kain tenun Bebali dimana kain ini digunakan untuk kepentingan upacara-upacara adat yang ada di desa. Tenun Sembiran ini biasanya digunakan

---

<sup>9</sup> I Wayan Dibia dan Rucina Ballinger, *Balinese Dance, Drama, and Music: A Guide To The Performing Arts of Bali*, (Tuttle Publishing, 2011), hlm. 56.

oleh para *daha* atau wanita yang belum menikah pada desa Sembiran sebagai pakaian adat desa. Ciri dari kain tenun Sembiran ini yaitu memiliki motif garis dan kebanyakan menggunakan warna biru yang didapat dari penggunaan pewarna non-sintetik yaitu tanaman indigo. Namun sekarang warna biru tersebut juga bisa didapatkan dari pewarna sintetis. Selain warna biru, warna putih, merah, dan kuning juga sering digunakan pada jenis tenun ini. Kain tenun digunakan sebagai selendang yang menutupi bagian pundak dan dada pada kaum *daha* serta digunakan sebagai *kamen* atau sarung tradisional Bali oleh pria dan wanita. Kain tenun ini juga digunakan sebagai busana pada prosesi pernikahan dalam adat Desa Sembiran dimana setelah menikah, penduduk desa akan melepaskan pakaian tersebut sebagai simbol pelepasan masa lajang. Kain ini juga digunakan oleh penduduk desa sebagai busana untuk pementasan tari-tarian sakral seperti Tari rejang dan Tari Baris.

## **2.3 Tinjauan Tentang Buku Visual**

### **2.3.1 Definisi Buku Visual**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan buku adalah lembaran kertas yang berjilid, berisi tulisan ataupun kosong. Sedangkan menurut *Oxford Dictionary*, buku merupakan hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi atau hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan. Buku berisikan informasi berupa tulisan dan gambar. Arti kata *visual* sendiri merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yang menurut KBBI merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata) atau sesuatu yang dapat dicerna berdasarkan penglihatan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti kata buku visual adalah hasil karya berupa lembaran kertas terjilid yang berisikan informasi berupa tulisan dan gambar yang dapat dilihat dan dicerna melalui indra penglihatan yaitu mata dan ditujukan untuk penerbitan.



Buku merupakan sebuah media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan gagasan secara terstruktur dan terperinci sehingga dapat dicerna secara mendalam. Dengan media buku juga, seseorang dapat melihat informasi secara berulang. Diharapkan dengan dibuatnya Buku Visual, penulis dapat dengan secara terperinci menyampaikan informasi serta gagasannya secara visual sehingga dapat menambah daya tarik buku serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan.

### **2.3.2 Sistematika Buku**

Diperlukan adanya urutan pembahasan yang diatur dalam proses penyusunan sebuah buku. Berikut ini merupakan penjabaran struktur buku secara umum: (Suwarno, 2011: 77)

#### **1. Cover**

Cover atau sampul buku merupakan bagian pelindung paling luar buku yang berguna untuk penyajian judul halaman publikasi, nama penulis, penerbit yang disertai gambar grafis untuk mendukung daya tarik pembaca. Dilihat dari posisinya, cover buku dibagi menjadi lima jenis:

- Cover Depan – tampilan depan buku
- Cover Belakang – tampilan belakang buku
- Punggung Buku – bagian terletak pada samping atau antara cover depan dan cover belakang sebagai pelindung ketebalan buku
- *Endorsement* – kalimat dukungan pada cover belakang untuk meningkatkan minat pembaca
- Lidah Buku – dapat berupa ringkasan isi buku atau riwayat penulis

## **2. Halaman *Preliminaries***

Halaman *preliminaries* adalah halaman pendahuluan yang sangat disertakan sebelum informasi atau isi utama buku. Peletakkannya tepat diantara cover dan isi buku. Halaman *preliminaries* terdiri atas:

- Halaman Judul – terdiri atas halaman judul, sub-judul, penulis dan penerjemah (opsional), penerbit, serta halaman kulit ari yang hanya ada judul buku
- Halaman Kosong – halaman yang tidak memiliki isi apapun
- *Copyright* – halaman yang terdiri atas judul buku dan semua kontributor yang memiliki hak cipta atas buku
- Halaman Tambahan – halaman yang kata pengantar dari penulis
- Daftar Isi – berisi nomor halaman dan petunjuk isi buku

## **3. Bagian Utama (Isi)**

Bagian isi ini merupakan bagian yang memuat dan membahas informasi utama dari sebuah buku. Dalam bagian isi, terdapat beberapa penyusun yaitu:

- Pendahuluan – halaman awalan yang dibuat sebelum masuk pada konten utama untuk menjelaskan mengapa buku dibuat
- Judul Bab – sebuah buku terdiri atas berbagai bab yang diurutkan sesuai dengan tema dan konten masing-masing
- Alinea – bagian untuk menuliskan konten
- Perincian – deskripsi objek yang memiliki istilah asing agar pembaca dapat mengerti
- Kutipan – bagian yang menunjukkan sumber dari suatu ide atau gagasan dalam buku

- Ilustrasi – gambar yang terdapat dalam buku untuk memperjelas isi buku
- Judul Lelar – bagian yang ditempatkan diatas atau dibawah teks biasanya berisi judul buku, judul bab, nama penulis dari sebuah buku
- Inisial - penegasan awalan huruf yang terdapat pada masing-masing bab

#### **4. Bagian *Postliminary***

Bagian *Postliminary* ini adalah bagian akhir sebagai penutup isi buku yang diletakkan antara bagian utama dengan cover belakang buku.

Bagian *postliminary* terdiri atas:

- Catatan Penutup – bagian yang berisi kesimpulan atau ringkasan isi buku
- *Glossary* – kumpulan istilah yang diurutkan secara alfabetikal beserta artinya
- Lampiran – data atau dokumen tambahan yang menunjang isi buku
- Indeks – merupakan daftar istilah yang terdapat dalam buku dan nomor halaman dimana istilah tersebut ditemukan untuk mempermudah pencarian
- Daftar Pustaka – daftar pada akhir buku yang memuat semua sumber atau rujukan dalam penulisan buku
- Biografi Penulis – keterangan tentang kehidupan penulis

## **2.4 Tinjauan Tentang Elemen Visual**

### **2.4.1 Tinjauan Tentang Layout**

Pada bukunya yang berjudul *Layout, Dasar dan Penerapannya* (2014), Suriyanto Rustan S.Sn menjelaskan bahwa yang dimaksud layout pada dasarnya dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung

konsep/pesan yang dibawanya. Adapun Prinsip Layout yang dikelompokkan oleh Suriyanto Rustan antara lain:

1. Memiliki kesatuan (*unity*) komposisi elemen sehingga enak dilihat
2. Memiliki keseimbangan (*balance*) dalam pembagian elemen pada posisi yang tepat
3. Memiliki penekanan (*emphasis*) untuk mengurutkan prioritas antar elemen
4. Memiliki irama (*sequence*) untuk mengurutkan informasi dan membuat alur dalam suatu buku

Selain sebagai nilai estetika, elemen layout dapat berfungsi sebagai navigasi atau alur pembacaan buku serta dapat menyampaikan informasi dengan lebih tepat dan lengkap. Dalam penerapannya, layout memiliki banyak sekali elemen yang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis elemen yaitu:

#### **A. Elemen Teks**

Teks merupakan ekspresi atau ungkapan yang memiliki isi, sintaksis pragmatis, dan dibuat menjadi satu kesatuan, yang menjadikan teks memiliki makna dan menjadi penjelasan untuk suatu hal. (Luxemburg, et al., 1992: 86). Dalam buku, yang dimaksud dengan elemen teks yaitu komponen yang meliputi huruf, angka, karakter yang memiliki sifat keterbacaan. Yang termasuk Elemen Teks yaitu:

- Judul – elemen layout yang berfungsi untuk menarik perhatian pembaca. Umumnya judul dibuat dengan ukuran lebih besar untuk membedakan dari elemen layout yang lain
- Sub Judul – bagian yang berfungsi sebagai judul topik tertentu dalam satu artikel
- *Deck* – kalimat yang memaparkan rincian singkat tentang topik atau inti informasi yang dibicarakan pada bagian *bodytext*
- *Bodytext* – bagian isi yang memuat informasi secara lengkap

- *Byline* – keterangan yang memuat nama atau jabatan penulis dari sebuah naskah
- *Pullquotes* – serangkaian kalimat singkat tentang informasi penting yang ingin disampaikan
- *Caption* – keterangan singkat yang menyertai suatu elemen visual (foto, ilustrasi, tabel, dll)
- *Callouts* – keterangan singkat dalam bentuk balon-balon kata yang berisi informasi tentang elemen visual
- *Initial Caps* – huruf pertama dari awal kalimat pada isi *bodytext*.
- *Kickers* – kata pendek yang diletakkan diatas judul halaman untuk mempermudah pencarian topik
- *Indent* – merupakan baris pertama paragraf yang posisinya menjorok masuk ke dalam
- *Header and Footer* – area yang berada diantara sisi atas kertas dan margin atas dan margin bawah yang berisi tentang: catatan kaki, nomor halaman, dll.

## **B. Elemen Visual**

- **Ilustrasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ilustrasi visual atau yang lebih dikenal dengan kata lain ilustrasi yaitu gambar dapat berupa foto atau lukisan untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan sebagainya, atau dapat juga bermakna gambar, desain, diagram untuk penghias halaman sampul. Dalam bukunya yang berjudul “*The Complete Guide to Advanced Illustration and Design*” Simmon Jennings menyatakan bahwa ilustrasi memiliki tiga fungsi yaitu, ilustrasi sebagai informasi, ilustrasi sebagai dekorasi, dan ilustrasi sebagai komentar. Penilaian karya desain grafis sesungguhnya adalah menguji tingkat kelayakannya, dalam arti tidak ada karya desain grafis yang benar ataupun yang salah. Hal ini dinilai efektivitasnya

dalam memberikan solusi terhadap masalah desain yang dihadapi.<sup>[10]</sup> Prinsip-prinsip ilustrasi seperti yang disampaikan oleh Danton Sihombing adalah sebagai berikut: Kesederhanaan, Keseimbangan, Kesatuan, Penekanan (aksentuasi), Irama (repetisi).

Peran ilustrasi dalam buku yaitu untuk menjelaskan atau memaparkan suatu peristiwa yang terkait dengan topik yang dibahas. Ilustrasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu teknik ilustrasi manual dan ilustrasi gaya modern. Teknik ilustrasi ini dibedakan menurut media pembuatannya. Ilustrasi manual umumnya menggunakan media kertas, pensil, dan alat warna seperti cat, pensil warna, krayon, dsb. Sedangkan ilustrasi gaya modern dibuat menggunakan *software* grafis pada komputer.

- *Pattern*

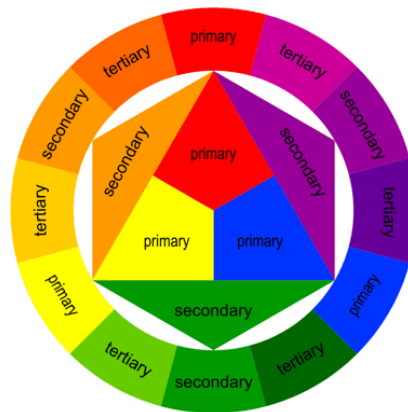
*Pattern* atau Pola merupakan struktur yang terdapat pada permukaan suatu objek yang terbentuk secara konsisten dan teratur. Pola dapat digambarkan sebagai perulangan dari suatu bentuk, dan juga digunakan sebagai kerangka yang mengatur bagian-bagian komposisi. Pola dapat ditemukan di alam dan juga objek tertentu. Menurut ahli biologi Harvard bernama Peter S. Stevens dalam bukunya yang berjudul "*Patterns in Nature*" disebutkan bahwa hanya terdapat sedikit cara untuk membentuk pola. *Grid* digunakan sebagai fondasi untuk setiap struktur atau gambar di mana titik-titik grid dapat dihubungkan. Mode koneksi ini menjadi pola standar, yang dapat dilihat dalam situasi apa pun, baik di alam atau pada gambar buatan, serta dari skala mikroskopis hingga ke skala kosmik.

Pola yang terinspirasi dari alam dapat juga ditemukan pada objek buatan dan karya seni. Berikut merupakan macam-macam pola yang umumnya ditemukan pada alam:

---

<sup>10</sup> Sihombing, Danton. (2004). Konsep Desain Grafis Dalam Desain Publikasi. Majalah Cakram.

1. *Flow* atau Pola Aliran – Pola ini dapat ditemukan pada air, batuan, pohon. Pola ini umumnya berliku-liku mengikuti aliran, dan tersusun di atas pengulangan garis bergelombang. Dalam karya tekstil, pola ini dapat ditemukan pada rajutan benang, persilangan warna yang berkelok-kelok yang dihasilkan dari teknik ini secara alami menciptakan jenis pola aliran
  2. *Branching* atau Pola Percabangan – Pola ini dapat ditemukan pada tanaman dan juga ditemukan pada formasi geologi seperti delta sungai atau beberapa formasi kristal
  3. *Spiral* atau Pola Spiral – Pola ini dapat ditemukan pada struktur galaksi, tunas pakis, dan hewan mikroskopis
  4. *Packing and Cracking* atau Pola Kerumunan – Pola ini dapat ditemukan pada koloni jamur dan gelembung-gelembung sabun, serta pada permukaan lumpur atau cat yang kering dan mengalami keretakan sehingga menghasilkan pola yang serupa
- Warna



Gambar 2.1 Prang System Color Wheel

(Sumber: <https://uxplanet.org/analogous-colors-and-color-wheel-609a05b5b90e>)

Dalam teorinya yang bernama *Prang System* pada tahun 1876, Louis Prang menyatakan bahwa warna dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut meliputi:

1. *Hue* – istilah yang menunjukkan nama dari suatu warna. Contohnya yaitu warna biru, kuning, merah, dsb.
2. *Value* – dimensi terang gelapnya warna
3. *Saturation/Intensity* – dimensi yang berhubungan dengan cerah atau suramnya warna

Warna dalam sehari-harinya dapat dikaitkan dengan perasaan emosional manusia. Dalam bukunya yang berjudul *Color Psychology and Color Therapy*, Faber Burren mengasosiasikan warna menjadi dua jenis *moods* (perasaan) yaitu warna warm (hangat), yang memiliki ciri aktif seperti warna merah yang penuh semangat dan persuasif, dan warna cool (dingin) yang memiliki ciri pasif, contohnya warna biru, hijau, dan violet yang memiliki efek menenangkan. Warna cerah juga lebih cenderung merupakan warna aktif dibandingkan dengan warna gelap yang cenderung pasif. Faber juga menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap warna dapat mempengaruhi emosi dan perasaan orang yang melihat warna tersebut. Selain itu, warna juga dapat dipersepsikan secara berbeda tergantung dari kepercayaan/tradisi pada tempat/geografis yang berbeda. Seperti contohnya warna putih diasosiasikan sebagai warna duka/kesedihan dalam tradisi di China. Sedangkan warna hijau melambangkan kematian di Amerika Selatan.

### **C. *Invisible Element***

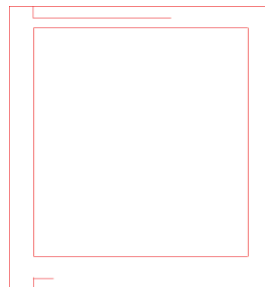
Grid merupakan gabungan dari 2 struktur dimensional yang dipertemukan antara garis vertikal dan horisontal yang digunakan untuk struktur konten. Teori Grid ini dijelaskan dalam buku "*Making and Breaking the Grid*" oleh Timothy Samara. Grid merupakan salah satu *invisible element* dalam layout yang digunakan sebagai perangkat untuk mempermudah menciptakan sebuah komposisi visual. Sistem ini dirancang agar flexible, dimana terkadang sebuah elemen desain akan keluar dari sistem tersebut, namun ini tergantung dari seberapa banyak variasi yang diinginkan. (Timothy Samara 2005 : 30). Tujuan utama dari



penggunaan grid systems dalam desain grafis adalah untuk menciptakan suatu rancangan yang komunikatif dan memuaskan secara estetik.

Terdapat 4 Jenis Grid menurut Steven Bradley dalam Bukunya yang berjudul “*Design Fundamentals*”. Berikut merupakan jenis-jenis grid beserta fungsinya:

#### 1. Manuscript Grid

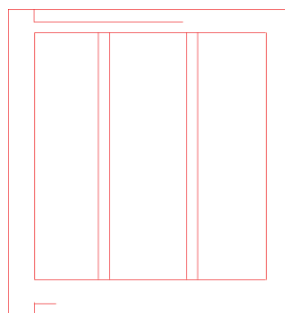


Gambar 2.2 Manuscript Grid

(Sumber: <http://vanseodesign.com/web-design/grid-types/>)

Manuscript Grid hanya terdiri dari 1 bagian utama pada satu halaman kertas. Grid jenis ini digunakan untuk menuliskan sebuah deskripsi/informasi yang panjang berupa manuskrip. Dalam membuat Manuscript Grid perlu adanya elemen visual untuk meminimalisir kemonotonan dalam grid juga agar pembaca tidak merasa bosan. Pemilihan ukuran teks pada manuscript grid juga harus diperhatikan agar visualisasi dalam grid dapat termaksimalkan dengan baik.

#### 2. Multicolumn Grid

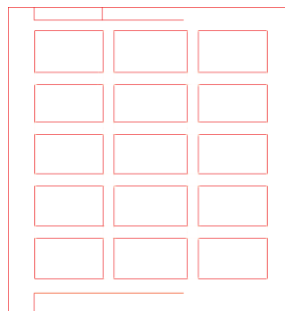


Gambar 2.3 Multicolumn Grid

(Sumber: <http://vanseodesign.com/web-design/grid-types/>)

Multicolumn Grid cocok digunakan untuk memuat informasi yang tidak panjang dimana informasi dapat diletakkan/ditampilkan pada kolom yang berbeda. Multicolumn Grid memiliki kelebihan yaitu informasi yang berbeda dapat satu halaman yang dibedakan berdasarkan peletakan kolomnya. Penulis dapat menyesuaikan jumlah kolom, margin, dan lebar masing-masing kolom sesuai kebutuhan.

### 3. Modular Grid

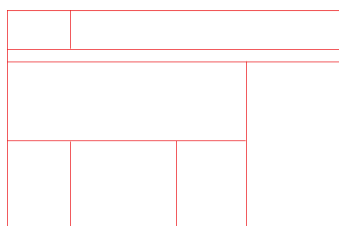


Gambar 2.4 Modular Grid

(Sumber: <http://vanseodesign.com/web-design/grid-types/>)

Modular Grid memiliki bentuk yang lebih rumit daripada Column Grid dimana dalam satu halaman terbagi antara beberapa kolom dan baris. Grid jenis ini cocok untuk menampilkan berbagai macam informasi berbeda yang memiliki narasi pendek.

### 4. Hierarchical Grid



Gambar 2.5 Hierarchical Grid

(Sumber: <http://vanseodesign.com/web-design/grid-types/>)

Hierarchical Grid biasanya digunakan pada desain *website* dimana desain web lebih mengutamakan fungsi dan keterbacaan saat web tersebut dibuka. Grid ini digunakan secara intuitif dalam peletakan elemen-elemennya karena ada beberapa informasi yang hanya bisa ditampilkan pada tempat khusus. Berbeda dengan jenis-jenis grid sebelumnya, Hierarchical Grid tidak menuntut adanya pengulangan pola grid dalam satu halaman namun lebih menyesuaikan informasi yang akan ditampilkan.

#### **2.4.2 Tinjauan Tentang Tipografi**

Menurut Roy Brewer (1971), Tipografi memiliki pengertian luas yang meliputi penataan dan pola halaman, atau setiap barang cetak. Atau dalam pengertian lebih sempit hanya meliputi pemilihan, penataan dan berbagai hal bertalian pengaturan baris-baris susun huruf (*typeset*), tidak termasuk ilustrasi dan unsur-unsur lain bukan susun huruf pada halaman cetak. Baik sebagai pelengkap suatu bentuk komunikasi visual, maupun sebagai unsur utama, huruf memainkan peranan sangat penting dalam keberhasilan suatu bentuk komunikasi grafis. Tidak ada jenis huruf yang buruk. Seorang perancang grafis dapat memanfaatkan setiap jenis huruf menjadi baik secara visual. Tipografi bukan mempersoalkan huruf yang indah dan buruk, melainkan sebuah ilmu yang menjadi alat utama untuk dapat mengerti dan menciptakan karya desain grafis yang baik. Menurut Allan Halley, tipografi yang baik dalam penggunaannya memiliki kriteria sebagai berikut:

- **Visibility**

Kemampuan suatu huruf, kata, kalimat dalam suatu karya komunikasi visual dapat terlihat dan terbaca dengan jelas dalam jarak tertentu.

- **Legibility**

Merupakan kemampuan mata manusia dalam mengenali suatu karakter/huruf tanpa harus bersusah payah. Legibility dapat ditentukan

dari kerumitan huruf, warna yang digunakan, dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

- **Readability**

Penerapan huruf dengan memperhatikan hubungannya dengan huruf lain yang disusun sehingga nyaman untuk dibaca. Readability dipengaruhi oleh ukuran huruf, jenis huruf, pengaturan huruf (spasi, kerning dan perataan), serta kontras atau kejelasan terhadap latar belakang.

Menurut James Craig (seperti dikutip Perdana, 2007, h.16) jenis-jenis huruf dibagi menjadi 5 yaitu:

1. Roman

Huruf jenis ini memiliki ciri yaitu penggunaan sirip/kaki berujung runcing pada ujungnya. Selain itu, garis-garis huruf pada jenis huruf Roman memiliki ketebalan dan ketipisan huruf yang kontras. Ekspresi yang ditampilkan oleh jenis huruf ini yaitu klasik dan anggun, intelektual, serta lemah gemulai.

**ROMAN**  
**roman**

Gambar 2.6 Huruf Roman

(Sumber: <https://www.dumetschool.com/blog/Teori-Tipografi-Jenis-Huruf-Part-1>)

2. Egyptian

Jenis huruf Egyptian yaitu huruf yang kaki/sirip/*serif*nya memiliki bentuk persegi dengan ketebalan yang serupa atau sama. Jenis huruf ini menampilkan kesan kaku, kokoh dan kuat.

**EGYPTIAN**  
**egyptian**

Gambar 2.7 Huruf Egyptian

(Sumber: <https://www.dumetschool.com/blog/Teori-Tipografi-Jenis-Huruf-Part-1>)

### 3. San Serif

Pengertian *Sans Serif* adalah tanpa sirip/*serif*. Huruf jenis ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang serupa. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf jenis ini adalah bersih, modern, dan efisien.

**SANS SERIF**  
**sans serif**

Gambar 2.8 Huruf Sans Serif

(Sumber: <https://www.dumetschool.com/blog/Teori-Tipografi-Jenis-Huruf-Part-1>)

### 4. Script

Jenis huruf Script berbentuk menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam dan biasanya memiliki kemiringan pada bentuk hurufnya. Kesan yang ditimbulkan oleh jenis huruf ini adalah sifat pribadi dan akrab.

SCRIPT  
script

Gambar 2.9 Huruf Script

(Sumber: <https://www.dumetschool.com/blog/Teori-Tipografi-Jenis-Huruf-Part-1>)

### 5. Miscellaneous

Huruf jenis ini merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Ditambah hiasan dan ornamen, atau garis-garis dekoratif. Kesan yang dimiliki adalah dekoratif dan ornamental.

**MISCELLANOUS**  
**miscellaneous**

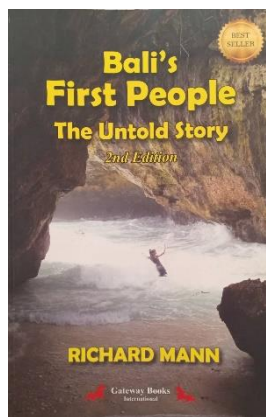
Gambar 2.10 Huruf Miscellaneous

(Sumber: <https://www.dumetschool.com/blog/Teori-Tipografi-Jenis-Huruf-Part-1>)

## 2.5 Studi Eksisting

Ada beberapa media eksisting yang sudah pernah mengkaji atau meneliti Kebudayaan Masyarakat Bali Mula namun disampaikan dalam *output* yang berbeda-beda. Berikut merupakan analisis dan kesimpulan dari media-media eksisting yang berkaitan dengan Kebudayaan Masyarakat Bali Mula:

### 2.5.1 Bali's First People (The Untold Story)



Gambar 2.11 Bali First People (The Untold Story)

(Sumber: Gunawan, 2017)

Judul Buku : Bali's First People (The Untold Story)  
Penulis : Richard Mann  
Penerbit : Gateway Books International  
Jenis Buku : Jurnal Penelitian dan Sejarah Kebudayaan  
Tahun Terbit : 2014  
Jml Halaman : 239 lembar

#### 1. Cover

Cover pada buku ini berupa foto dari salah satu goa tepi pantai yang ada di Bali. Tempat ini digunakan sebagai foto cover karena diyakini penduduk asli Bali yang merupakan bangsa Austronesia dulunya dating dan menempati tempat tersebut. Penggunaan tipografi pada

cover buku sudah cukup jelas dan dapat dengan mudah dipahami karena menggunakan font sans serif dengan karakteristik bold sehingga saat orang pertama kali melihat buku dapat dengan mudah memahami apa isi dari buku tersebut.

## **2. Gaya Bahasa**

Bahasa Inggris digunakan dalam pembuatan isi buku ini. Dalam penyampaian informasinya, Richard Mann menggunakan Bahasa yang gampang dipahami serta informasi dipaparkan dari sudut pandang penulis. Sehingga pada buku dapat ditemukan banyak opini-opini pribadi dari penulis.

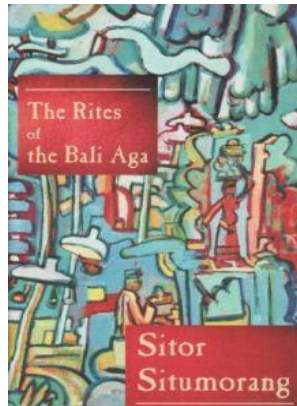
## **3. Isi/Konten**

Konten yang terdapat pada buku berupa sejarah masuknya penduduk pertama di Bali secara kronologis serta peninggalan-peninggalan penduduk Bali jaman dulu yang masih lestari sampai sekarang. Selain itu terdapat pula peta-peta persebaran penduduk pertama di bali serta jejak-jejak berpa desa tua yang ditinggalinya.

## **4. Aspek Visual**

Aspek Visual dalam buku ini kebanyakan berupa foto dan peta. Foto-foto dalam gambar ini dapat terbilang kurang diambil secara professional dan diperkirakan diambil dari dokumentasi pribadi penulis karena beberapa foto dalam buku ini banyak mengalami cacat produksi seperti *blur*, pencahayaan yang kurang, serta *angle* foto tidak terlalu bagus. Namun secara keseluruhan, foto-foto tersebut dapat dengan baik merepresentasikan informasi yang sedang dibicarakan.

## 2.5.2 The Rites of Bali Aga



Gambar 2.12 The Rites of Bali Aga

(Sumber: Gunawan, 2017)

Judul Buku : The Rites of Bali Aga  
Penulis : Sitor Situmorang  
Penerbit : Metafor Intermedia Indonesia  
Jenis Buku : Buku Kumpulan Puisi  
Tahun Terbit: 2001  
Jml Halaman: 55 lembar

### 1. Cover

Cover Buku memiliki elemen-elemen visual berupa ilustrasi dan tipografi pada judul Buku. Ilustrasi dibuat dengan menggunakan media cat minyak pada kanvas yang menceritakan tentang tradisi Orang Bali dimana pada ilustrasi terdapat 2 orang berpakaian adat Bali. Orang pertama (laki-laki) sedang bersimpuh pada altar dan hendak memberikan semacam penghormatan, sedangkan pada orang kedua (wanita) terlihat sedang membawa *banten* atau seserahan yang biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat di Bali. Tipografi Judul yang digunakan dirasa sudah sesuai yaitu menggunakan jenis font roman yang menonjolkan kesan klasik dan tradisional pada judul Buku.



## **2. Gaya Bahasa**

Bahasa Inggris digunakan dalam pembuatan puisi pada buku ini serta puisi dibuat dengan pendekatan yang puitis hingga terkesan hiperbola, namun tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Beberapa kata yang tidak familiar sering muncul dalam puisi-puisi ini. Kata tersebut memiliki unsur keagamaan Hindu sehingga beberapa orang mungkin akan tidak memahami kata-kata tersebut. Salah satu contohnya yaitu penggunaan kata *brata*, *kalpa*, *banjar*, dan *kaliyuga*.

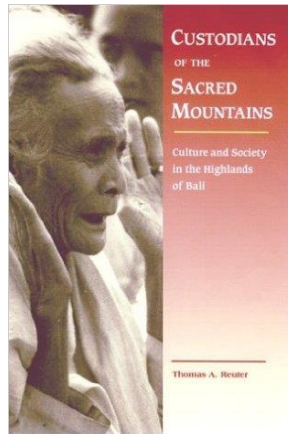
## **3. Isi/Konten**

Konten yang terdapat pada buku berupa kumpulan puisi-puisi tentang ritual Bali Aga yang disampaikan dengan Bahasa puitis dan dengan menggunakan pendekatan religius. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya istilah-istilah agama pada puisi-puisi tersebut.

## **4. Aspek Visual**

Tidak banyak elemen visual yang terdapat pada buku ini. Susunan grid yang diterapkan berupa Column Grid dimana teks puisi disusun secara vertikal pada tiap halaman buku. Ilustrasi pada cover buku menggunakan teknik cat minyak pada kanvas dengan menggunakan warna-warna bold dan warna komplementer seperti merah hijau dan kuning ungu.

### 2.5.3 Custodians of Sacred Mountains



Gambar 2.13 Custodians of Sacred Mountains  
(Gunawan, 2020)

Judul Buku : Custodians of Sacred Mountains (Culture and Society In The Highlands of Bali)

Penulis : Thomas A. Reuter

Penerbit : University of Hawaii Press

Jenis Buku : Non fiksi, Buku Penelitian Kebudayaan

Tahun Terbit: 2002

Jml Halaman: 242 lembar

#### 1. Cover

Cover pada buku ini berupa foto dari salah satu penduduk generasi tua dari masyarakat Bali Dataran Tinggi atau suku Bali Aga dengan efek foto tua berwarna sepia. Warna yang digunakan pada buku juga menggunakan gradasi warna merah kecoklatan dan kuning untuk menyesuaikan dengan foto pada cover. Tipografi pada buku menggunakan jenis huruf serif untuk judul dan sub-judul sehingga menimbulkan kesan formal.

## **2. Gaya Bahasa**

Buku ini menggunakan bahasa Inggris dalam penyampaian informasinya. Sebagai buku yang menjelaskan tentang penelitian terhadap suatu kebudayaan, gaya bahasa yang digunakan merupakan bahasa formal ilmiah dengan mengangkat pendapat dari para ahli pada beberapa topik yang diangkat.

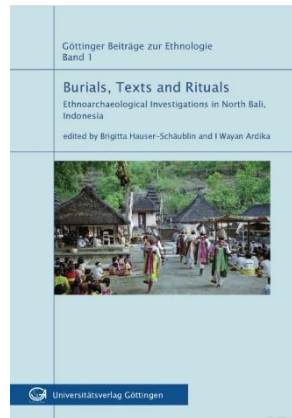
## **3. Isi/Konten**

Konten yang terdapat pada buku berupa sejarah, adat istiadat dan tradisi dalam sosial budaya pada masyarakat Bali dataran tinggi yaitu masyarakat suku Bali Aga. Pada buku ini pula dijelaskan hubungan kekerabatan dan relasi antar desa Bali Aga khususnya pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Bangli, yang dimana terdapat banyak desa pada pegunungannya dan perkembangan mereka dari jaman dahulu sampai sekarang.

## **4. Aspek Visual**

Aspek Visual dalam buku ini berupa foto yang diambil secara berwarna dan hitam putih, peta lokasi desa Bali Aga dan tabel. Namun penulis belum bisa mengkaji aspek buku secara visual karena buku yang dikaji berupa *e-book* yang hanya mencantumkan isi naskah buku.

## 2.5.4 Burials, Texts and Rituals



Gambar 2.14 Burials, Texts and Rituals

(Sumber: Gunawan, 2020)

Judul Buku : Burials, Texts and Rituals: Ethnoarchaeological  
Investigations in North Bali, Indonesia

Penulis : Brigitta Hauser-Schaublin dan I Wayan Ardika

Penerbit : Universitätsverlag Göttingen

Jenis Buku : Non fiksi, Buku Kajian Budaya

Tahun Terbit: 2008

Jml Halaman: 297 lembar

### 1. Cover

Cover yang digunakan pada buku ini terdiri atas tipografi dan foto yang terdapat pada tengah halaman. Foto yang digunakan merupakan foto berwarna tentang tari sakral pada desa Bali Aga. Tipografi yang terdapat pada cover menggunakan jenis huruf sans serif dimana informasi dapat dengan mudah dibaca. Penggunaan jenis huruf ini membuat cover terkesan seperti buku penelitian yang formal seperti yang memang diinformasikan dalam buku.

### 2. Gaya Bahasa

Bahasa Inggris digunakan dalam pembuatan isi buku ini. Penyampaian informasi dijelaskan secara terstruktur dan formal

seperti pada buku eksisting sebelumnya, dengan banyaknya istilah-istilah spesifik tentang penelitian etnografi serta unsur-unsur kebudayaan yang dikaji. Hal ini menyebabkan penerimaan beberapa informasi dalam buku yang cukup sulit dipahami oleh penulis.

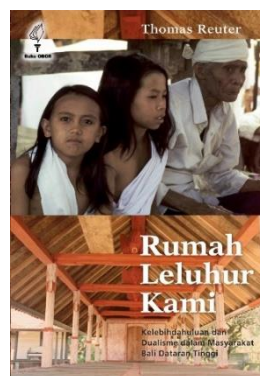
### 3. Isi/Konten

Konten yang terdapat pada buku berupa sejarah singkat tentang beberapa desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng yaitu desa Sembiran, Desa Julah, dan Desa Pacung. Informasi tersebut terkait dengan ritual-ritual adat, teks religious atau kumpulan doa, serta proses pemakaman yang terdapat pada salah satu desa yang terdapat pada buku.

### 4. Aspek Visual

Aspek visual dalam buku berupa peta dan dan foto-foto terkait informasi yang sedang dijelaskan dalam buku. Foto dibagi menjadi dua yang pertama yaitu foto oleh pengarang buku, ditandai dengan penggunaan foto berwarna. Dan foto dari sumber lain akan ditampilkan secara hitam-putih.

#### 2.5.5 Rumah Leluhur Kami



Gambar 2.15 Rumah Leluhur Kami

(Sumber: Gunawan, 2020)

Judul Buku : Rumah Leluhur Kami:Kelebihdahuluan dan  
Dualisme dalam Masyarakat Bali Dataran Tinggi  
Penulis : Thomas Reuter  
Penerbit : Yayasan Pustaka Obor Indonesia  
Jenis Buku : Non fiksi, Buku Penelitian Kebudayaan  
Tahun Terbit: 2018  
Jml Halaman: 452 lembar

### **1. Cover**

Cover yang digunakan pada buku ini merupakan kolase foto dari objek yang diteliti oleh pengarang buku yaitu Masyarakat Bali aga dan salah satu arsitektur tradisionalnya yang terdapat pada desa. Foto yang digunakan diselaraskan sehingga pada kolase terdapat suatu tone warna tertentu yaitu coklat. Untuk tipografi pada cover buku menggunakan jenis huruf serif pada nama pengarang buku dan judul, dan sans serif untuk sub judul. Bagian sub judul memiliki tingkat keterbacaan yang rendah karena berwarna hitam dan sedikit kontras dengan foto latar cover. Sedangkan untuk judul dan nama pengarang dapat terbaca dengan baik karena menggunakan warna putih pada tipografinya.

### **2. Gaya Bahasa**

Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Indonesia karena buku ini merupakan buku terjemahan asing. Walaupun dalam penulisannya menggunakan bahasa Indonesia, namun naskah buku tetap menggunakan bahasa ilmiah yang formal dengan mencantumkan istilah-istilah yang cukup sulit dipahami oleh pembaca umumnya, terutama pembaca buku ringan.

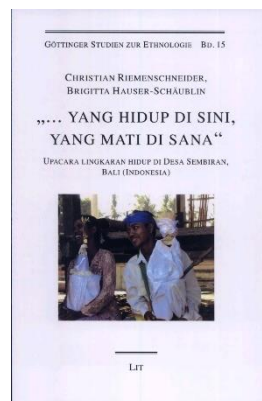
### **3. Isi/Konten**

Konten yang terdapat dalam buku memiliki kemiripan dengan konten yang telah dipaparkan dalam buku *Custodians of Sacred Mountains* yang dibuat oleh pengarang yang sama, yaitu tentang asal-usul kebudayaan Bali Aga yang terdapat di Bali Tengah (Kabupaten Bangli) yaitu desa Sukawana dan Desa Les. Inti dari buku ini yaitu membahas tentang distribusi status pada penduduk desa Bali Aga. Selain itu, juga dijelaskan beberapa ritual adat, rumah adat, dan bangunan-bangunan suci pada desa.

#### 4. Aspek Visual

Aspek visual pada buku sama seperti buku-buku eksisting yang lainnya, yaitu terdapat peta dan foto-foto. Namun dalam buku ini, semua foto merupakan foto hitam putih. Hal ini membuat tampilan yang cukup monoton dan kurang dapat menyampaikan informasi visual secara maksimal.

#### 2.5.6 Yang Hidup Di Sini, Yang Mati Di Sana



Gambar 2.16 *Yang Hidup Di Sini, Yang Mati Di Sana*  
(Sumber: Gunawan, 2018)

Judul Buku : “...yang hidup di sini, yang mati di sana”:  
Upacara Lingkaran Hidup di Desa Sembiran,  
Bali, Indonesia.

Penulis : Christian Riemenschneider dan Brigitta Hauser-Schaublin

Penerbit : Lit Verlag

Jenis Buku : Non fiksi, Buku Penelitian Kebudayaan

Tahun Terbit: 2006

Jml Halaman: 116 lembar

### **1. Cover**

Cover yang digunakan pada buku ini identic dengan Buku Burial, Text terdiri atas tipografi dan foto yang terdapat pada tengah halaman. Foto yang digunakan merupakan foto berwarna tentang tari sakral pada desa Bali Aga. Tipografi yang terdapat pada cover menggunakan jenis huruf sans serif dimana informasi dapat dengan mudah dibaca. Penggunaan jenis huruf ini membuat cover terkesan seperti buku penelitian yang formal seperti yang memang diinformasikan dalam buku.

### **2. Gaya Bahasa**

Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah Bahasa Indonesia. Dalam penyampaian informasi buku ini menggunakan bahasa formal ilmiah namun lebih gampang untuk dipahami karena informasi dibuat secara terstruktur dengan menjelaskan istilah-istilah sulit secara deskriptif.

### **3. Isi/Konten**

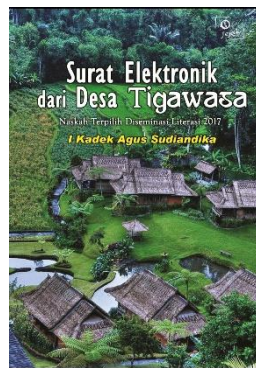
Konten pada buku ini menjelaskan tentang upacara atau ritual adat pada Desa Sembiran, Buleleng. Upacara ini dijelaskan secara detail dengan penjelasan tentang bagaimana upacara tersebut dilakukan secara satu persatu dari awal hingga akhir upacara.



#### 4. Aspek Visual

Sama seperti buku-buku eksisting foto yang digunakan berupa foto dan peta. Foto yang digunakan merupakan hasil dokumentasi pengarang buku dan ditampilkan berwarna. Foto pada buku sudah dapat menggambarkan bagaimana suatu prosesi upacara berlangsung, namun ada beberapa upacara pada buku yang tidak disertai dengan foto sehingga cukup sulit untuk dibayangkan jika hanya dengan deskripsi teks.

#### 2.5.7 Surat Elektronik Dari Desa Tigawasa



Gambar 2.17 Surat Elektronik Dari Desa Tigawasa

(Sumber: Gunawan, 2020)

Judul Buku : Surat Elektronik Dari Desa Tigawasa

Penulis : I Kadek Agus Sudiandika

Penerbit : CV Jejak

Jenis Buku : Buku Cerita Kebudayaan

Tahun Terbit: 2018

Jml Halaman: 71 lembar

#### 1. Cover

Cover yang digunakan pada buku menggunakan media foto sebagai latar belakang. Foto diambil secara *bird-view* atau dilakukan di tempat yang tinggi sehingga pemandangan desa terlihat sangat jelas.

Namun penggunaan tipografi dalam cover memiliki jenis huruf, font, dan warna yang beragam sehingga tidak secara estetika kurang enak dilihat.

## **2. Gaya Bahasa**

Dalam buku ini digunakan bahasa Indonesia. Penyampaian informasi dijelaskan secara naratif dengan bahasa yang informal. Dalam buku ini, pengarang menggunakan karakter fiktif yang dikondisikan seperti dua orang yang sedang bertukar surat.

## **3. Isi/Konten**

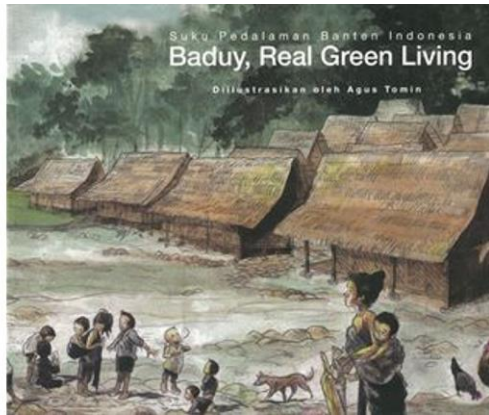
Dalam buku ini dijelaskan berbagai macam unsur-unsur kebudayaan pada salah satu desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng yaitu desa Tigawasa. Unsur kebudayaan ini seperti sejarah, adat istiadat, makanan daerah, serta lokasi desa.

## **4. Aspek Visual**

Foto-foto yang terdapat pada buku ini berupa foto yang diambil secara pribadi dan ditampilkan secara berwarna pada buku. Meskipun foto yang diambil memiliki kualitas yang baik seperti pencahayaan, kejelasan, dan sudut pandang baik, namun foto diletakkan seperti pada karya tulis atau jurnal ilmiah sehingga nilai estetika yang ditampilkan kurang.

## 2.6 Studi Kompetitor

### 2.6.1 Baduy, Real Green Living



Gambar 2.18 Baduy, Real Green Living: Suku Pedalaman Banten Indonesia  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Judul Buku : Baduy, Real Green Living  
Penulis : Agus Tomin  
Penerbit : Canting Exploring Indonesia  
Jenis Buku : Buku Ilustrasi  
Tahun Terbit: 2012  
Jml Halaman: 141 lembar  
Dimensi : 29x23 cm

#### 1. Cover

Cover yang digunakan dalam buku ini berupa softcover yang dibuat dengan kertas dengan gramatur tinggi sehingga cover terlihat lebih tebal dan. Pada bagian Cover juga dapat ditemukan elemen-elemen visual berupa Tipografi dan Ilustrasi. Ilustrasi cover menggunakan mixed media untuk mengeksekusi gambar yaitu dengan menggunakan pensil dan cat air. Selain itu, Ilustrasi dibuat dengan menggambarkan suasana landscape Suku Baduy sehingga isi konten sudah dapat terlihat di cover. Penggunaan font Sans Serif untuk bagian Judul Buku dirasa kurang sesuai

karena terkesan kasual dan modern sedangkan topik yang dibahas pada buku adalah topik tentang Kebudayaan yang rata-rata memiliki unsur organic, klasik, dan anggun.

## **2. Gaya Bahasa**

Gaya Bahasa yang digunakan pada buku cenderung berupa gaya Bahasa jurnalistik yang disampaikan secara singkat dan gamblang.

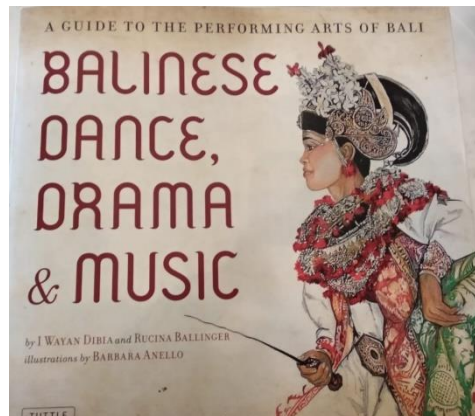
## **3. Isi/Konten**

Buku ini berisi informasi seputar Kebudayaan Suku Baduy dari berbagai aspek seperti upacara adat, sistem tatanan hidup masyarakat, kerajinan, kepemimpinan, mata pencaharian, dan teknologi. Informasi pada buku merupakan hasil pengamatan dari riset etnografi yang dilakukan oleh penulis yang disajikan seperti jurnal perjalanan pada buku ini.

## **4. Aspek Visual**

Dilihat secara visual buku ini sudah sangat bagus karena telah berhasil menampilkan aspek-aspek Kebudayaan Suku Baduy. Ilustrasi pada buku ini menggunakan teknik mixed media dengan pensil dan cat air. Gaya gambar yang digunakan yaitu perpaduan antara semi-realism dan ekspresionisme, namun dengan gaya gambar yang digunakan ada beberapa gambar yang cenderung kurang detail sehingga sulit menebak bentuk asli benda. Font yang digunakan dalam isi buku ada dua jenis yaitu Sans serif dan Script. Font Sans Serif digunakan untuk menjelaskan isi konten buku sedangkan untuk caption pada bawah gambar menggunakan font Script sehingga terkesan seperti tulisan tangan dari penulis sendiri. Secara keseluruhan warna-warna yang digunakan pada buku ini cenderung natural dan pastel seperti warna-warna hijau yang sering sekali mendominasi warna pada ilustrasi buku ini.

## 2.6.2 Balinese Dance, Drama, and Music



Gambar 2.19 Balinese Dance, Drama, and Music

(Sumber: Gunawan, 2020)

Judul Buku : Balinese Dance, Drama, and Music: A Guide To  
The Performing Arts of Bali

Penulis : I Wayan Dibia dan Rucina Ballinger

Penerbit : Tuttle Publishing

Jenis Buku : Buku Visual Kebudayaan

Tahun Terbit: 2012

Jml Halaman: 112 lembar

Dimensi : 24.13 x 22.86 cm

### 1. Cover

Cover yang digunakan dalam buku ini juga berupa softcover yang dibuat dengan kertas dengan gramatur tinggi sehingga cover terlihat teba. Pada bagian cover juga dapat ditemukan elemen-elemen visual berupa Tipografi dan Ilustrasi. Ilustrasi cover menggunakan media campuran seperti pensil, tinta gambar, marker, dan pensil warna untuk mengeksekusi gambar. Selain itu, Ilustrasi yang ditampilkan menggunakan teknik portrait untuk menggambarkan penari. Tipografi yang digunakan pada Buku Visual ini berupa jenis huruf Sans Serif untuk Judul Buku dan jenis huruf serif untuk sub-judul

dan nama pengarang buku. Penggunaan latar berwarna kecokelatan menimbulkan kesan buku tua pada buku visual.

## **2. Gaya Bahasa**

Buku ini menggunakan Bahasa Inggris dalam penyampaian informasinya. Informasi dalam buku ini dijelaskan secara deskriptif dan lengkap menggunakan bahasa formal dengan sudut pandang orang ketiga.

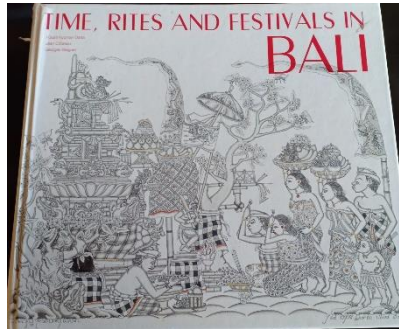
## **3. Isi/Konten**

Konten yang terdapat pada buku menjelaskan tentang berbagai kesenian panggung di Bali seperti tari-tarian, tabuh gong, drama dan pementasan tradisional Bali serta perlengkapan yang dibutuhkan dalam pementasan seni tersebut.

## **4. Aspek Visual**

Aspek visual yang terdapat dalam buku berupa foto dan ilustrasi. Penggunaan ilustrasi kebanyakan digunakan untuk menggambarkan gerakan tari, jenis tari, maupun gambar suasana dalam pementasan seni. Sedangkan foto digunakan sebagai tambahan dalam penjelasan suatu topik tertentu yang kurang bisa dijelaskan dengan ilustrasi, seperti pada bab yang menjelaskan tentang riasan dan pakaian penari Bali, foto berbagai macam penari digunakan untuk lebih memperjelas informasi yang disampaikan.

### 2.6.3 Time, Rites, and Festivals in Bali



Gambar 2.20 Time, Rites, and Festivals in Bali  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Judul Buku : Time, Rites, and Festivals in Bali  
Penulis : Jean Couteau dan Georges Breguet  
Penerbit : BAB Publishing Indonesia  
Jenis Buku : Buku Visual Kebudayaan  
Tahun Terbit: 2014  
Jml Halaman: 244 lembar  
Dimensi : 21x24 cm

#### 1. Cover

Cover Pada buku ini terdiri atas tipografi dan ilustrasi. Ilustrasi yang ditampilkan dalam cover buku merupakan ilustrasi dengan gaya lukis Kamasan yang berasal dari daerah Kamasan, Kabupaten Klungkung, Bali. Ilustrasi ini tidak diberi warna dan ditampilkan secara hitam-putih. Sedangkan untuk tipografi pada judul dan nama pengarang buku menggunakan jenis huruf sans serif serta warna yang kontras sehingga pembaca dapat fokus pada judul buku dan topik yang ingin disampaikan pada buku.

#### 2. Gaya Bahasa

Sama seperti buku Balinese Dance, Drama, and Music informasi yang disampaikan dalam buku dijelaskan secara deskriptif

dengan bahasa formal. Buku ini menggunakan bahasa Inggris dalam penyampaian informasinya.

**3. Isi/Konten**

Konten yang diangkat dalam buku ini merupakan prosesi kegiatan atau ritual adat pada masyarakat Bali, khususnya masyarakat Bali Selatan yang mengadaptasi budaya Hindu Majapahit seperti ritual penanaman padi, upacara pada hari raya umat Hindu, upacara kematian atau Ngaben, serta dijelaskan penanggalan Bali.

**4. Aspek Visual**

Aspek visual pada buku berupa ilustrasi dan foto. Buku ini didominasi ilustrasi suasana bergaya gambar kamasan. Hal ini sesuai dengan topik bahasan pada buku yaitu ritual adat yang terdapat dominan pada Bali Selatan.



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **BAB III**

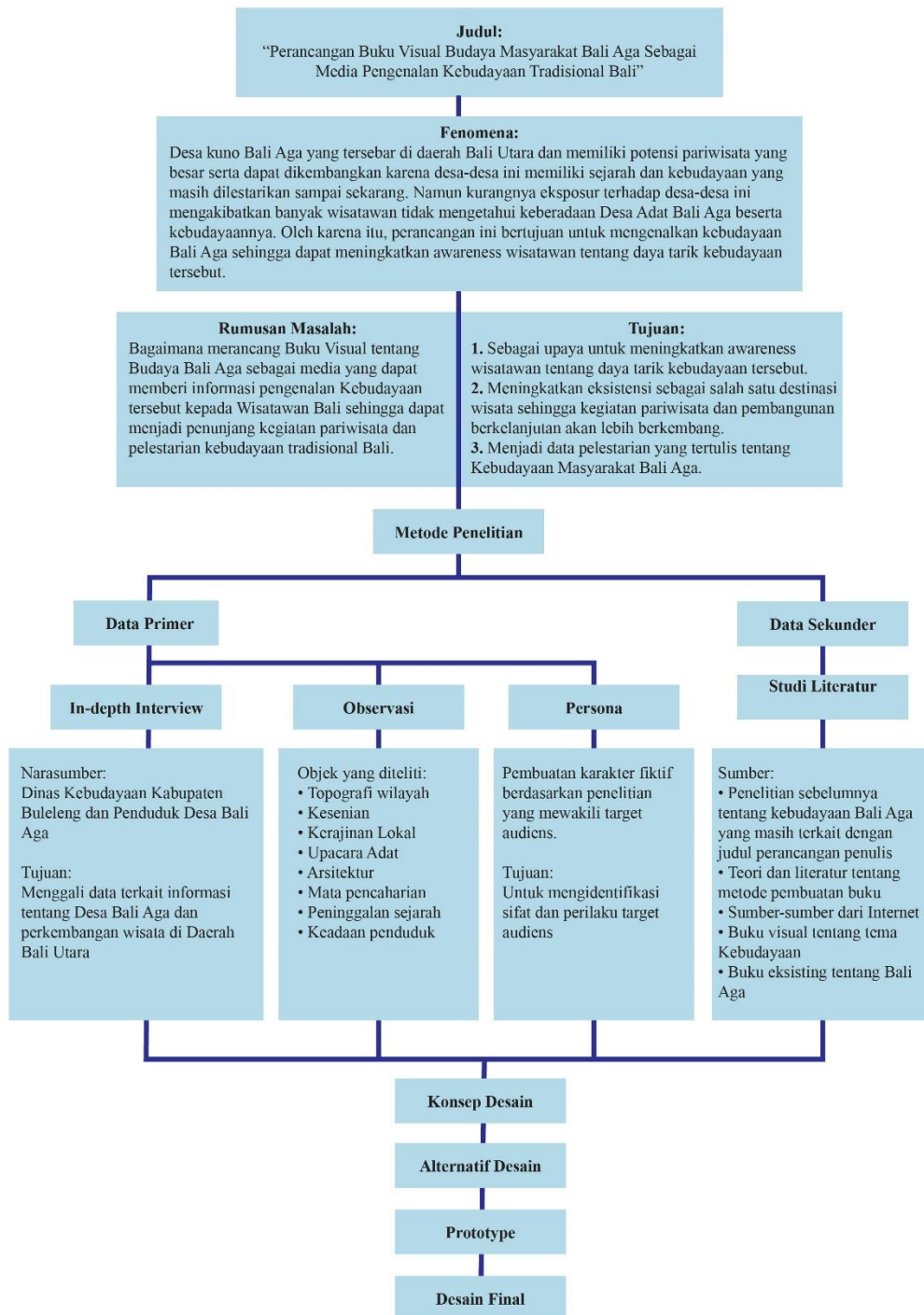
### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Judul**

Pada proyek perancangan yang sedang dilaksanakan oleh penulis, judul yang diangkat yaitu “Perancangan Buku Visual Budaya Masyarakat Bali Aga di Kabupaten Buleleng Sebagai Media Pengenalan Kebudayaan Tradisional Bali”. Pada perancangan ini, objek yang dijadikan dasar penelitian yaitu beberapa aspek kebudayaan yang terdapat pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, Bali, seperti kesenian, kerajinan, prosesi upacara adat, arsitektur, dsb. Media yang akan digunakan dalam menampilkan informasi seputar kebudayaan Bali Aga yaitu berbentuk buku visual, yang pada isinya akan menampilkan kumpulan ilustrasi dan informasi terkait objek penelitian. Buku ini berupaya mengenalkan kebudayaan tersebut agar wisatawan Bali dapat memiliki pengetahuan lebih tentang kebudayaan tradisional Bali, selain sebagai upaya pelestarian kebudayaan itu sendiri serta untuk meningkatkan kegiatan pariwisata di Bali Utara.

#### **3.2 Bagan Alur Riset**

Untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai dasar dari proses perancangan, maka dibutuhkan adanya tahap pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data pada perancangan penulis meliputi dua jenis yaitu metode pengambilan data primer dan metode pengambilan data sekunder. Pengambilan data primer meliputi *In-depth Interview*, riset etnografi, dan persona. Sedangkan untuk pengambilan data sekunder melalui studi eksisting dan studi literatur. Proses penelitian yang akan dilakukan akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian

(Sumber: Gunawan, 2017)

### **3.3 Stakeholder**

Perancangan ini memiliki kerjasama dengan pihak terkait pengembangan dan pelestarian kebudayaan Bali Aga di Kabupaten Buleleng, baik dari instansi pemerintah maupun masyarakat umum. Tujuan dari penggalian informasi dari pihak-pihak tersebut yaitu sebagai data pendukung penyusunan konten buku visual dan dasar penyusunan laporan konseptual ini. Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian akan dilakukan pengolahan dan pengaplikasian data secara visual yang nantinya akan dikembangkan secara terstruktur menjadi buku visual kebudayaan masyarakat Bali Aga di kabupaten Buleleng.

### **3.4 Jenis Penelitian dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Pada perancangan ini penulis mengkategorikan metode penelitian menjadi dua jenis yaitu secara primer dan secara sekunder, dengan perincian sebagai berikut:

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan hasil data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Pengambilan data dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, survei, dll. Pada penelitian ini penulis melakukan metode penelitian sebagai berikut:

- *In-depth Interview*
- Observasi
- Persona

##### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung baik berupa arsip lama, catatan, atau bukti yang telah dipublikasikan maupun tidak secara umum. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengambilan data secara sekunder yaitu:

- Studi eksisting buku dengan topik Bali Aga

- Studi buku visual kompetitor dengan topik kebudayaan
- Penelitian yang sudah ada tentang kebudayaan Bali Aga di kabupaten Buleleng

### 3.5 Metode Penggalian Data

Berikut merupakan penjabaran dari metode pengambilan data sebagai acuan dalam perancangan buku visual:

#### 1. *In-depth Interview*

*In-depth Interview* dilakukan dengan tujuan untuk menggali secara mendalam tentang sejarah munculnya Bali Aga serta persebaran masyarakat Bali Aga di Bali, hingga permasalahan yang dihadapi oleh desa-desa tersebut sehingga data yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan penulis dalam proses pengambilan keputusan dalam hasil akhir penelitian. *In-depth Interview* dilakukan dengan metode wawancara secara langsung pada 4 narasumber yaitu, Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng selaku *stakeholder*, dan beberapa penduduk asli Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng yang meliputi Desa Sembiran, Julah, dan Tigawasa.

*In-depth Interview* yang dilakukan pada *stakeholder* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pemerintah dan upaya dalam mengatasi ketimpangan pariwisata di Bali serta potensi dari Desa-desa Bali Aga dalam meningkatkan potensi pariwisata pada daerah yang terkena ketimpangan. *In-depth Interview* dilakukan pada orang-orang tertentu yang memiliki informasi terkait dengan topik penelitian yaitu:

- **Wawancara dengan Bapak Drs. Putu Tastra Wijaya, MM sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng**
- **Wawancara dengan Bapak Wayan Sukardi, selaku tokoh adat dan Sekretaris Desa Sembiran**
- **Wawancara dengan Bapak Mudi, selaku Kepala Dusun Desa Julah**
- **Wawancara dengan Bapak I Kadek Ferrel Harry Latu, selaku Kepala Urusan Perencanaan Desa Tigawasa**

## **2. Observasi**

Observasi merupakan sebuah metode pengambilan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang ingin diamati dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan melihat kondisi langsung objek pengamatan secara mendetail yang tidak bisa didapatkan hanya dengan *In-depth Interview*. Objek yang dikaji adalah Kebudayaan Masyarakat Bali Aga di Kabupaten Buleleng serta peninggalan jaman prasejarah yang dipamerkan pada Museum Buleleng. Berikut merupakan beberapa objek yang akan diobservasi:

- Topografi dan kondisi wilayah Desa-desa Bali Aga
- Wisata alam yang ada di Desa Adat Bali Aga
- Kesenian budaya pada Desa Bali Aga
- Kerajinan lokal khas masyarakat Bali Aga
- Upacara adat khas Masyarakat Bali Aga
- Arsitektur tradisional di Desa Bali Aga
- Peninggalan bersejarah pada desa Bali Aga
- Kondisi penduduk pada desa-desa Bali Aga

## **3. Persona**

Metode Persona merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi sifat target audiens untuk memahami perilaku, pengalaman, dan kebutuhan target. Dalam metode ini, penulis membuat karakter fiktif yang disesuaikan berdasarkan target yang akan disasar.

## **4. Studi Literatur**

Pada proses perancangan ini selain menggunakan metode riset primer *In-depth Interview* dan observasi lapangan penulis juga menggunakan metode riset berupa studi literatur dari hasil studi buku eksisting dan studi buku visual komparator, serta jurnal penelitian sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dari metode ini adalah sebagai landasan / dasar untuk menentukan konsep perancangan,

konsep desain, konsep visual, dan konsep media. Beberapa sumber yang digunakan dalam metode ini yaitu :

- Studi Literatur tentang sejarah masuknya manusia ke Bali dan perkembangannya sampai masa kerajaan Majapahit pada buku *Bali's First People, The Untold Story* oleh Richard Mann.
- Studi Literatur tentang sejarah organisasi regional dan sejarah politik Bali Aga pada buku *Custodians of The Sacred Mountains: Culture and Society in The Highlands of Bali* oleh Thomas A. Reuter
- Studi Literatur tentang ritual dan upacara adat pada Desa Bali Aga di Bali Utara pada buku *Burials, Texts and Rituals: Ethnoarchaeological Investigations in North Bali, Indonesia* oleh Brigitta Hauser-Schaublin dan I Wayan Ardika
- Studi Literatur tentang kebudayaan dalam kehidupan sosial di desa Bali Aga dan sejarahnya pada buku *Rumah Leluhur Kami: Kelebihdahuluan dan Dualisme dalam Masyarakat Bali Dataran Tinggi* oleh Thomas Reuter
- Studi Literatur tentang upacara adat yang terdapat pada desa Sembiran pada buku "...yang hidup di sini, yang mati di sana": Upacara Lingkaran Hidup di Desa Sembiran, Bali, Indonesia oleh Christian Riemenschneider dan Brigitta Hauser-Schaublin
- Studi Literatur tentang kebudayaan Desa Tigawasa pada buku *Surat Elektronik Dari Desa Tigawasa* oleh I Kadek Agus Sudiandika
- Studi Literatur tentang layout dan konten buku pada Buku Visual Kebudayaan Suku Baduy dengan judul "Baduy, Real Green living" oleh Agus Tomin
- Studi Literatur tentang kesenian pada desa Bali Aga pada Buku Visual budaya "Balinese Dance, Drama & Music", oleh I Wayan Dibia dan Rucina Ballinger
- Studi Literatur tentang ritual dan upacara adat pada Buku Visual budaya "Time, Rites, and Festivals in Bali", oleh Georges Breguet, I Gusti Nyoman Darta, and Jean Couteau

- Studi Literatur tentang layout pada buku *Layout: Dasar & Penerapannya* oleh Suriyanto Rustan
- Studi Literatur tentang rumah adat tradisional Desa Julah pada jurnal artikel *Kontribusi Program Desa Wisata Dalam Mentransisi Arsitektur Umah Tua Di Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali* oleh I Ketut Mudra
- Studi Literatur tentang ruangan pada rumah adat Bali Aga pada artikel hasil seminar *layout Ruang Sakral Pada Rumah Adat di Desa Bali Aga* oleh Tri Anggraini Prajnawrdhi
- Studi Literatur tentang rumah adat Bali Aga pada artikel hasil seminar *Arsitektur Rumah Adat Bali Aga: Sebuah Tantangan Dalam Pelestarian vs Pengempangan* oleh Tri Anggraini Prajnawrdhi

## **5. Kriteria Desain**

Dalam buku visual *Kebudayaan Masyarakat Bali Aga* ini terdiri atas beberapa variabel konten yang akan dibahas. Variabel tersebut berupa upacara adat, kesenian, kerajinan, arsitektur, peninggalan, lokasi dan kondisi wilayah pada Desa Bali Aga yang ada di Buleleng. Selain itu, elemen desain yang dikaji berupa warna, tipografi, layout, dan ilustrasi, dan pattern. Kriteria dari variabel penelitian didapatkan dari hasil metode riset desain dengan cara studi eksisting buku ilustrasi serta studi etnografi pada objek penelitian.

## **6. Tahap Pengambilan Keputusan**

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap dimana akan ditentukannya keseluruhan konsep yang akan diterapkan pada buku visual. Tahap ini akan menghasilkan output perancangan berupa prototype buku visual yang nantinya akan diuji kembali kepada target audiens untuk mendapatkan feedback tentang bagaimana buku ini dapat secara efektif mengenalkan kebudayaan Bali Aga di kabupaten Buleleng kepada wisatawan. Kemudian feedback target audiens tersebut nantinya akan dijadikan dasar untuk proses revisi dari buku visual ini.



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISA DATA**

#### **4.1 Target Audiens**

Dalam perancangan buku visual kebudayaan Bali Aga ini, tujuan dari pembuatan buku adalah untuk mengenalkan kebudayaan Bali Aga di Kabupaten Buleleng kepada wisatawan Bali serta pihak-pihak yang sekiranya memiliki minat atau kepentingan terhadap kebudayaan Bali Aga. Maka dari itu dikelompokkan berbagai macam kriteria pengunjung yang akan menentukan target audiens. Dari hasil wawancara, didapatkan kriteria segmentasi geografis dan psikografis. Sedangkan untuk segmentasi demografis didapatkan dari hasil observasi lapangan yang dijabarkan sebagai berikut:

##### **A. Segmentasi Demografis**

1. Jenis Kelamin: Laki-laki dan Perempuan
2. Usia : 18-25 tahun
3. Pekerjaan : Mahasiswa, *Travel Blogger/Social Media Influencer*,  
Fotografer

Dari observasi yang dilakukan pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, didapatkan data bahwa salah satu jenis wisatawan yang berkunjung merupakan golongan dewasa muda dimana golongan ini berniat untuk mengunjungi objek wisata yang sedang populer di sosial media saat ini seperti spot berfoto pada wisata alam, Kubu Hobbit atau sentra kerajinan lokal.

##### **B. Segmentasi Geografis**

Secara geografis buku visual ini ditujukan untuk wisatawan Bali, baik wisatawan domestik maupun mancanegara dari berbagai daerah di Indonesia dan negara-negara lain.

### C. Segmentasi Psikografis

1. Suka membaca
2. Menyukai kegiatan luar ruangan (*outdoor*)
3. Memiliki jiwa petualang (suka *travelling*)
4. Memiliki waktu terbatas untuk mencari informasi kebudayaan saat travelling
5. Memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap kebudayaan lokal

### 4.2 Hasil Penggalan Data

Dari data yang telah ditelusuri dengan berbagai metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapat hasil sebagai berikut:

#### A. In-depth Interview

1. Wawancara dengan Bapak Drs. Putu Tastra Wijaya, MM sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng



Gambar 4.1 Kepala Dinas Kebudayaan Kb. Buleleng

Drs. Putu Tastra Wijaya, MM

(Sumber: Gunawan, 2017)

Narasumber : Bapak Drs. Putu Tastra Wijaya, MM

Tanggal : Senin, 20 November 2017

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

Lokasi : Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng

Pewawancara : Yenata Putri Gunawan

Perangkat : Kamera, perekam suara, catatan

Hasil Wawancara:

1. Pariwisata di Kabupaten Buleleng telah dikembangkan secara bertahap namun yang menjadi kendala dari pariwisata itu sendiri yaitu karena akses jalan dari Bali Selatan ke Bali Utara masih belum bagus dan susah untuk dilewati karena medan yang harus ditempuh melalui pegunungan dengan waktu tempuh sekitar 1-2 jam sehingga wisatawan di Bali lebih cenderung untuk menghabiskan waktu di Bali Selatan dengan akses jalan dan transportasi yang lebih mudah.
2. Pemerintah sedang berusaha merancang solusi akses jalan ke Kabupaten Buleleng dengan jarak tempuh yang lebih singkat sehingga mengurangi waktu tempuh di perjalanan.
3. Pemerintah telah menyadari potensi dari desa-desa Bali Aga dan telah melakukan upaya pemberdayaan kepada situs-situs budaya dengan cara melakukan pelatihan dan pendistribusian hasil-hasil alam serta kerajinan bertaraf internasional seperti kopi, cengkeh, kerajinan bambu dan anyaman. Serta Pemerintah pula telah membangun dan melestarikan rumah-rumah adat pada desa Bali Aga yang beberapa diantaranya dapat ditinggali oleh wisatawan seperti yang ada pada desa Cempaga dan Pedawa.
4. Kesadaran masyarakat desa-desa Bali Aga sudah tinggi tentang manfaat pariwisata untuk membantu perekonomian warga dalam kehidupan sehari-hari selain untuk prosesi upacara adat pada desa-desa tersebut sehingga masyarakat desa sudah mulai mengembangkan desanya. Namun kurangnya eksposur dan informasi terkait desa-desa ini mengakibatkan masih jarang wisatawan untuk berkunjung.

5. Masih diperlukan adanya pengenalan desa-desa Bali Aga kepada wisatawan Bali meskipun informasi tentang desa-desa tersebut telah dipaparkan lewat website dan media sosial.
6. Terdapat beberapa hal yang menjadi daya Tarik dari desa-desa Bali Aga yang ada di Kabupaten Buleleng. Desa Julah dan Sembiran, merupakan beberapa desa tertua di Bali yang memiliki sejarah dan peninggalan-peninggalan dari jaman megalitikum. Dan pada Desa Sembiran terdapat kerajinan berupa Tenun Sembiran yang telah diturunkan dari nenek moyang hingga sekarang. Untuk Desa-desa yang terdapat pada Kecamatan Banjar seperti desa Tigawasa, Sidetapa, Cempaga, Pedawa, dan Banyuseri lebih cenderung memproduksi hasil-hasil bumi seperti kopi dan cengkeh disamping juga kerajinan anyaman dari bambu.
7. Desa-desa Bali Aga tidak memiliki kasta seperti orang Bali Majapahit sehingga Bahasa yang digunakan di desa-desa tersebut setara dan digunakan oleh segala golongan. Tidak ada istilah Bahasa Bali Alus atau Bahasa Bali Kasar pada desa-desa Bali Aga.
8. Buku visual lebih diperlukan oleh wisatawan yang tidak memiliki waktu untuk mencari informasi tentang kebudayaan, sehingga pendekatan visual lebih diperlukan untuk menjelaskan dan mengenalkan aspek-aspek kebudayaan dibandingkan dengan deskripsi Panjang tentang kebudayaan tersebut.

## 2. Wawancara dengan Bapak Wayan Sukardi, selaku tokoh adat dan Sekretaris Desa Sembiran



Gambar 4.2 Sekretaris Desa Sembiran  
Bapak Wayan Sukardi  
(Sumber: Gunawan, 2017)

Narasumber : Bapak Wayan Sukardi  
Tanggal : Kamis, 9 November 2017  
Waktu : 08.00 – 11.00 WIB  
Lokasi : Desa Sembiran, Kec. Tejakula, Kab. Buleleng, Bali  
Pewawancara : Yenata Putri Gunawan  
Perangkat : Kamera, perekam suara, catatan

### Hasil Wawancara:

1. Pariwisata pada desa Sembiran masih belum berjalan dengan baik karena terdapat beberapa kendala seperti fasilitas desa yang kurang memadai untuk menerima wisatawan. Kendala ini berupa permasalahan air khususnya pada musim kemarau dimana penduduk harus turun gunung dahulu untuk mengambil air bersih. Selain itu, sumber daya manusia yang belum memadai juga merupakan salah satu kendala pariwisata pada desa Sembiran.

2. Desa Sembiran memiliki banyak peninggalan-peninggalan jaman megalitikum berupa perabotan kuno, prasasti perunggu, dan prasasti batu yang rata-rata telah ditaruh di museum. Sedangkan untuk peninggalan dan kesenian yang tersisa di desa ini semuanya disimpan pada Pura yang hanya boleh dikunjungi jika ada upacara adat.
3. Upacara adat pada desa ini mengikuti kalender Bali dan desa ini masih memiliki mitos-mitos yang tetap dipercaya oleh warga setempat seperti kepercayaan tentang upacara adat pengambilan koin yang dilakukan setahun sekali. Warga setempat percaya semakin banyak koin yang didapat semakin makmur ekonomi pada desa ini untuk setahun kedepannya. Selain itu masih banyak kepercayaan-kepercayaan lain yang masih dilakukan warga desa. Warga desa ini juga menerapkan upacara lingkaran hidup dimana seseorang telah diberikan upacara adat dari sejak kandungan sampai meninggal. Dan jika ada orang luar desa yang ingin menetap atau menikah dengan orang desa Sembiran, mereka harus menjalankan upacara adat lingkaran hidup tersebut dari awal.
4. Masih banyak benda-benda keramat yang dipercaya mitosnya oleh warga setempat seperti pada setiap dapur rumah harus ada satu bagian yang dibangun meskipun fungsinya tidak digunakan. Jika tidak ada bagian tersebut, warga Sembiran percaya hal tersebut akan mendatangkan musibah seperti sakit. Selain itu, ada kepercayaan setempat dimana ada satu Batu yang terdapat jejak telapak kaki dari Kebo Iwa meskipun kebenaran dari teori tersebut masih belum pasti.
5. Pemakaman pada desa Sembiran pada jaman dahulu tidak dikubur maupun dibakar namun hanya diletakkan pada batu. Karena jaman dahulu masih banyak binatang buas yang akan memakan mayat dari penduduk Sembiran, namun praktik tersebut telah ditinggalkan dan digantikan dengan cara dikubur.
6. Arsitektur pada desa ini menyerupai Arsitektur rumah pada desa Julah dimana dalam satu lahan dihuni oleh satu keluarga dan satu lahan terdiri dari bagian-bagian rumah yang berbeda. Untuk bagian Dapur selalu

menghadap ke selatan sedangkan untuk tempat tidur selalu menghadap ke utara. Terdapat pula sanggah sebagai tempat pemujaan pada setiap rumah.

7. Kesenian yang terdapat pada desa ini berupa Tari-tarian sakral yang hanya dipentaskan pada upacara atau hari raya besar seperti Hari Raya Galungan dan kuningan.
8. Bahasa Bali yang digunakan pada setiap desa Bali Aga berbeda satu sama lain dan tidak terdapat kasta pada masyarakat bali Aga sehingga hanya digunakan satu Bahasa oleh semua golongan desa.
9. Sistem pemerintahan desa dipimpin oleh Jro Kubayan yang memiliki hak untuk memutuskan segala sesuatu di desa Sembiran
10. Mata Pencaharian masyarakat setempat berupa pertanian dan peternakan. Di Sembiran pula diproduksi tenun tradisional khas Sembiran yang biasanya digunakan untuk upacara adat.

### **3. Wawancara dengan Bapak Mudi, selaku Kepala dusun Desa Julah**

Narasumber : Bapak Mudi

Tanggal : Kamis, 9 November 2017

Waktu : 12.00 – 15.00 WIB

Lokasi : Desa Julah, Kec. Tejakula, Kab. Buleleng, Bali

Pewawancara : Yenata Putri Gunawan

Perangkat : Kamera, perekam suara, catatan

Hasil Wawancara:

1. Meskipun sudah banyak diekspos oleh media sebagai desa kuno, namun pariwisata masih belum berjalan dengan baik di desa ini dikarenakan fasilitas dan SDM yang kurang memadai. Sehingga kegiatan ekonomi warga hanya dari mayoritas mata pencaharian di Julah yaitu pertanian dan perdagangan.



2. Desa Julah masih sangat meyakini mitos-mitos desa yang dipercaya jika dilanggar maka akan terkena musibah. Desa ini juga memiliki situs budaya sakral yaitu Pura Dalem dimana orang luar tidak boleh memasuki area Pura selain saat Upacara Adat. Pura Dalem ini memiliki satu bagian yang masih berdiri dari ratusan tahun yang lalu.
3. Kesenian desa berupa tari-tarian sakral yang dipentaskan ketika ada hari raya besar. Sedangkan untuk peninggalan dan alat-alat bersejarah seperti busur panah milik desa Julah sebagian besar diletakkan pada Pura sehingga hanya bisa dilihat ketika ada upacara adat di Pura.
4. Arsitektur pada desa ini menyerupai Arsitektur rumah pada desa Sembiran dimana dalam satu lahan dihuni oleh satu keluarga dan satu lahan terdiri dari bagian-bagian rumah yang berbeda. Untuk bagian Dapur selalu menghadap ke selatan sedangkan untuk tempat tidur selalu menghadap ke utara. Terdapat pula sanggah sebagai tempat pemujaan pada setiap rumah. Namun perbedaannya, pada Desa Julah dulunya terdapat satu bagian dalam rumah yang digunakan sebagai tempat penguburan mayat, namun karena lahan pada desa Julah semakin menyempit maka bagian tersebut dihilangkan. Masih terdapat beberapa rumah asli dari bambu yang dihuni oleh warga desa Julah.
5. Upacara pemakaman pada desa Julah adalah dengan cara dikubur. Namun pada desa ini dapat memilih upacara pemakaman dengan dikubur atau dibakar
6. Seperti desa Sembiran, desa Julah juga memiliki Jro Kubayan sebagai orang yang memiliki otoritas tertinggi pada desa.
7. Warga sangat memegang teguh aturan desa, dimana salah satunya jika ada orang luar desa yang ingin menikah atau menetap dengan orang pada Desa Julah, mereka harus menyiapkan persembahan terhadap desa yang rata-rata menghabiskan biaya yang besar.

#### **4. Wawancara dengan Bapak I Kadek Ferrel Harry Latu, selaku Kepala Urusan Perencanaan Desa Tigawasa**

Narasumber : Bapak I Kadek Ferrel Harry Latu

Tanggal : Jumat, 10 November 2017

Waktu : 08.00 – 11.00 WIB

Lokasi : Desa Tigawasa, Kec. Banjar, Kab. Buleleng, Bali

Pewawancara : Yenata Putri Gunawan

Perangkat : Kamera, perekam suara, catatan

Hasil Wawancara:

1. Pariwisata pada desa- desa tua di Kecamatan Banjar (Sidetapa, Tigawasa, Cempaga, Pedawa, Banyuseri) sudah lebih maju dibandingkan dengan desa-desa tua pada Kecamatan Tejakula (Desa Sembiran dan Julah) karena setiap minggunya telah menampung wisatawan
2. Namun pariwisata tersebut tidak dirancang dan dijalankan oleh pemerintah namun melalui agen-agen travel yang berkunjung ke sentra-sentra kerajinan serta ke tempat pengolahan hasil bumi seperti tempat pembuatan gula aren. Selain itu wisatawan biasanya mengunjungi Jro Mangku untuk melihat proses pembuatan obat-obat tradisional.
3. Desa desa Bali Aga di Kecamatan Banjar yaitu Desa Sidetapa, Tigawasa, Cempaga, Pedawa, Banyuseri memiliki kerjasama dalam pembuatan badan usaha bersama, selain itu Desa Tigawasa rencananya akan memiliki kerjasama dengan Krisna yaitu salah satu toko oleh-oleh terbesar di Bali dalam menjual produk kerajinan desa.
4. Seperti setiap desa-desa adat Bali Aga memiliki bahasanya yang berbeda satu sama lain, Bahasa yang digunakan pada desa Tigawasa merupakan Bahasa campuran antara Bahasa Jawa, Kawi, dan Sansekerta.

5. Upacara pemakaman pada Desa Tigawasa dilakukan sebelum 24 jam terhitung dari orang tersebut meninggal dan dimakamkan dengan cara dikubur. Pada desa Tigawasa yang dikelilingi hutan pula jenazah tersebut dikubur.
6. Terdapat nyanyian-nyanyian sakral yang juga mendampingi ketika prosesi upacara pemakaman berlangsung
7. Hutan-hutan pada desa Tigawasa dianggap sebagai Pura dan tidak sembarang orang boleh masuk. Terdapat pula tradisi berburu kijang yang dilakukan oleh warga setempat untuk upacara adat.
8. Pada Desa Banyuseri yang merupakan salah satu desa Bali Aga yang berdekatan dengan desa Tigawasa terdapat prasasti kuno yang dipercaya sebagai lokasi tempat tinggal Bali Aga pertama kali.
9. Penduduk pada desa-desa Bali Aga di Kecamatan Banjar rata-rata memiliki mata pencaharian berkebun, bertani, dan produksi kerajinan anyaman sebagai mata pencaharian utama.

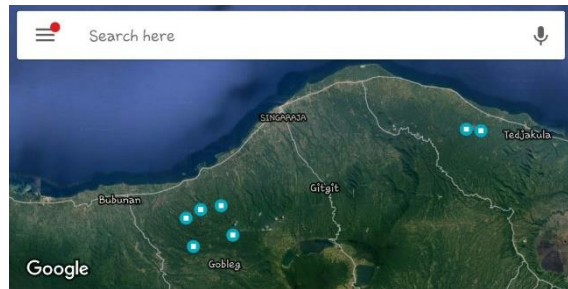
## **B. Observasi**

Peneliti melakukan observasi objek penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi sebagai bahan yang akan dijadikan konten buku visual mengenai budaya Bali Aga. Metode ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### **(1) Kunjungan ke Desa Bali Aga yang ada di Kabupaten Buleleng**

Penulis melakukan kunjungan rutin ke desa-desa Bali Aga yang terletak di Kabupaten Buleleng untuk melakukan pengambilan data terkait dengan kehidupan penduduk serta budaya yang diwariskan turun-temurun pada masing-masing desa. Penulis melakukan dua kali kunjungan pada tujuh Desa Bali Aga pada tanggal 9 November – 14 November 2017 dan tanggal 14 Agustus – 19 Agustus 2018. Desa yang penulis kunjungi meliputi Desa Sembiran, Desa Julah,

Desa Tigawasa, Desa Banyuseri, Desa Pedawa, Desa Cempaga, dan Desa Sidetapa.



Gambar 4.3 Lokasi Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng

(Sumber: <https://maps.google.com/>)

Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng terletak pada wilayah Timur dan Barat Kota Singaraja. Desa Bali Aga yang terdapat di Barat terletak di Kecamatan Tejakula yaitu Desa Sembiran dan Julah. Sedangkan desa yang terdapat di Timur terletak di Kecamatan Banjar yaitu desa Sidetapa, Cempaga, Pedawa, Tigawasa, dan Banyuseri.

Desa-desanya tersebut sebagian besar terletak pada dataran tinggi, kecuali untuk desa Julah yang letak masuk desanya persis disamping jalan raya. Desa Sembiran terletak di kawasan perbukitan cadas pada daerah Tejakula yang relatif dekat pantai sehingga daerah desa Sembiran cenderung gersang dan kering, terlebih pada musim kemarau. Untuk sampai ke desa Sembiran diperlukan waktu sekitar 1 jam dari pusat kota Singaraja. Jalan menanjak dan berkelok-kelok untuk sampai ke Desa Sembiran sangatlah berbahaya terlebih saat malam karena tidak adanya pembatas jalan dan jurang serta tidak adanya penerangan pada jalan. Di sepanjang jalan menuju desa Sembiran terdapat beberapa Pura tempat persembahyangan masyarakat Sembiran. Dan ketika sampai pada desa Sembiran, hal pertama yang menarik perhatian yaitu tatanan desanya yang bertingkat seperti pada terasering. Terdapat satu jalan utama yang menanjak pada desa ini. Letak desa Sembiran dan Julah berdekatan dengan pantai dan laut sehingga wilayah desa lebih tropis daripada desa-desanya pada Kecamatan Banjar.



Gambar 4.4 Pemandangan jalan ke Desa Sembiran  
(Sumber: Gunawan, 2017)

Sedangkan untuk desa-desa yang berada pada Kecamatan Banjar, lokasi desa-desa tersebut berada pada dataran tinggi yang rimbun dengan pepohonan dan subur sehingga banyak kawasan pertanian dan perkebunan yang terdapat di wilayah ini. Dari kota Singaraja, perjalanan menuju desa-desa ini memakan waktu sekitar 30 menit hingga 1 jam, karena kecamatan Banjar lebih dekat dengan pusat kota. Jalan untuk menuju desa-desa ini juga cenderung menanjak dan berkelok-kelok dengan kurangnya fasilitas keamanan seperti pagar keselamatan dan pencahayaan. Desa Tigawasa memiliki hutan bambu pada sepanjang jalan menuju desa tersebut. Sayangnya, jalan untuk menuju desa Tigawasa sangatlah sempit dan terbatas sehingga tidak disarankan untuk menggunakan kendaraan roda 4. Dan rata-rata desa Bali Aga memiliki tatanan desa yang hampir sama dengan satu jalan utama dan rumah-rumah penduduk di samping-sampingnya. Pada desa Sidetapa terdapat wisata alam berupa Air Terjun Mampah.

Pada saat melakukan penelitian, penulis mengobservasi beberapa hal terkait dengan penduduk dan budaya dari desa Bali Aga yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Kondisi Penduduk



Gambar 4.5 Suasana Desa Julah

(Sumber: Gunawan, 2017)

Penduduk Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng kebanyakan hidup bersama keluarga dan kerabat dalam satu area yang sama, namun setiap keluarga menempati bangunan yang berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan agar meminimalisir sedikitnya konflik rumah tangga antara satu keluarga dengan keluarga lain dalam satu kekerabatan. Pada desa Julah dan Sembiran, masih banyak ditemui generasi-generasi tua yang masih menjalankan gaya hidup lama, seperti memasak dengan tungku api dan menyimpan air dalam guci tanah liat, dan mengenakan sarung sebagai pakaian sehari-hari. Namun sayangnya, beberapa warga desa Julah belum mendapatkan kehidupan yang layak. Hal ini terjadi kebanyakan pada generasi tua yang tidak memiliki sanak keluarga (tinggal sendiri) dan sudah tidak mampu bekerja. Dan pada desa Sembiran jika musim kemarau, warganya harus turun gunung dulu untuk mendapatkan air bersih. Kehidupan pedesaan yang sederhana masih sangat kental pada desa-desa ini.

Desa-desa Bali Aga yang terdapat di Kecamatan Banjar juga sering mengalami krisis air bersih pada musim kemarau. Namun masalah tersebut sudah perlahan-lahan teratasi karena warga desa-desa telah membuat penampungan air dari air terjun yang berada dekat pada desa-desa Bali Aga tersebut, dan juga mengalirkan air untuk lahan pertanian dan perkebunan. Selain itu, penduduk desa Bali Aga khususnya yang berada pada Kecamatan

Banjar masih sangat bergantung pada hasil-hasil bumi seperti hasil pertanian dan perkebunan untuk kehidupan sehari-hari.

- Mata Pencaharian

Perbedaan kondisi wilayah menjadi faktor penentu mata pencaharian warga desa Bali Aga. Namun rata-rata warga desa Bali Aga pada Kabupaten Buleleng memiliki mata pencaharian bertani. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya sawah dan *subak* pada jalan sekitar desa. Pada desa Julah yang wilayahnya dekat pantai, banyak warga yang menjadi nelayan. Sedangkan pada desa Sembiran yang wilayahnya lebih condong ke dataran tinggi, warganya lebih memilih untuk bertani dan beternak. Pada desa-desa di Kecamatan Banjar (Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, Banyuseri) yang wilayahnya terletak pada dataran tinggi yang subur dan relatif dingin, perkebunan banyak terlihat. Warga desa-desa ini berkebun kopi atau cengkeh. Selain itu, ekonomi warga desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng ini juga didukung dari usaha kerajinan dan produk olahan alam seperti gula aren.



Gambar 4.6 Tenun Sembiran  
(Sumber: Gunawan, 2017)

Produk kerajinan pada Desa Sembiran yang terkenal yaitu Tenun khas nya. Tenun dibuat dengan menggunakan katun lokal yang diproduksi di Kecamatan Tejakula. Alat yang digunakan dalam pembuatan tenun telah dipakai secara turun-temurun. Namun usaha kerajinan ini tidak sepenuhnya mendukung ekonomi warga karena belum dipromosikan dengan baik

kepada wisatawan serta pembuatan tenun hanya kepada orang-orang yang memesan terlebih dahulu (*made to order*) sehingga wisatawan tidak bisa langsung membeli di tempat pembuatannya. Desa Sidetapa, Cempaga, Pedawa, dan Tigawasa memproduksi kerajinan dari bambu seperti album foto, sokasih, gedeg, dan kerajinan anyaman bambu lainnya. Sedangkan produksi gula aren dan gula merah secara tradisional dapat ditemukan pada desa Pedawa, Sidetapa, dan Cempaga.



Gambar 4.7 Produksi Anyaman Bambu  
(Sumber: Gunawan, 2018)



Gambar 4.8 Gula Aren pada Desa Sidetapa  
(Sumber: Gunawan, 2018)



- Upacara Adat dan Kesenian



Gambar 4.9 Tari Baris Desa Sembiran  
(Sumber: Wayan Sukardi, 2017)

Kesenian pada desa-desa Bali Aga biasanya ditampilkan pada saat hari raya atau jika ada upacara adat. Kesenian yang paling terkenal pada desa-desa Bali Aga adalah seni tarinya. Seni Tari ini merupakan tarian sakral desa. Di desa-desa Bali Aga pada Kecamatan Buleleng, jenis tarian sakral yang dimiliki tiap desa yaitu Tari Rejang, Tari Baris dan Tari Gandrung, Tari Jangkang, Tari Ngabuang, dan Tari Sanghyang. Tari Rejang biasanya dipentaskan oleh mudi-mudi desa yang belum menikah secara berkelompok. Tari Baris dipentaskan oleh sekelompok pemuda desa yang dirias bagaikan prajurit, tarian ini merupakan tarian untuk melepas prajurit yang akan berperang. Sedangkan Tari Gandrung biasanya dipentaskan oleh kurang lebih dua orang pemuda desa yang berpakaian seperti wanita, tarian ini memiliki kemiripan dengan Tari Gandrung yang berasal dari Banyuwangi. Praktek Tari Gandrung ini masih dijalankan pada desa Sembiran dan Sidetapa.

Upacara adat pada Desa Bali Aga biasanya mengikuti penanggalan Bali yang terdiri atas *sasih*. Sasih merupakan masa, yang dimana dalam satu tahun terdiri atas 12 sasih. Hari Raya besar yang masih mengikuti penanggalan Bali seperti Galungan, Kuningan, Pagerwesi, Purnama, dan Tilem. Upacara adat pada desa-desa ini pula didasari oleh kepercayaan setempat tentang tradisi dan makna dari upacara adat. Seperti contohnya

pada desa Sembiran memiliki upacara pengambilan koin kuno yang dilaksanakan setahun sekali. Penduduk desa mengambil koin yang terdapat pada goa kecil dan dipercaya bila semakin banyak koin yang terambil maka ekonomi desa untuk setahun kedepan akan lebih makmur. Pada desa Tigawasa, terdapat tradisi berburu kijang sebagai rangkaian upacara adat Nyepi. Selain itu, adu ayam juga dilakukan sebagai upacara serangkaian Nyepi desa Tigawasa. Tempat-tempat suci pada desa Bali Aga tidak dapat dikunjungi setiap saat namun hanya dapat dikunjungi pada waktu tertentu yaitu pada saat Hari Raya Umat Hindu seperti Galungan dan Kuningan.

- Arsitektur



Gambar 4.10 Rumah Tradisional Desa Julah  
(Sumber: Gunawan, 2017)

Tiap desa Bali Aga memiliki rumah tradisionalnya masing-masing. Material dari rumah-rumah tersebut berasal dari campuran batuan dan tanah liat untuk bagian dinding luar dan pondasi rumah. Untuk furnitur dan interior rumah kebanyakan menggunakan anyaman dan papan bambu untuk dinding dalam, sekat, dan tempat tidur. Pada bagian atap kebanyakan digunakan daun kelapa kering yang disusun secara berderet dan bertumpuk. Salah satu ciri khas rumah tradisional Bali Aga yaitu atap rumah menyatu dengan bagian atas pintu. Hal ini menyebabkan dapat terlihatnya kerangka atap pada bagian dalam rumah.. Terdapat beberapa perbedaan pada rumah tradisional yang terdapat pada Kecamatan Tejakula dan Kecamatan Banjar. Pada Desa Julah dan Sembiran, rumah tradisional terbagi atas beberapa

bangunan yang terpisah. Bangunan kamar tidur selalu terletak menghadap ke utara, yaitu ke arah laut. Sedangkan bangunan dapur selalu menghadap ke selatan, ke arah pegunungan. Bangunan kamar dan dapur ini selalu berhadapan satu sama lain. Selain kedua bangunan itu juga terdapat sanggah sebagai tempat pemujaan. Namun pada desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri, rumah tradisionalnya terdiri atas satu bangunan rumah yang dipisah menjadi 3 bagian didalamnya. Rumah adat ini bentuknya memanjang.

Pada desa Sidetapa, rumah-rumah dibangun membelakangi jalan raya atau jalan utama. Sehingga pemandangan yang terlihat dari jalan raya yaitu pemandangan bagian belakang rumah. Namun sayangnya, sudah banyak rumah tradisional pada desa Sidetapa yang atapnya telah diganti menjadi atap genteng dan seng karena alasan kelayakan tinggal. Pada desa-desa Bali Aga ini mayoritas warganya sudah jarang tinggal di rumah yang benar-benar terbuat dari tanah liat. Kebanyakan rumah pada desa-desa ini sudah direnovasi ke modern meskipun masih mengikuti kaidah/aturan desa. Yang masih tinggal di rumah-rumah tua biasanya orang yang memiliki rumah tua secara turun-temurun atau generasi tua.

- Bahasa

Tiap desa-desa Bali Aga memiliki dialek bahasa Bali yang berbeda. Bahasa-bahasa tersebut memiliki perbedaan pada logat, kecepatan berbicara, serta pada kosa katanya. Berbeda dengan bahasa Bali Majapahit yang mengharuskan orang berbicara sesuai dengan kastanya, Bahasa Bali yang digunakan pada desa Bali Aga digunakan oleh semua golongan. Contohnya pada desa Sembiran, jika biasanya kata “makan” itu dalam Bahasa Bali Alus “*madaar*”, namun pada desa Sembiran digunakan kata “*ngamah*” untuk menyatakan bahwa orang tersebut sedang makan. Kata “*ngamah*” ini jika dalam Bahasa Bali Kasar artinya makan juga namun konteksnya biasanya digunakan untuk binatang. Namun cara bertutur di

Sembiran ini masih dipraktekkan sampai sekarang dan tidak dianggap sebagai Bahasa yang kasar oleh masyarakat Sembiran.

- Atraksi Wisata



Gambar 4.11 Air Terjun Mampah  
(Sumber: Gunawan, 2018)

Wisata alam yang terdapat pada Desa Bali Aga di Kecamatan Tejakula yaitu Pantai Julah. Pantai ini berlokasi di utara desa Julah, sekitar 700 meter dari jalan raya. Untuk memasuki areal pantai, seseorang dapat menggunakan kendaraan roda dua atau berjalan kaki dari jalan raya melalui Jl. Sumur. Pantai ini masih jarang dikunjungi sehingga suasananya masih sepi. Selain pantai, pada desa Sidetapa, Kecamatan Banjar terdapat air terjun yang bernama Air terjun Mampah. Akses menuju air terjun ini masih sedikit sulit karena harus menuruni medan yang menanjak melewati semak dan hutan. Selain air terjun Mampah, Pada desa Cempaga juga ada air terjun yang terletak jauh didalam hutan, namun warga setempat mulai membangun akses jalan ke air terjun tersebut.



Gambar 4.12 Pengunjung Kubu Hobbit di Desa Pedawa  
(Sumber: Gunawan, 2018)

Selain wisata alam, ada pula penduduk Desa Pedawa yang berinovasi untuk membuat atraksi wisata Kubu Hobbit yang merupakan rumah makhluk kerdil adaptasi dari film *The Hobbit* yang dibuat menggunakan bahan-bahan tradisional seperti bambu, daun kelapa kering, dan batuan. Atraksi wisata ini dibuka untuk umum dan sering kali dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara, terutama di era sosial media Kubu Hobbit ini adalah salah satu tempat rekreasi yang sedang populer di Singaraja terutama pada golongan muda seperti pelajar dan mahasiswa.

## (2) Observasi ke Museum Buleleng

Penulis melakukan kunjungan pada tanggal 7 November 2017 ke Museum Buleleng yang bertujuan untuk melihat secara nyata peninggalan dan alat-alat tradisional kebudayaan Bali Aga yang berada di Kabupaten Buleleng. Terdapat berbagai peninggalan pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng yang berupa alat-alat tradisional jaman batu dan perunggu, prasasti, sarkofagus, arca/patung untuk pemujaan, serta alat-alat tradisional yang masih digunakan sampai sekarang seperti gentong arak dari batok kelapa dan guci tanah liat. Beberapa diantara peninggalan tersebut masih ada di desa namun diletakkan pada Pura yang tidak sembarang orang boleh masuk, sedangkan sisanya

dipamerkan pada museum-museum di Bali yang salah satunya yaitu Museum Buleleng. Pada desa-desa ini pula masih digunakan alat-alat tradisional untuk memasak gula aren, keranjang nasi dari bambu, juga tempat penyimpanan arak dan air dari tanah liat dan batok kelapa, serta beberapa alat-alat tradisional digunakan untuk upacara adat.



Gambar 4.13 Tojok yang ditemukan di Desa Tigawasa  
(Sumber: Gunawan, 2017)



Gambar 4.14 Kendi penyimpanan arak tradisional Desa Bali Aga  
(Sumber: Gunawan, 2017)

## C. Persona

Nama	Deskripsi	Perilaku
Layla	<ul style="list-style-type: none"><li>• Usia 20 tahun</li><li>• Perempuan</li><li>• Mahasiswa</li></ul>	Layla merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengambil jurusan Fashion Design di Surabaya. Sebagai tugas akhirnya, ia memilih untuk membuat suatu karya busana dengan tema Tenun Nusantara dari daerah Bali. Oleh karena itu, buku visual ini dapat menjadi salah satu referensi bagi Layla.
Angel	<ul style="list-style-type: none"><li>• Usia 25 tahun</li><li>• Perempuan</li><li>• Travel Blogger</li></ul>	Angel merupakan seorang travel blogger terkenal yang sudah sering berpergian ke luar negeri untuk mengeksplorasi tempat-tempat wisata yang belum pernah dikunjungi. Sebagai seorang penulis, dia memiliki kebiasaan untuk mengoleksi buku-buku tentang tempat yang akan dia kunjungi.
Samuel	<ul style="list-style-type: none"><li>• Usia 23 tahun</li><li>• Laki-laki</li><li>• Fotografer</li></ul>	Samuel memiliki profesi sebagai junior fotografer dari salah satu Event Organizer di Ibukota. Untuk mengasah skill fotonya, Samuel memilih untuk mengikuti perlombaan foto yang mengangkat tema kebudayaan. Samuel kemudian mencari tentang kebudayaan pada suku-suku tua di Indonesia, dalam pencariannya dia menemukan buku tentang suku Bali Aga yang merupakan suku tua di Bali.

Tabel 4.1 Tabel Persona

(Sumber: Gunawan, 2017)

### 4.3 Analisa Hasil Penelitian

#### A. Depth Interview

Dari hasil *depth interview* yang dilakukan didapatkan analisa sebagai berikut:

1. Melalui *depth interview* yang dilakukan dengan Kepala Dinas Kebudayaan Kab. Buleleng didapatkan data bahwa perlu adanya media yang berfungsi untuk mengenalkan Kebudayaan Bali Aga kepada wisatawan Bali sehingga dampaknya nanti akan meningkatkan aktifitas pariwisata tradisional di wilayah Bali Utara serta membantu perekonomian warga desa Bali Aga di Buleleng.

2. Selain itu, berdasarkan hasil interview dengan Dinas Kebudayaan Kab. Buleleng, objek penelitian yang dilakukan berada pada 7 desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng yaitu desa Sembira, Julah, Sidetapa, Pedawa, Tigawasa, Cempaga, dan Banyuseri. Desa-desa ini telah melakukan upaya pelestarian pada kebudayaan desanya dan juga telah berupaya meningkatkan pariwisata desa.
3. Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng dan Tokoh-tokoh adat desa Bali Aga di Buleleng memberikan materi tentang kebudayaan pada desa mereka yang akan diangkat menjadi konten dalam buku visual
4. Tokoh-tokoh adat pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng memberikan sumber data berupa penelitian sebelumnya serta dokumentasi berupa foto dan video untuk referensi ilustrasi buku visual
5. Melalui wawancara dengan Bapak Kepala Dinas Kebudayaan Kab. Buleleng, target audiens untuk buku ini secara psikografis merupakan orang yang memiliki waktu terbatas dalam hal mencari informasi pada saat liburan sehingga buku visual dengan informasi yang padat, singkat dan jelas serta ditambah ilustrasi untuk menggambarkan konten buku akan lebih mudah dan gampang untuk dipahami oleh wisatawan.

## **B. Studi Literatur**

- Dari analisa studi literatur, didapatkan informasi mengenai sejarah Bali Aga, beberapa penelitian tentang arsitektur rumah tradisional, serta aspek-aspek kebudayaan lainnya seperti kesenian, upacara adat, kerajinan, dan peninggalan bersejarah dari desa-desa Bali Aga di kabupaten Buleleng.
- Peneliti mendapatkan informasi dan ilmu mengenai tata cara penulisan, layout, gaya ilustrasi dari buku visual dengan tema sejenis.
- Peneliti mempelajari elemen-elemen visual yang terdapat dalam buku visual sejenis untuk nantinya dapat diaplikasikan beberapa ke dalam buku visual peneliti.



### C. Observasi

Desa-desanya Bali Aga yang ada di Kabupaten Buleleng memiliki potensi kebudayaan pada setiap desanya yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

No	Nama Desa Bali Aga	Potensi Desa
1	Desa Sembiran	<ul style="list-style-type: none"><li>• Upacara Adat Lingkaran Hidup</li><li>• Situs-situs penguburan mayat Desa Sembiran</li><li>• Replika rumah tradisional Desa Sembiran</li><li>• Kerajinan Tenun Sembiran</li><li>• Pura-pura tua di Desa Sembiran</li><li>• Tarian-tarian sakral seperti tari rejang, tari baris, dan tari gandrung</li><li>• Peninggalan berupa alat-alat berburu seperti kapak batu dan peralatan dari perunggu, serta prasasti dan lontar berisi <i>awig-awig</i> atau aturan desa dengan penggunaan Bahasa Bali Kawi</li><li>• Terdapat replika rumah adat Sembiran</li></ul>
2	Desa Julah	<ul style="list-style-type: none"><li>• Arsitektur pada rumah tradisional desa dan Pura Desa Julah</li><li>• Peralatan tradisional yang digunakan untuk aktifitas sehari-hari serta untuk upacara adat</li><li>• Peninggalan berupa prasasti</li><li>• Tarian sakral desa yaitu tari baris</li><li>• Wisata alam berupa Pantai Julah</li></ul>
3	Desa Sidetapa	<ul style="list-style-type: none"><li>• Arsitektur rumah tradisional Desa Sidetapa yang memiliki aturan untuk membelakangi jalan raya</li><li>• Tarian-tarian sakral yaitu tari Sanghyang dan tari Gandrung dan 14 jenis tari rejang</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi gula aren tradisional</li> <li>• Peninggalan berupa cakep lontar pada desa Sidetapa yang memuat sejarah desa</li> <li>• Wisata alam berupa Air Terjun Mampah</li> <li>• Kerajinan anyaman Bambu dan produksi cengkeh</li> </ul>
4	Desa Cempaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tarian sakral berupa Tari Jangkang, Tari Rejang dan Tari Baris</li> <li>• Upacara perburuan sebagai upacara sakral desa dan Upacara Mecacar sebelum perayaan Hari Raya Besar di Bali</li> <li>• Arsitektur rumah tradisional desa Cempaga</li> <li>• Memiliki wisata alam berupa air terjun Cempaga</li> <li>• Produksi gula merah atau gula Bali sebagai tradisi nenek moyang</li> </ul>
5	Desa Tigawasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara perburuan kijang dan adu ayam atau <i>tabuh rah</i> sebagai upacara adat desa Tigawasa</li> <li>• Produksi kerajinan anyaman bambu terbesar di desa Bali Aga kecamatan Buleleng</li> <li>• Bahasa Bali yang digunakan pada desa Sembiran</li> <li>• Arsitektur rumah tradisional pada desa Tigawasa</li> <li>• Peninggalan berupa arca-arca batu serta peralatan dari perunggu serta sarkofagus</li> </ul>
6	Desa Pedawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi gula aren secara turun temurun sebagai tradisi dari nenek moyang</li> <li>• Arsitektur rumah tradisional desa Pedawa</li> <li>• Peralatan tradisional seperti kendi dan guci yang digunakan untuk membuat gula aren serta untuk upacara adat</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adat desa Pedawa yang mengharuskan pasangan yang telah menikah membuat Sanggah Ngaten pada rumahnya.</li> <li>• Tukad Pengangkidan yang merupakan sungai yang sering digunakan pada prosesi upacara pemakaman di Desa Pedawa</li> <li>• Terdapat replika Rumah Hobbit, atau rumah dari karakter buku fiksi yang dibuat dengan bahan-bahan lokal dengan tujuan estetika.</li> </ul>
7	Desa Banyuseri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peninggalan berupa 7 lempeng prasasti baja pada Desa Banyuseri</li> <li>• Rumah adat tradisional Desa Banyuseri</li> <li>• Kerajinan anyaman bambu yang diproduksi desa Banyuseri</li> <li>• Produksi cengkeh pada setiap rumah di desa Banyuseri</li> </ul>

Tabel 4.2 Tabel Potensi Desa Bali Aga di Kab. Buleleng  
(Sumber: Gunawan, 2017)

#### 4.4 Kriteria Desain

Dalam perancangan buku visual budaya Bali Aga ini, peneliti menerapkan berbagai variabel penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan konten buku dan membaginya menjadi sub-bab serta sebagai panduan pembuatan buku. Berikut merupakan perincian dari elemen-elemen yang dikaji sebagai elemen struktural dan elemen visual yang akan diterapkan ke dalam konten buku visual:

## **1. Gaya Bahasa**

Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah gaya bahasa semi formal dengan pendekatan deskriptif, namun tetap informatif dan tidak bertele-tele. Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah Bahasa Inggris, karena buku ditujukan untuk wisatawan Bali yang cenderung merupakan perpaduan antara wisatawan domestik dan mancanegara, sehingga perlu dibuat buku dengan menggunakan bahasa yang universal sehingga penyampaian informasi tidak terhambat kendala bahasa.

## **2. Judul Buku**

Judul Buku adalah elemen penting dalam sebuah buku karena dengan judul, pembaca akan dengan mudah mendapatkan informasi apa yang didapat pada buku, selain juga sebagai salah satu daya tarik utama dalam pertimbangan pembelian buku. Buku Visual Kebudayaan Bali Aga memiliki judul "*Bali's Ancient Village*" yang dipilih untuk merepresentasikan kebudayaan Bali Aga yang terdapat pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng. Selain itu terdapat pula caption dibawah judul yang berguna untuk memperjelas judul buku yaitu "*A Story about Bali Aga Tribe*"

## **3. Ilustrasi**

Ilustrasi dalam perancangan buku visual ini menggunakan beberapa jenis perpaduan gaya gambar, yaitu gaya gambar semi realis dan landscape. Untuk teknik eksekusi ilustrasi akan digunakan teknik gambar manual untuk proses sketsa dan teknik *digital painting* untuk pewarnaan gambar dan *finishing*.

## **4. Pattern**

Pattern merupakan salah satu elemen visual pelengkap dalam layout. Pattern atau pola pada buku visual menggunakan gaya gambar dekoratif dan digunakan untuk tujuan estetika dalam buku visual. Eksplorasi elemen pattern dapat diambil dari hasil analisa etnografi dan studi literatur. Unsur-unsur alam digunakan

sebagai representasi Kebudayaan Bali Aga yaitu pola anyaman bambu pada kerajinan sokasih.

## **5. Tipografi**

Kriteria pada font akan dibagi menjadi dua jenis sesuai dengan fungsinya, yaitu: font serif dan font sans serif. Jenis font serif digunakan karena menggambarkan sifat klasik dan anggun yang sesuai dengan topik bahasan dalam perancangan yaitu kebudayaan. Sedangkan font sans serif digunakan agar terkesan teratur dan rapi.

## **6. Warna**

Warna yang digunakan pada buku mengacu pada perpaduan warna hangat dan warna sejuk, dimana eksplorasi warna didapat dari riset etnografi yang dilakukan dalam perancangan buku ini. Untuk palet warna utama yang mewakili kebudayaan Bali Aga, penulis menggunakan warna hijau, biru, putih, dan kuning.

## **7. Layout**

Pada buku visual ini, tatanan grid yang diterapkan pada layout yaitu Multicolumn Grid. Multicolumn Grid digunakan sistem lima Grid dalam dua halaman buku agar tulisan pada layout terlihat rapi dan terstruktur. Pada buku ini pula, penggunaan ilustrasi akan lebih dominan terhadap teks sehingga akan disediakan lebih banyak space untuk ilustrasi. Layout pada buku ini dibuat sederhana dan *clean* karena dalam buku sudah sarat dengan ilustrasi serta pattern sehingga untuk elemen lain dalam buku diusahakan agar tidak terlalu ramai untuk menjaga keseimbangan dan kesatuan pada layout.

## **8. Distribusi Buku**

- **Distribusi ke Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng**

Buku ini nantinya akan didistribusikan kepada wisatawan Bali melalui bantuan Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Kabupaten

Buleleng dimana nantinya buku ini akan diikutsertakan dalam festival-festival tahunan di Bali Utara seperti Buleleng Festival dan Lovina Festival. Selain itu, buku ini akan menjadi asset dinas yang nantinya dapat menjadi data referensi bagi budayawan atau kolektor sejarah dan seni yang membutuhkan referensi terkait dengan Kebudayaan Masyarakat Bali Aga di Kabupaten Buleleng.

- **Diterbitkan oleh penerbit buku**

Buku ini juga akan diajukan kepada penerbit dengan pangsa pasar spesifik yang menasar pembaca yang menyukai genre buku travel dan budaya seperti Tuttle Publishing yang beralamat di North Clarendon, Vermont, Amerika Serikat. Pemilihan penerbit didasarkan pada pertimbangan bahwa penerbit ini memiliki pangsa pasar yang spesifik sehingga buku ini dapat dengan mudah dilacak dan ditemukan oleh siapa saja yang membutuhkan sebagai bahan referensi tentang kebudayaan Bali Aga.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **BAB V**

### **KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN**

#### **5.1 Deskripsi Perancangan**

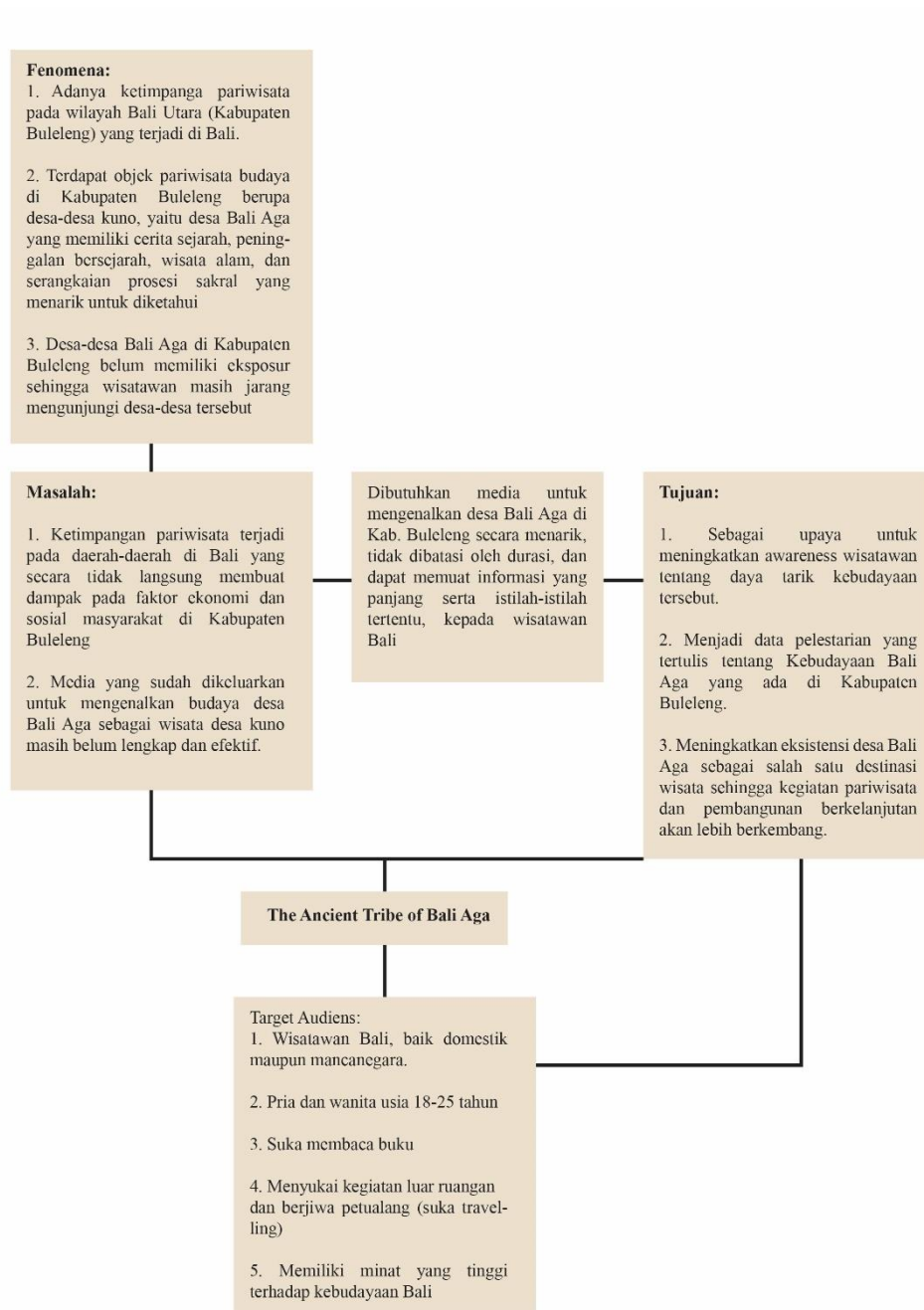
Desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng memiliki tradisi adat istiadat serta kebudayaan yang telah bertahan sejak ratusan tahun yang lalu. Sebagai salah satu suku tua di Bali, Suku Bali Aga memiliki banyak peninggalan yang kaya akan sejarah dan tradisi untuk dipelajari oleh wisatawan, sehingga mereka akan lebih mengetahui tentang Kebudayaan Bali khususnya di Kabupaten Buleleng (Bali Utara), disamping dari yang sudah ada. Namun dalam pariwisatanya, Pulau Bali mengalami ketimpangan yang mengakibatkan adanya beberapa wilayah di Bali yang objek wisatanya belum terekspos dengan baik. Karena ketimpangan pariwisata ini, sejumlah wilayah ekonomi dan pariwisatanya masih belum berkembang dengan baik.

Maka dari itu, perancangan buku visual kebudayaan Bali Aga ini dapat menjadi salah satu upaya pengenalan kebudayaan Bali di Kabupaten Buleleng yaitu pada desa-desa Bali Aga sehingga buku ini dapat menambah pengetahuan wisatawan tentang objek wisata kebudayaan yang ada di Bali serta dampaknya secara tidak langsung akan mengembangkan industri pariwisata di Bali Utara. Konsep buku visual dari perancangan ini yaitu penggunaan ilustrasi untuk memvisualisasikan elemen-elemen visual dalam buku. Ilustrasi dipilih karena dapat menjelaskan gambar lebih detail dan dapat dibuat mengikuti perspektif penulis dalam menjelaskan suatu topik isi buku.



## 5.2 Konsep Desain

### 5.2.1 Big Idea



Gambar 5.1 Bagan Konsep Desain

(Sumber: Gunawan, 2017)

Konsep dari perancangan ini ditentukan dari hasil analisa tentang target audiens yang diperoleh dari hasil *depth interview* dengan narasumber yang terkait dengan perancangan serta dari studi eksisting dari buku-buku kebudayaan dan buku visual yang telah diterbitkan sebelumnya. Dari Analisa tersebut, ditemukan big idea yang menjadi dasar dari pembuatan buku visual Kebudayaan Bali Aga di Kabupaten Buleleng. Big idea yang digunakan adalah “The Ancient Tribe of Bali Aga”. Kata “*Ancient Tribe*” sendiri akan menunjukkan unsur-unsur kebudayaan Bali Aga yang kuno dan sakral serta memiliki nilai-nilai sejarah pada desa-desa Bali Aga yang terdapat di Kabupaten Buleleng. Dari buku ini diharapkan wisatawan dapat mengetahui dan mengapresiasi kebudayaan Bali Aga, selain sebagai upaya tidak langsung untuk mengangkat eksistensi desa Bali Aga sebagai destinasi wisata di Kabupaten Buleleng.

### **5.2.2 Output**

Luaran dari perancangan ini adalah buku visual yang mengenalkan unsur-unsur kebudayaan serta hal yang berkaitan dengan desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng meliputi upacara adat, tarian sakral, tetabuhan, kerajinan, arsitektur tradisional, peninggalan bersejarah, serta lokasi dan keadaan wilayah yang terdapat pada desa-desa Bali Aga tersebut. Adapun aspek-aspek yang dikerjakan terkait dengan perancangan ini yaitu:

1. Konten Buku
2. Layout Buku
3. Ilustrasi Buku

### **5.2.3 Konsep Media**

Terdapat beberapa konsep media yang digunakan dalam melakukan perancangan buku visual kebudayaan Bali Aga ini yaitu:

1. Buku Bergambar/Illustrasi

Buku visual kebudayaan Bali Aga ini memiliki konsep ilustrasi dalam menampilkan elemen-elemen visualnya. Dari hasil wawancara dengan *stakeholder* dari perancangan buku visual ini, didapatkan informasi bahwa buku bergambar akan lebih mudah untuk mengenalkan aspek kebudayaan kepada wisatawan Bali. Hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi dari gambar/ilustrasi yaitu ilustrasi sebagai informasi dimana ilustrasi/gambar dapat merepresetasikan inti dari suatu topik bahasan sehingga tidak diperlukan lagi penjelasan yang panjang dan berbelit-belit.

## 2. Informatif dan terstruktur

Dalam perancangan buku visual ini, akan digunakan konsep informatif dan terstruktur. Dilihat dari studi eksisting pada buku-buku sejarah dan kebudayaan, informasi yang ditampilkan terkesan penuh dengan teks sehingga akan membosankan. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan dalam buku akan menggunakan bahasa semi formal dengan penyampaian informasi yang tidak terlalu panjang namun tetap merangkum inti dari topik bahasan yang sedang dibicarakan. Selain informatif, buku juga dibuat secara terstruktur dengan menggunakan teori *layout* dan *grid* agar informasi dapat terlihat lebih rapi dan mudah dibaca.

## 5.3 Kriteria Desain

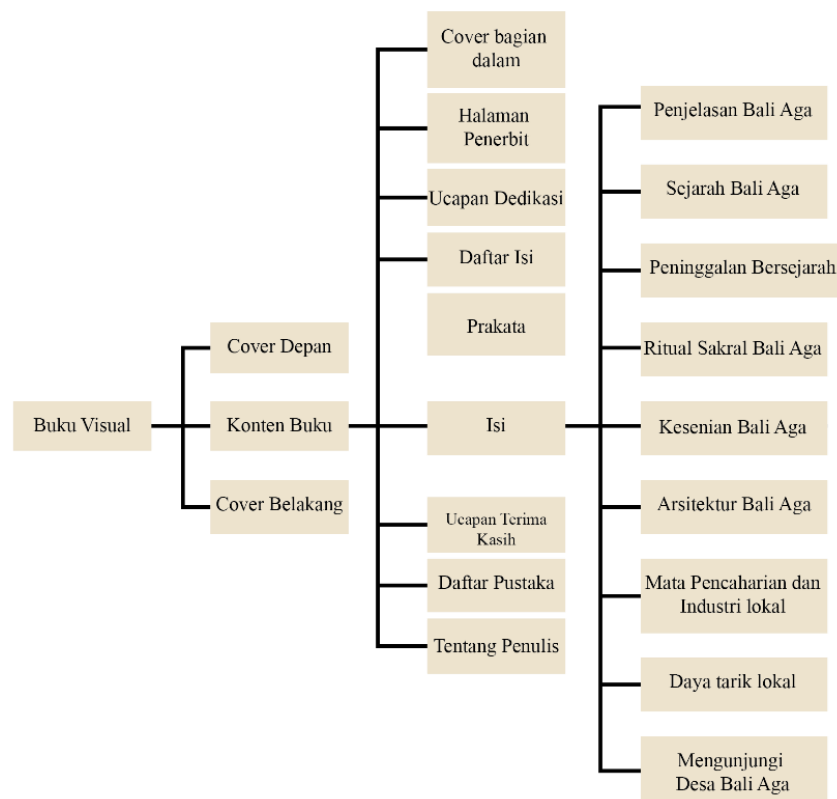
### 5.3.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah gaya bahasa semi formal dengan pendekatan deskriptif, namun tetap informatif dan tidak bertele-tele. Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah Bahasa Inggris, karena buku ditujukan untuk wisatawan Bali yang cenderung merupakan perpaduan antara wisatawan domestik dan mancanegara, sehingga perlu dibuat buku dengan menggunakan bahasa yang universal sehingga penyampaian informasi tidak terhambat kendala bahasa.

### 5.3.2 Judul Buku

Setelah dilakukan analisis dari permasalahan yang ada, penulis menyimpulkan bahwa buku visual ini ditujukan untuk mengenalkan kebudayaan Bali Aga yang salah satu daya tariknya yaitu tempat tinggal suku tersebut yang merupakan desa kuno. Buku Visual Kebudayaan Bali Aga memiliki judul *“Bali’s Ancient Village: A Story about Bali Aga Tribe”* yang dipilih untuk merepresentasikan dan memperjelas konten atau isi dari buku visual kebudayaan Bali Aga yang terdapat pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng.

### 5.3.3 Struktur Buku

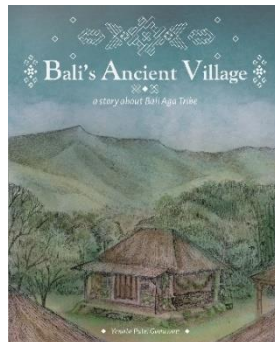


Gambar 5.2 Bagan Struktur Buku

(Sumber: Gunawan, 2020)

### 5.3.4 Cover Buku

Elemen visual dalam cover berupa ilustrasi dan pattern. Cover buku menggambarkan tentang salah satu adegan atau suasana pada desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng. Suasana yang digambarkan pada cover yaitu lokasi desa di pegunungan dan arsitektur tradisional. Ilustrasi pada cover dibuat dengan perpaduan teknik ilustrasi manual dengan menggunakan pensil untuk sketsa gambar, dan ilustrasi digital untuk pewarnaan dan penambahan elemen pattern serta elemen teks pada cover. Cover terdiri atas cover depan dan cover belakang. Pada cover depan terdapat tiga elemen yang harus dicantumkan yaitu judul, subjudul, dan nama penulis/penyusun. Sedangkan pada cover belakang berisi tentang deskripsi pengantar isi buku, barcode, serta identitas penerbit.



Gambar 5.3 Cover Depan Buku Visual  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.4 Cover Belakang Buku  
6. (Sumber: Gunawan, 2020)

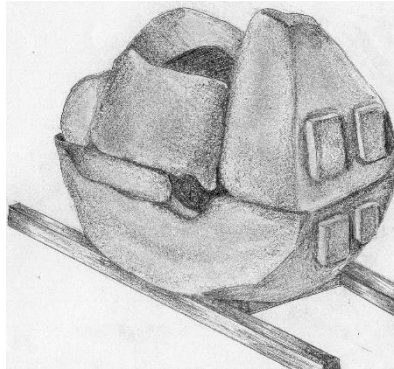
### **5.3.5 Konten Buku**

Konten Buku pada Buku Visual Kebudayaan Bali Aga ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian konten atau isi buku terdapat 9 *chapters* yang meliputi aspek-aspek budaya, masyarakat, dan lingkungan dari Suku Bali Aga di Kabupaten Buleleng. Konten buku didapatkan dari hasil observasi penulis ke desa-desa Bali Aga di Buleleng, melalui wawancara kepada narasumber, dan dari hasil studi literatur yang didapatkan oleh penulis. Adapun konten buku pada setiap *chapter* yaitu sebagai berikut:

- 1. CHAPTER 1: The Bali Aga Tribe**
- 2. CHAPTER 2: Bali Aga's History**
- 3. CHAPTER 3: Historical Sites and Findings**
- 4. CHAPTER 4: The Rites & Rituals of Bali Aga**
- 5. CHAPTER 5: The Arts of Bali Aga**
- 6. CHAPTER 6: The Traditional Architecture**
- 7. CHAPTER 7: The Livelihood & Local Industries**
- 8. CHAPTER 8: Local Attractions**
- 9. CHAPTER 9: Visiting Bali Aga Village**

### **5.3.6 Ilustrasi**

Ilustrasi merupakan elemen terpenting dalam perancangan buku visual kebudayaan Bali Aga ini. Karena ilustrasi akan berperan sebagai penyedia informasi tentang topik bahasan secara visual. Ilustrasi yang digunakan untuk menceritakan isi buku menggunakan gaya gambar semi realis dan landscape. Gaya gambar semi realis digunakan untuk menggambarkan objek-objek dalam buku seperti objek benda, manusia, hewan, tumbuhan secara detail.



Gambar 5.5 Ilustrasi Objek Sarkofagus  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Sedangkan untuk gaya gambar lanskap digunakan untuk menggambarkan suasana desa dan sekitarnya.

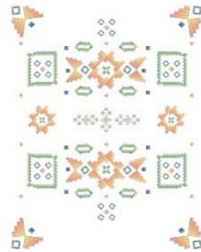


Gambar 5.6 Ilustrasi Suasana Desa Bali Aga  
(Sumber: Gunawan, 2020)

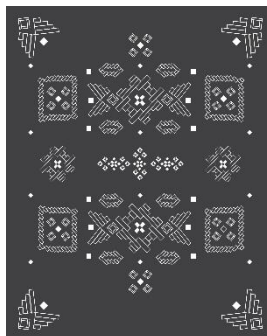
Pewarnaan pada ilustrasi dibagi menjadi dua jenis yaitu *full color* dan hitam putih. Warna hitam putih diaplikasikan pada ilustrasi untuk menggambarkan kejadian atau objek pada masa lampau.

### 5.3.7 Pattern

Pattern merupakan salah satu elemen visual pelengkap dalam layout. Pattern yang digunakan dibagi menjadi dua jenis pattern. Yang pertama yaitu pattern yang digambarkan secara *outline* dan yang kedua yaitu dengan penggunaan warna. Eksplorasi elemen pattern dapat diambil dari hasil analisa observasi dan studi literatur. Unsur-unsur alam digunakan sebagai representasi Kebudayaan Bali Aga, yaitu pola anyaman bambu pada kerajinan sokasih. Bentuk anyaman dipakai dalam pembuatan pattern sebagai representasi hubungan antara kebudayaan Bali Aga dengan alam sekitar dimana ukiran dan anyaman merupakan hasil dari karya seni yang dibuat dengan memaksimalkan material dan hasil pemikiran manusia.



Gambar 5.7 Pattern berwarna  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.8 Pattern outline  
(Sumber: Gunawan, 2020)



### 5.3.8 Tipografi

Kriteria pada jenis huruf akan dibagi menjadi dua jenis sesuai dengan fungsinya, yaitu: jenis huruf serif dan jenis huruf sans serif. Jenis huruf serif digunakan karena menggambarkan sifat klasik dan anggun yang sesuai dengan topik bahasan dalam perancangan yaitu kebudayaan. Jenis huruf serif yang digunakan dalam perancangan ini adalah font *Goudy Old Style*, yang digunakan untuk penulisan Judul, Sub-judul, Bodytext, Pullquotes, Kickers dan Caption. Pada Caption, font ini akan dibuat *slanted* atau miring sehingga dapat lebih dibedakan dari bagian *bodytext*. Sedangkan untuk judul, sub-judul dan huruf awalan paragraf utama (*Initial Caps*) font ini akan dibuat tebal untuk memperjelas informasi yang disampaikan.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ  
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz  
1234567890

Gambar 5.9 Font Goudy Old Style  
(Sumber: Gunawan, 2017)

Sedangkan jenis huruf sans serif yang digunakan pada buku yaitu font *Alegreya Sans*. Jenis huruf sans serif digunakan untuk penulisan Sub-judul pada cover depan dan bodytext pada cover belakang.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ  
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz  
1234567890

Gambar 5.10 Font Alegreya Sans  
(Sumber: Gunawan, 2017)

### 5.3.9 Warna

Warna yang digunakan pada buku mengacu pada perpaduan warna hangat dan warna sejuk, dimana eksplorasi warna didapat dari hasil observasi pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng yang dilakukan dalam perancangan buku ini. Untuk palet warna utama yang mewakili kebudayaan Bali Aga, penulis menggunakan warna hijau, biru, putih, dan kuning. Warna hijau dan biru dipilih karena dapat mewakili wilayah dari desa-desa Bali Aga yang ada di Buleleng dimana terdapat laut, gunung, dan hutan yang merupakan tempat-tempat suci pada lokasi desa-desa Bali Aga.



Gambar 5.11 Warna Langit Biru di Desa Bali Aga  
(Sumber: Gunawan, 2017)



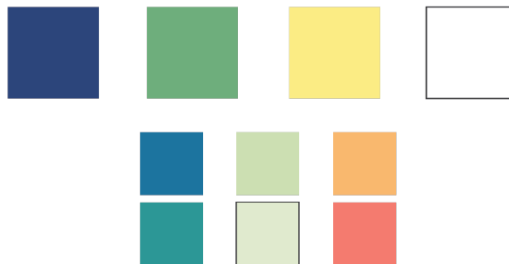
Gambar 5.12 Warna Pepohonan di Desa Bali Aga  
(Sumber: Gunawan, 2018)

Warna hijau dan biru yang juga sering diasosiasikan dengan alam juga menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antara masyarakat Bali Aga dan alam sekitar desanya. Sedangkan warna putih dan kuning merupakan warna yang sering digunakan dalam upacara-upacara sakral di Bali.



Gambar 5.13 Upacara Adat Sembiran  
(Sumber: Wayan Sukardi, 2017)

Warna palet utama juga akan dikombinasikan dengan warna turunan ya. Permainan gradasi pada warna palet utama digunakan pada beberapa bagian buku seperti pembatas bab, cover dalam, serta juga pada beberapa halaman isi.

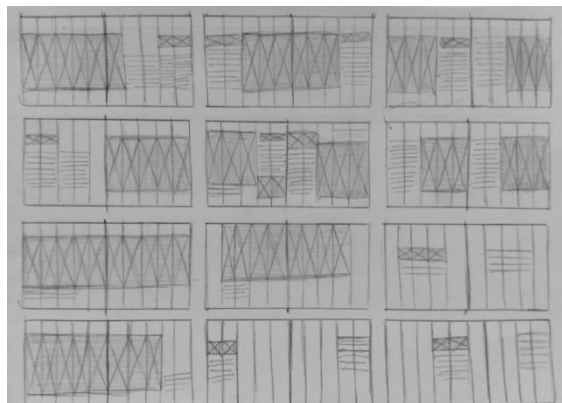


Gambar 5.14 Warna Palet Utama Buku Visual  
(Sumber: Gunawan, 2017)



Gambar 5.15 Gradasi Warna  
(Sumber: Gunawan, 2017)

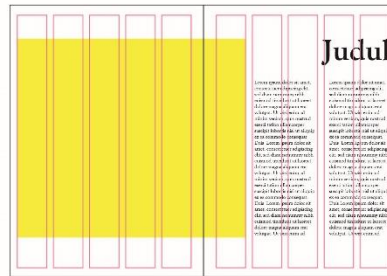
### 5.3.10 Layout



Gambar 5.16 Alternatif layout  
(Sumber: Gunawan, 2017)

Layout dan grid digunakan dalam perancangan ini sebagai acuan perancang untuk menata elemen desain dan konten. Berikut adalah alternatif konsep layout yang diterapkan pada buku visual kebudayaan Bali Aga dimana kotak berwarna abu-abu digantikan dengan ilustrasi.

## A. Halaman Awal Bab



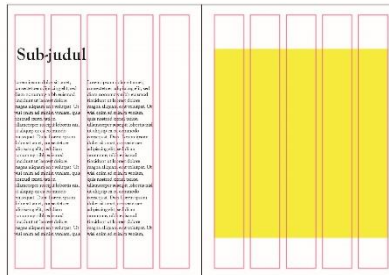
Gambar 5.17 Halaman Awal Bab

(Sumber: Gunawan, 2020)

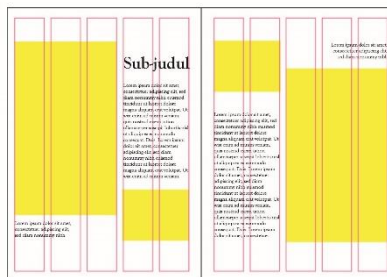
Halaman awal bab merupakan halaman yang terletak pada awal suatu bab untuk menjadi pembeda dengan halaman pendukung lainnya. Pada halaman ini terdapat judul teks dan gambar dengan bagian gambar lebih dominan pada sisi kiri halaman seperti yang terlihat pada area berwarna kuning pada gambar diatas. Layout untuk halaman awal bab terdiri atas judul, *bodytext*, dan gambar.

## B. Halaman Pendukung Bab

Halaman pendukung bab digunakan sebagai halaman yang berisi konten lanjut dari halaman awal bab yang menyampaikan informasi secara detail dan spesifik. Halaman pendukung bab secara spesifik terdiri atas sub-judul, *bodytext*, *caption*, dan gambar. Dimana untuk sub-judul hanya akan digunakan tidak untuk semua halaman pendukung bab melainkan digunakan untuk menyampaikan informasi baru terkait dengan informasi utama yang disampaikan lewat judul pada halaman awal bab. Untuk *caption* hanya akan digunakan pada halaman pendukung bab tipe 2 karena pada jenis halaman tersebut akan ditampilkan banyak gambar sehingga untuk memperjelas informasi perlu adanya *caption* dalam halaman. Berikut merupakan beberapa alternatif layout halaman pendukung bab yang digunakan pada buku visual.



Gambar 5.18 Halaman Pendukung Bab tipe 1  
(Sumber: Gunawan, 2020)

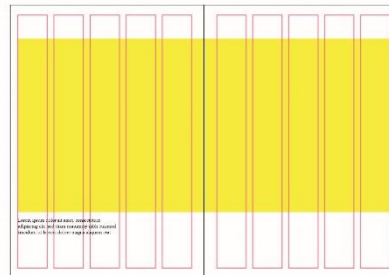


Gambar 5.19 Halaman Pendukung Bab tipe 2  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.20 Halaman Pendukung Bab tipe 3  
(Sumber: Gunawan, 2020)

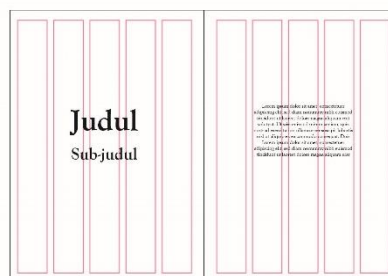
### C. Halaman Dominan Ilustrasi



Gambar 5.21 Halaman Dominan Ilustrasi  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Halaman Dominan Ilustrasi merupakan halaman yang didominasi oleh gambar sebagai konten utama halaman. Terdapat pula bagian *caption* pada sisi kiri bawah halaman sebagai keterangan gambar.

### D. Halaman Pembatas Bab



Gambar 5.22 Halaman Pembatas Bab  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Halaman Pembatas Bab merupakan halaman yang diletakkan sebelum halaman awal bab sebagai pemisah antara satu bab dengan lainnya. Halaman ini hanya terdapat teks yang merupakan Judul dan Sub-judul bab pada kiri halaman dan keterangan singkat mengenai bab pada sisi kanan halaman.

### 5.3.11 Spesifikasi

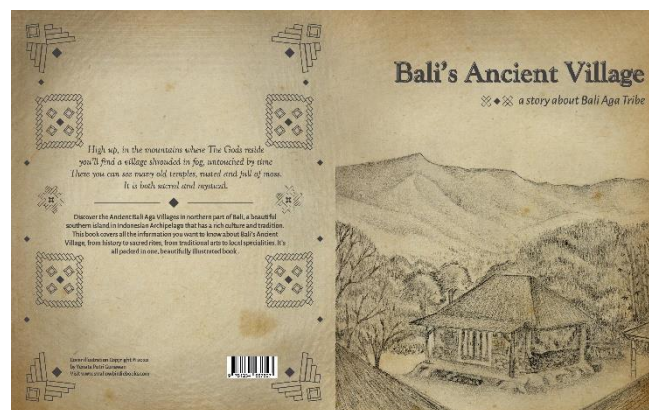
Adapun spesifikasi dari buku yang akan dibuat yaitu:

1. Jenis : Buku Visual
2. Bentuk : Buku Pengenalan Kebudayaan
3. Bidang Kajian : Kebudayaan Bali Aga di Kabupaten Buleleng, Bali
4. Spesifikasi fisik :
  - Ukuran Buku : 16 cm x 20 cm
  - Bahan Cover : *Artcartonr 260gsm*
  - Bahan Isi : *Artpaper 150gsm*
  - Jilid : Jahit dan *Paperback* laminasi doff
  - Jumlah Halaman : 160 Halaman
  - Cetak : *Full Color*

## 5.4 Proses Desain

### 5.4.1 Alternatif Desain

#### A. Alternatif Desain Cover



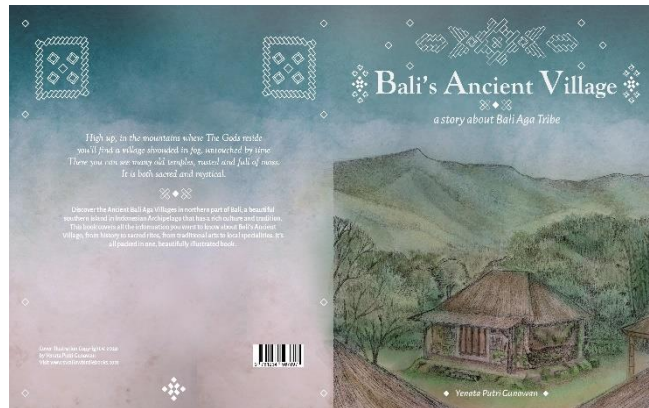
Gambar 5.23 Alternatif Cover 1

(Sumber: Gunawan, 2020)

Alternatif Cover 1 menyerupai dokumen atau buku lama dengan menonjolkan latar coklat sehingga terkesan kuno. Penggunaan

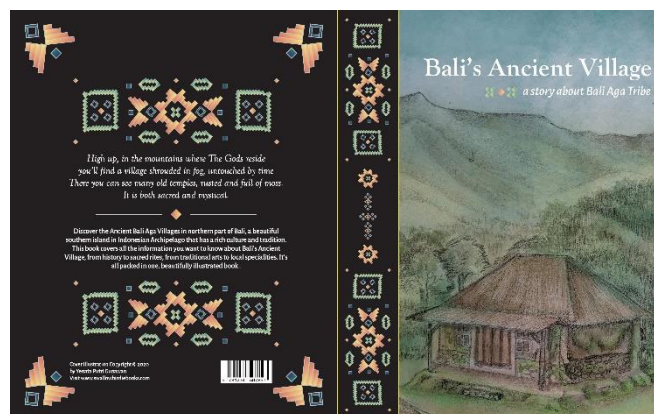


ilustrasi atau gambar hitam putih yang tidak diwarnai juga akan lebih menegaskan kesan kuno tersebut. Pada pattern yang ditampilkan dalam alternatif cover 1, digunakan pattern dengan jenis outline berwarna hitam sehingga terlihat kontras dengan latar belakangnya yang berwarna cokelat.



Gambar 5.24 Alternatif Cover 2  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Alternatif Cover 2 terdiri atas ilustrasi berwarna dan latar belakang dengan gradasi warna biru menyerupai warna langit pada ilustrasi pada alternatif cover 2. Penggunaan teks dan pattern outline yang berwarna putih ditujukan untuk menonjolkan tampilan ilustrasi seperti yang terlihat dalam buku visual.

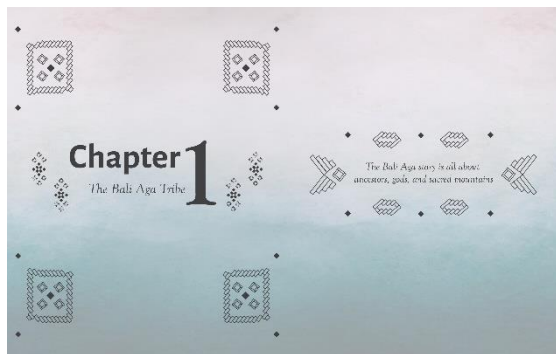


Gambar 5.25 Alternatif Cover 3  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Alternatif Cover 3 merupakan perpaduan antara ilustrasi, pattern berwarna dan latar belakang hitam. Pattern ditampilkan berwarna atau *full color* diatas bidang berwarna hitam agar lebih menonjolkan visual pattern. Pada cover depan, ilustrasi diletakkan pada bagian kanan cover dan untuk bagian kirinya akan diletakkan pattern secara vertikal.

Pada perancangan Buku Visual Bali Aga ini cover yang dipilih sebagai desain final yaitu alternatif cover 2. Hal ini karena alternatif cover 2 lebih menonjolkan ilustrasi pada satu halaman cover depan. Selain itu, penggunaan pattern dan teks yang berwarna sama tidak akan menimbulkan kesan yang terlalu ramai sehingga informasi pada cover akan mudah untuk dipahami, serta pembaca ketika pertama kali melihat buku visual akan langsung fokus pada ilustrasi desain cover.

## B. Alternatif Desain Pembatas Bab



Gambar 5.26 Alternatif Pembatas Bab 1

(Sumber: Gunawan, 2020)

Alternatif desain pembatas bab 1 dibuat dengan menggunakan latar belakang berwarna cerah dan teks serta pattern berwarna hitam. Pada judul dan sub-judul bab digunakan tipe font yang berbeda. Judul menggunakan font *Alegreya Sans Bold* untuk kata “Chapter” dan font *Goudy Old Style Boldc* untuk huruf 1. Ukuran huruf juga sengaja dibuat

lebih besar untuk menonjolkan penomoran pada bab buku visual. Untuk sub-judul dan *deck* keterangan bab menggunakan font *Goudy Old Style Italic*.



Gambar 5.27 Alternatif Pembatas Bab 2  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Alternatif desain pembatas bab 2 dibuat secara simetris pada kedua halaman pembatas bab. Pattern yang ditampilkan dalam halaman ini merupakan pattern berwarna dengan latar belakang hitam yang diletakkan pada masing-masing atas dan bawah halaman. Font yang digunakan untuk alternatif halaman pembatas bab 2 yaitu font *Alegreya Sans Bold Italic* untuk judul bab, *Goudy Old Style* untuk sub-judul, dan *Goudy Old Style Italic* untuk *deck*. Judul dan sub-judul diletakkan secara sejajar pada tengah halaman.



Gambar 5.28 Alternatif Pembatas Bab 3  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Alternatif desain pembatas bab 3 menggunakan hanya satu font pada elemen teks yang terdapat dalam halaman, yaitu font *Goudy Old Style* dengan efek font yang berbeda mengikuti jenis teks. Untuk judul, digunakan font *Goudy Old Style Bold* yang dituliskan secara sejajar dengan sub-judul yang menggunakan font *Goudy Old Style Italic*. Font yang sama dengan efek font berbeda digunakan untuk menyelaraskan elemen teks dalam satu halaman tanpa membuat elemen teks menjadi monoton. Penggunaan pattern berwarna putih jenis outline diatas latar belakang gradasi dibuat agak tebal sehingga tidak mengurangi nilai visual dan keterbacaan.

Halaman pembatas bab yang nantinya akan dipilih untuk buku visual yaitu alternatif pembatas bab 3. Pemilihan alternatif ini dimaksudkan agar seluruh elemen teks dalam satu halaman terlihat selaras sehingga akan lebih memudahkan keterbacaan selain menambah nilai estetika. Selain itu warna gradasi yang akan digunakan dalam halaman pembatas bab merupakan perpaduan warna-warna yang diperoleh dari hasil eksplorasi dan riset penulis.

### **C. Alternatif Ilustrasi**

Ilustrasi memegang peran penting dalam pembuatan buku visual karena sebagian besar dari informasi yang akan dicantumkan dalam buku berupa gambar. Dalam proses pembuatan ilustrasi, perlu ditentukan jenis ilustrasi yang akan merepresentasikan buku visual ini. Maka dari itu penulis menyediakan beberapa alternatif gaya ilustrasi yang sesuai dengan tema kebudayaan Bali. Beberapa alternatif ilustrasi yang akan dipilih didapatkan selain dari hasil observasi penulis terhadap ciri-ciri suku Bali Aga dan unsur-unsur budaya yang ada pada desa Bali Aga, juga didapat dari pertimbangan penulis untuk mengangkat beberapa gaya lukisan yang ada di Bali.



Gambar 5.29 Alternatif Sketsa Ilustrasi 1

(Sumber: Gunawan, 2017)

Alternatif Ilustrasi 1 merupakan ilustrasi dengan gaya gambar semi-realis yang dibuat secara cukup mendetail, menekankan pada unsur pencahayaan, bayangan, dan perspektif. Ilustrasi semi-realis ini juga memiliki kemiripan dengan lukisan cat minyak Ubud dan Batuan, yang biasanya mengangkat tema kebudayaan dan keagamaan Bali. Gaya ilustrasi ini masih sesuai dengan bentuk aslinya namun lebih sederhana dan tidak detail. Pertimbangan dalam memilih gaya ilustrasi semi realis yang menggabungkan unsur-unsur dari gaya gambar Realisme yang menggambarkan objek sebagaimana adanya namun dengan penggambaran yang lebih sederhana. Gaya gambar semi realis ini didapatkan dari observasi penulis terhadap gaya hidup dari suku Bali Aga dimana penduduk Bali Aga hidup sederhana dan sebagaimana adanya, serta tetap mempertahankan tradisi nenek moyang, dan masih bergantung pada alam untuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Arsitektur tradisional Bali Aga, unsur dekoratif yang digunakan adalah sangat minim dan hampir tidak ada. Segala bentuk benda-benda tradisional Bali Aga tidak mengalami proses dekorasi dan mempertahankan bentuk asli seperti perabotan dapur yang terbuat dari tempurung kelapa.



Gambar 5.30 Gaya Hidup Suku Bali Aga  
(Sumber: Gunawan, 2017)



Gambar 5.31 Alternatif Sketsa Ilustrasi 2  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Alternatif ilustrasi 2 memiliki perbedaan yang sangat signifikan dari alternatif pertama. Pertama, karena ilustrasi dibuat dengan gaya kartun sehingga banyak penghilangan detail pada gambar. Gaya ilustrasi ini dipilih sebagai salah satu alternatif karena kartun merupakan gaya ilustrasi modern yang telah berkembang luas dan dapat diaplikasikan ke banyak media visual.



Gambar 5.32 Alternatif Sketsa Ilustrasi 3

(Sumber: Gunawan, 2017)

Alternatif Ilustrasi 3 menggunakan gaya lukisan tradisional Bali yaitu lukisan Kamasan yang memiliki ciri khas dekoratif dengan penceritaan tokoh-tokoh pewayangan pada karakternya, serta penggunaan berbagai warna dan garis tebal untuk *outline*. Jenis ilustrasi ini lebih menekankan pada unsur dekoratif dan objek gambar seringkali mengalami perubahan bentuk yang cukup banyak (tidak realis).



Gambar 5.33 Alternatif Sketsa Ilustrasi 4

(Sumber: Gunawan, 2017)

Alternatif Ilustrasi 4 diadaptasi dari gaya lukisan Keliki di Bali yang tidak jauh berbeda dengan gaya lukisan Kamasan. Hal ini dilihat

dari unsur dekoratif yang banyak ditemukan pada gambar. Gaya gambar untuk alternatif ilustrasi 3 dan 4 didapatkan dengan pertimbangan menggunakan lukisan khas Bali yang juga merupakan unsur budaya yang ditemukan pada peninggalan bersejarah di Bali berupa lontar.



Gambar 5.34 Lontar Pangundang Leyak  
(Sumber: Gunawan, 2018)

Namun gaya gambar dekoratif jika dikaitkan dengan unsur Bali Aga, tidak memiliki hubungan yang signifikan dan lebih cenderung merepresentasikan kehidupan masyarakat Bali Selatan yang dalam arsitektur dan budayanya masih dipengaruhi oleh gaya Majapahit.

Maka dari itu, ilustrasi yang dipilih dalam buku visual yaitu alternatif ilustrasi 1. Hal ini karena alternatif ilustrasi 1 merupakan ilustrasi semi-realis yang masih sesuai dengan bentuk asli namun telah disederhanakan, sehingga tidak banyak detail yang hilang hanya untuk kepentingan dekoratif. Alternatif ilustrasi yang lain mengalami perubahan bentuk dan terlalu dekoratif sehingga dirasa alternatif ilustrasi 1 akan sesuai untuk diaplikasikan ke dalam buku visual. Selain itu, perpaduan gaya ilustrasi semi-realis juga dapat diaplikasikan dengan mudah baik dalam ilustrasi objek *still-life*, ilustrasi *portrait*, atau pun ilustrasi suasana.



#### **D. Alternatif Pattern**

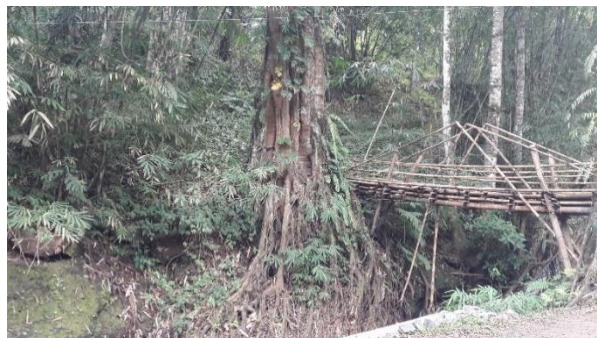
Dalam buku visual, pattern merupakan salah satu elemen penting yang diaplikasikan ke hampir seluruh bagian buku. Tujuan dari pembuatan pattern adalah untuk menambah nilai estetika. Pembuatan alternatif pattern didapatkan dari hasil observasi lokasi dan unsur-unsur kebudayaan pada desa Bali Aga. Berikut merupakan beberapa alternatif dari pattern yang akan diaplikasikan pada buku visual.



Gambar 5.35 Alternatif Pattern 1

(Sumber: Gunawan, 2020)

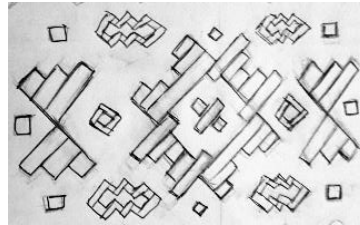
Alternatif Pattern 1 merupakan pattern yang terdiri atas pengulangan objek benda daun bambu. Objek ini dipilih sebagai objek pada pattern karena banyak ditemukan pohon bambu pada lokasi desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, khususnya pada desa-desa yang terletak di bagian barat dari Kota Singaraja, desa-desa tersebut terletak pada daerah dataran tinggi yang subur sehingga banyak terdapat tanaman bambu pada daerah ini.



Gambar 5.36 Hutan Bambu Pada Desa Pedawa

(Sumber: Gunawan, 2018)

Tanaman Bambu juga merupakan unsur penting dalam kehidupan suku Bali Aga dimana tumbuhan Bambu digunakan pada hampir seluruh unsur kebudayaan pada suku ini, mulai dari upacara keagamaan, arsitektur, kehidupan sehari-hari, hingga mata pencaharian.

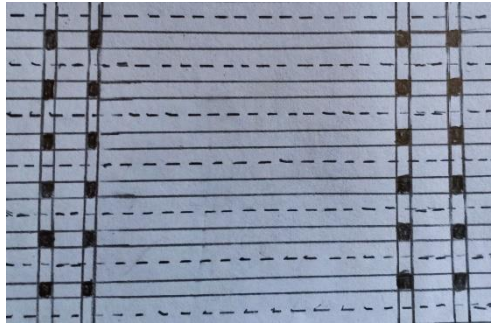


Gambar 5.37 Alternatif Pattern 2  
(Sumber: Gunawan, 2017)

Alternatif pattern 2 juga memiliki hubungan erat dengan bambu namun lain halnya dengan alternatif ilustrasi 1, alternatif ilustrasi ini terdiri atas bentuk-bentuk geometris yang ditemukan pada pola anyaman bambu tradisional Bali yaitu sokasih. Sokasi digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, sebagai tempat penyimpanan barang maupun digunakan dalam upacara adat untuk menaruh banten atau persembahan. Salah satu mata pencaharian utama penduduk suku Bali Aga di Buleleng yaitu dari kerajinan bambu seperti sokasi ini.



Gambar 5.38 Kerajinan Sokasi  
(Sumber: Gunawan, 2018)



Gambar 5.39 Alternatif Pattern 3  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Alternatif pattern 3 terinspirasi dari motif tenun yang terdapat pada Desa Sembiran. Kain tenun asal desa Sembiran ini dipergunakan untuk menutupi tubuh dan merupakan jenis kain Bebali. Kain Bebali merupakan kain yang digunakan untuk kepentingan upacara adat. Kain ini telah dibuat oleh masyarakat desa Sembiran secara turun-temurun. Motif yang terdapat pada kain Bebali ini merupakan motif geometris berupa garis-garis yang memiliki ketebalan yang berbeda.



Gambar 5.40 Kain Bebali Desa Sembiran  
(Sumber: Gunawan, 2017)



Gambar 5.41 Alternatif Pattern 4  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Alternatif pattern 4 merupakan pattern yang berupa ukiran-ukiran tradisional Bali. Jenis ukiran ini dapat ditemukan dengan mudah pada bangunan suci di Bali seperti Pura, reruntuhan istana Bali, Goa suci, dll. Pada Desa Bali Aga memiliki perbedaan dengan Bali Majapahit. Seiring perkembangan jaman, beberapa bangunan pura telah dipugar mengikuti arsitektur yang lebih dekoratif. Salah satu contohnya yaitu penambahan dekorasi pada dinding luar salah satu Pura di desa Sidetapa.



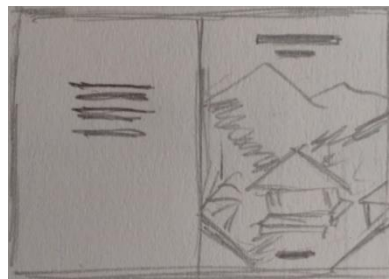
Gambar 5.42 Dekorasi Dinding Pura di Desa Sidetapa  
(Sumber: Gunawan, 2018)

Alternatif desain pattern yang dipilih untuk diaplikasikan pada buku visual yaitu alternatif pattern 2 yang berupa pola geometris anyaman bambu. Pattern ini dipilih karena pattern ini selain sangat merepresentasikan budaya Bali Aga, penggunaan pola geometris dapat dengan mudah diaplikasikan pada bidang yang berbeda dan dapat dirubah susunannya sesuai dengan kebutuhan untuk menambah nilai estetika buku. Untuk pola geometris tenun Sembiran tidak dipilih karena bentuk garis-garis bila dibandingkan dengan anyaman bamboo akan terkesan monoton.

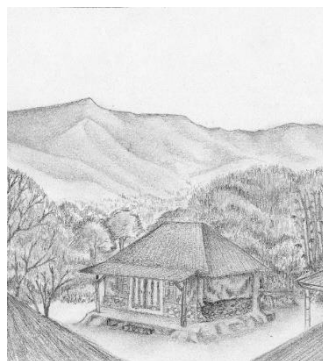
## 5.4.2 Proses Ilustrasi

### A. Proses Sketsa

Proses pembuatan ilustrasi diawali dengan proses sketsa kasar dari konten-konten dari isi buku. Bentuk dan ukuran gambar awalnya akan disketsa kasar menurut peletakannya dalam satu halaman. Setelah didapatkan bentuk dan peletakan gambar yang sesuai, maka gambar akan mulai didetailkan. Proses sketsa ini dibuat dengan teknik manual dengan pensil diatas kertas. Sketsa kasar ini nantinya akan dibuat secara kontras (hitam-putih) dengan pensil sehingga terdapat kedalaman serta bayangan pada gambar.



Gambar 5.43 Sketsa Peletakan Ilustrasi  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.44 Sketsa Pensil  
(Sumber: Gunawan, 2020)

## **B. Proses Pewarnaan**

Sketsa yang telah dibatalkan akan didigitalisasi menggunakan teknik *digital coloring* pada aplikasi *Adobe Photoshop* dengan menggunakan perpaduan warna-warna yang telah dieksplorasi sebelumnya. Terdapat dua jenis ilustrasi pada buku visual yaitu Ilustrasi Hitam Putih dan Ilustrasi Berwarna. Ilustrasi hitam-putih digunakan untuk menjelaskan topik-topik pada buku yang waktunya lampau, seperti pada bab yang menjelaskan sejarah suku Bali Aga.

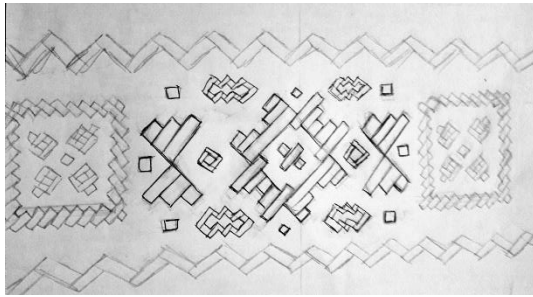


Gambar 5.45 Pewarnaan Sketsa  
(Sumber: Gunawan, 2020)

### **5.4.3 Proses Pembuatan Pattern**

#### **A. Proses Sketsa**

Proses yang dilakukan dalam pembuatan pattern yaitu dari proses brainstorming corak anyaman Sokasih yang akan digunakan. Setelah itu dilakukan proses sketsa dengan cara menggabungkan beberapa corak sokasih yang berbeda dalam satu bidang yang sama sehingga terbentuk pattern yang memiliki keseimbangan pada layoutnya.

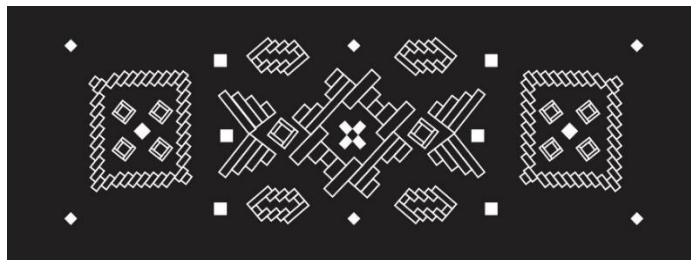


Gambar 5.46 Sketsa pensil pattern

(Sumber: Gunawan, 2017)

### B. Proses Pembuatan Outline

Setelah proses sketsa, selanjutnya adalah didigitalisasi pattern dengan menggunakan teknik *vector* agar pattern dapat dengan mudah diaplikasikan pada halaman buku visual sesuai kebutuhan. Sebelum dimasukkan warna, terlebih dahulu dibuat *Outline* atau kerangka bentuk pattern karena pattern buku visual menggunakan pendekatan *outline* dan kombinasi warna gradien.

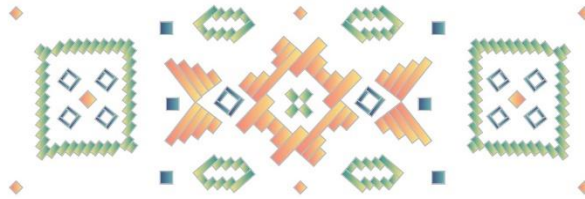


Gambar 5.47 Pembuatan Outline Pattern

(Sumber: Gunawan, 2020)

### C. Proses Pewarnaan Digital

Setelah outline dari pattern terbentuk, bentuk-bentuk geometris tersebut akan ditambahkan warna gradien yang didapat dari eksplorasi warna pada perancangan buku visual ini. Karena pattern merupakan bentuk-bentuk geometris maka pattern dapat dipecah dan diatur ulang sesuai dengan kebutuhan pada buku visual.



Gambar 5.48 Pewarnaan Pattern

(Sumber: Gunawan, 2020)

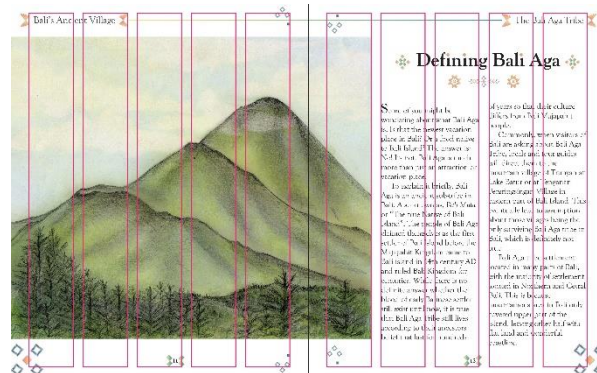
#### 5.4.4 Proses Layout

Layout yang digunakan pada buku visual merupakan jenis *Multicolumn Grid* dengan sistem lima Grid. Grid jenis ini digunakan agar pengaturan konten isi yang banyak dapat ditampilkan secara teratur dan urut, serta lebih memudahkan penulis dalam menyusun elemen teks dan elemen visual seperti ilustrasi dan pattern.

##### A. Layout Halaman Awal Bab

Layout halaman awal bab memiliki porsi ilustrasi yang besar dan menghabiskan kira-kira tiga per empat bagian halaman. Gambar atau ilustrasi menggunakan lima kolom pada sisi kiri halaman dan satu kolom pada sisi kanan halaman. Judul bab dan bodyteks menggunakan empat kolom pada sisi kanan halaman. Pada jenis layout ini dapat ditemukan berbagai elemen teks seperti *Kickers* atau kata pendek yang diletakkan di atas judul halaman untuk mempermudah pencarian topik, *page number* pada sisi tengah masing-masing halaman, judul halaman, *Initial Caps* yang diletakkan pada huruf awal *bodytext*, dan *bodytext*.

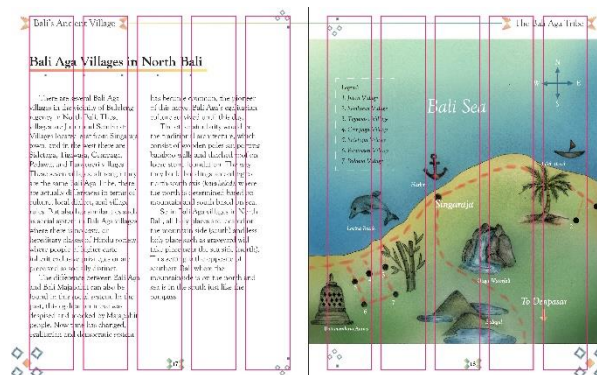




Gambar 5.49 Layout Halaman Awal Bab  
(Sumber: Gunawan, 2020)

## B. Layout Halaman Pendukung Bab

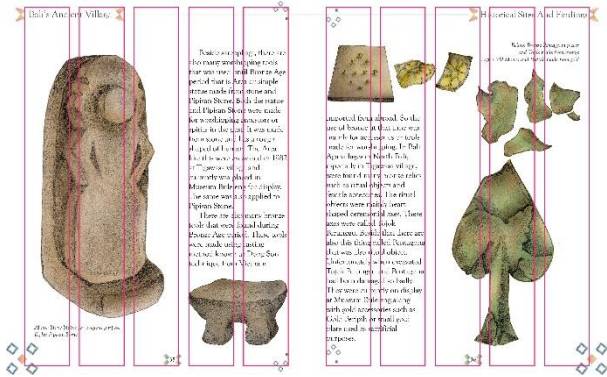
Layout halaman pendukung bab memiliki tiga jenis layout yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peletakan informasi dalam satu bab. Berbagai elemen teks diletakkan pada halaman-halaman ini seperti *Kickers* atau kata pendek yang diletakkan diatas judul halaman untuk mempermudah pencarian topik, *page number* pada sisi tengah masing-masing halaman, judul halaman, *Initial Caps* yang diletakkan pada huruf awal *bodytext*, dan *bodytext*, dan *caption*. Namun *caption* hanya dimasukkan pada layout pendukung bab jenis 2.



Gambar 5.50 Layout Pendukung Bab 1  
(Sumber: Gunawan, 2020)

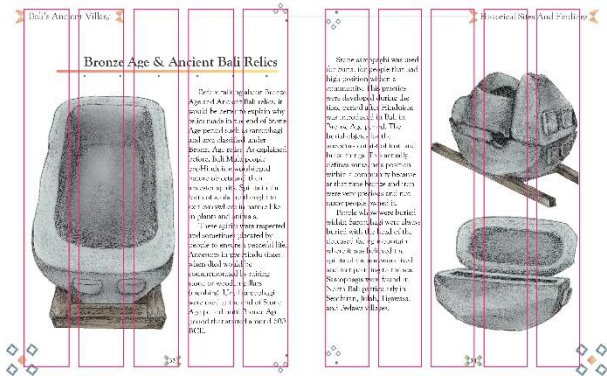
Layout pendukung bab 1 terdiri atas sub-judul dan *bodytext* yang diletakkan dalam empat kolom pada sisi kiri dan gambar yang

diletakkan pada lima kolom dalam sisi kanan halaman. Layout ini dibuat untuk menjelaskan suatu peristiwa atau suasana pada gambar dengan informasi yang cukup rinci.



Gambar 5.51 Layout Pendukung Bab 2  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Layout pendukung bab 2 terdiri atas *bodytext* yang diletakkan dalam dua kolom pada sisi kiri dan kanan halaman, gambar yang diletakkan pada tiga kolom sisi kiri dan kanan halaman, dan juga terdapat pada dua kolom bagian bawah *bodytext* sisi kiri, serta dua kolom bagian atas *bodytext* pada sisi kanan halaman.. Layout ini dibuat untuk berbagai macam objek dalam suatu topik pada buku visual. Penggunaan gambar objek yang banyak juga akan dilengkapi oleh bagian *caption* pada tiga kolom sisi kiri dan kanan halaman untuk memperjelas informasi.

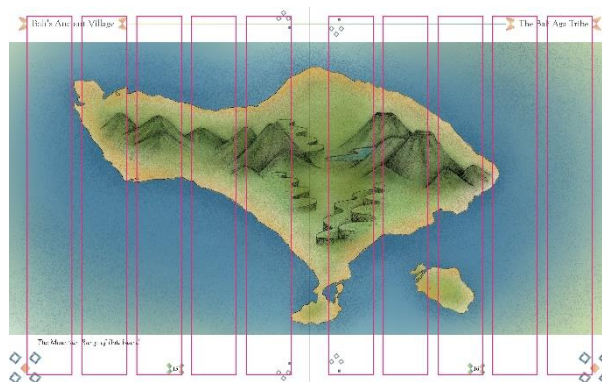


Gambar 5.52 Layout Pendukung Bab 3  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Layout pendukung bab 3 terdiri atas sub-judul *bodytext* yang diletakkan dalam dua kolom pada sisi kiri dan kanan halaman dan gambar juga yang diletakkan pada tiga kolom dalam sisi kiri dan kanan halaman. Layout ini dibuat untuk menampilkan ilustrasi atau gambar yang berbentuk vertikal.

### C. Layout Halaman Dominan Ilustrasi

Layout pada bagian ini digunakan untuk memuat konten buku berupa ilustrasi landscape atau suasana pada desa-desa Bali Aga. Layout ini tidak memiliki kolom untuk konten isi halaman, namun hanya untuk *caption* singkat pada tiga kolom sisi kiri bawah halaman. Sama seperti layout yang lain, layout ini juga meemiliki *Kickers* atau kata pendek yang diletakkan diatas judul halaman untuk mempermudah pencarian topik dan *page number* pada sisi tengah masing-masing halaman.



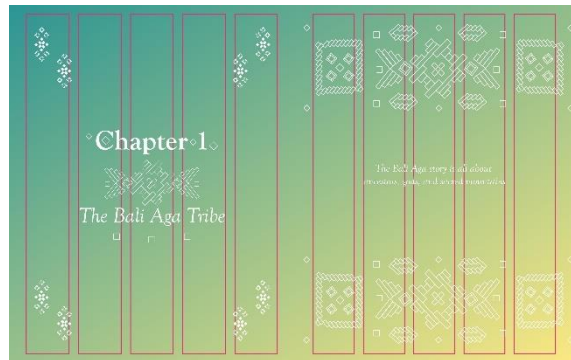
Gambar 5.53 Layout Dominan Ilustrasi

(Sumber: Gunawan, 2020)

### D. Layout Halaman Pembatas Bab

Layout pembatas bab digunakan untuk memisahkan bagian bab satu dengan bab lainnya. Pada bagian pembatas bab, informasi yang

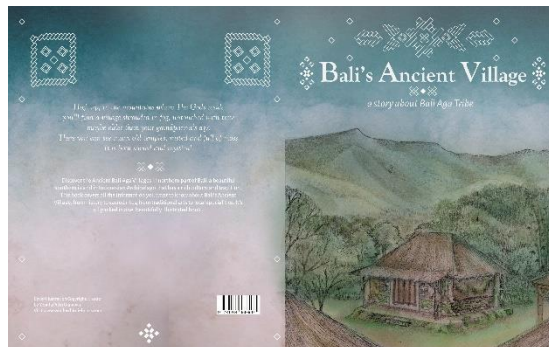
tersedia yaitu judul bab, sub-judul, serta *deck* yang memuat informasi singkat seputar bab.



Gambar 5.54 Layout Pembatas Bab  
(Sumber: Gunawan, 2020)

## 5.5 Implementasi Desain

### 5.5.1 Cover

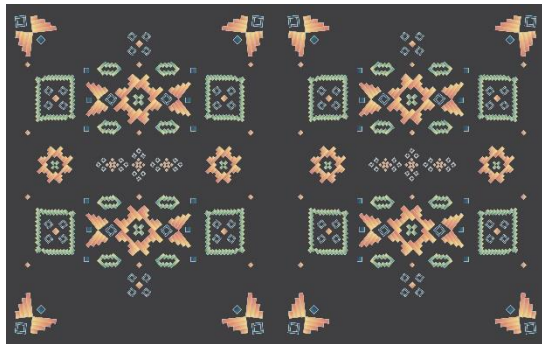


Gambar 5.55 Cover Buku Visual  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Cover buku *Bali's Ancient Village: A Story about Bali Aga Tribe* terdiri atas ilustrasi suasana desa Bali Aga yang berada pada wilayah pegunungan serta rumah adat tradisional desa Bali Aga. Cover belakang dibuat dengan latar gradasi warna biru menyerupai warna langit pada cover

depan untuk menyelaraskan kedua jenis cover. Penggunaan tipe pattern outline berwarna putih juga diselaraskan dengan elemen teks yang berwarna putih sehingga ilustrasi akan lebih menonjol dan menjadi focus utama cover. Pada bagian cover belakang juga terdapat deskripsi singkat buku visual, informasi penerbit, dan juga *barcode*.

### 5.5.2 Endpaper



Gambar 5.56 Endpaper

(Sumber: Gunawan, 2020)

*Endpaper* merupakan bagian penyatu antara cover dengan buku yang telah di binding. Pada buku visual ini endpaper yang digunakan yaitu pattern berwarna diatas latar hitam pada masing-masing halaman.

### 5.5.3 Cover bagian dalam



Gambar 5.57 Cover Bagian Dalam

(Sumber: Gunawan, 2020)

Cover bagian dalam merupakan halaman kosong yang sengaja dibuat untuk menampilkan judul buku. Hal ini dibuat untuk menegaskan judul buku karena pada cover depan lebih terfokus kepada ilustrasi.

### 5.5.4 Halaman Penyusun dan Ucapan dedikasi



Gambar 5.58 Halaman Penyusun dan Dedikasi  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Halaman penyusun berisi dari tim dan nama individu yang memiliki kontribusi dalam pembuatan buku seperti nama pengarang, pembuat ilustrasi, editor, penerbit, dan oleh dan kepada siapa hak cipta dapat diberikan. Sedangkan halaman dedikasi merupakan halaman yang berisi informasi singkat kepada siapa buku ini dibuat.

### 5.5.5 Daftar Isi

<b>Table of Contents</b>	
<p><b>Chapter 1</b> ◆ The Bali Aga Tribe 13</p> <p><b>Chapter 2</b> ◆ Bali Aga's History 13</p> <p><b>Chapter 3</b> ◆ Historical Sites and Findings 13</p> <p><b>Chapter 4</b> ◆ The Rites of Bali Aga 13</p>	<p><b>Chapter 5</b> ◆ The Arts of Bali Aga 13</p> <p><b>Chapter 6</b> ◆ The Traditional Architecture 13</p> <p><b>Chapter 7</b> ◆ The Livelihood and Local Industries 13</p> <p><b>Chapter 8</b> ◆ Local Attractions 13</p> <p><b>Chapter 9</b> ◆ Visiting Bali Aga Villages 13</p>

Gambar 5.59 Daftar Isi Buku  
(Sumber: Gunawan, 2020)

Halaman daftar isi merupakan halaman yang memberikan informasi nomor halaman pada masing-masing bab dalam buku untuk memudahkan pembaca melakukan navigasi dalam buku visual.

### 5.5.6 Prakata

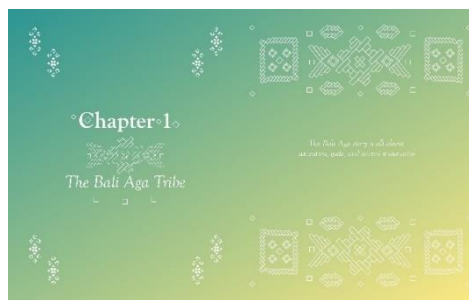


Gambar 5.60 Prakata  
(Sumber: Gunawan, 2020)

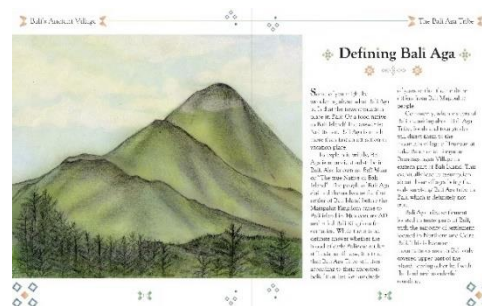
Halaman prakata merupakan halaman dimana penulis menjelaskan secara singkat apa inti dari buku yang dikarang, latar belakang pembuatan buku, serta ekspektasi yang diinginkan penulis dari pembuatan buku visual tersebut.

### 5.5.7 Isi Bab 1

Pada bab ini, penulis menjelaskan secara singkat apa itu Bali Aga, dan kondisinya saat ini sekarang serta gambar persebaran gunung di Bali yang merupakan lokasi dimana desa Bali Aga tersebut berada. Dalam bab ini juga dijelaskan beberapa desa Bali Aga yang terletak di Bali Utara meliputi Desa Sembiran, Desa Julah, Desa Sidetapa, Desa Cempaga, Desa Banyuseri, Desa Tigawasa, dan Desa Pedawa dan lokasinya dilihat dari Kota Singaraja.

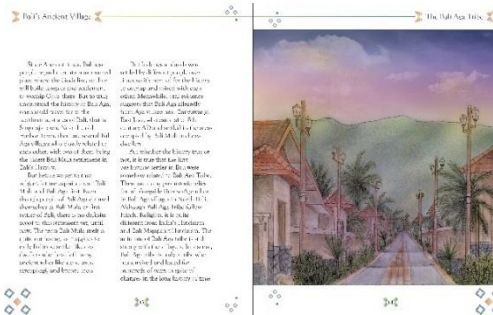


Gambar 5.61 Halaman Pembatas Bab 1  
(Sumber: Gunawan, 2020)

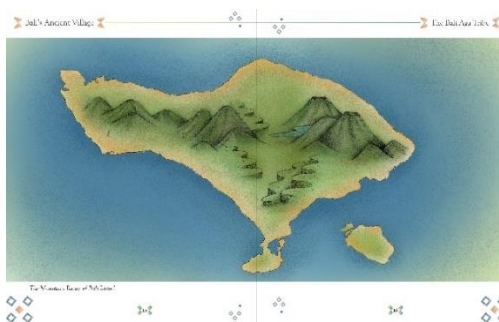


Gambar 5.62 Halaman Awal Bab 1  
(Sumber: Gunawan, 2020)

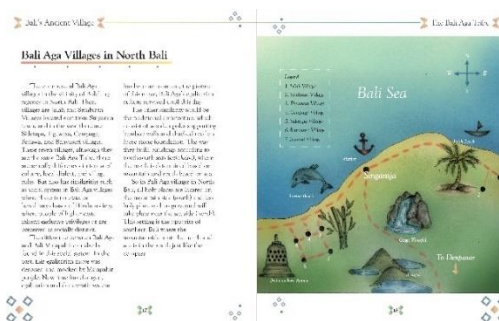




Gambar 5.63 Halaman Penjelasan Bali Aga  
(Sumber: Gunawan, 2020)



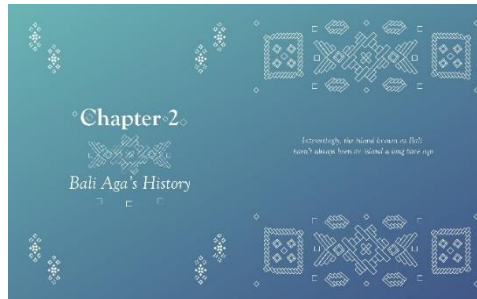
Gambar 5.64 Halaman Persebaran Gunung di Bali  
(Sumber: Gunawan, 2020)



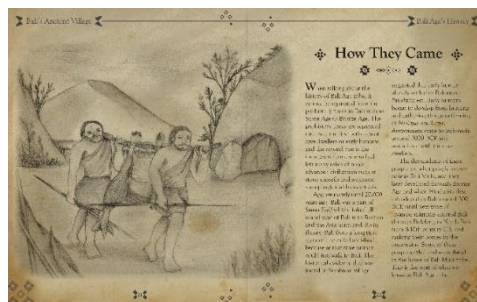
Gambar 5.65 Halaman Peta Desa Bali Aga  
(Sumber: Gunawan, 2020)

## 5.5.8 Isi Bab 2

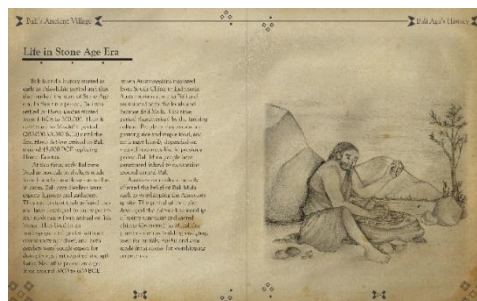
Pada bab ini akan dijelaskan sejarah dan kehidupan penduduk Bali pada jaman prasejarah yang meliputi Jaman Batu Tua (Paleolitikum), Jaman Batu Besar (Megalitikum), dan Jaman Perunggu.



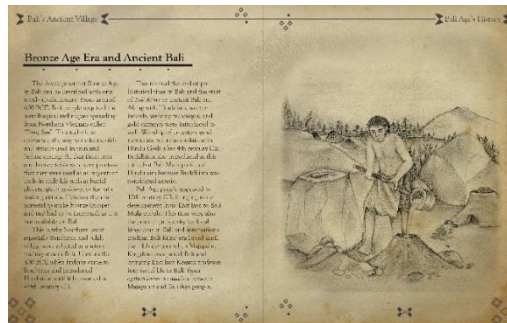
Gambar 5.66 Halaman Pembatas Bab 2  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.67 Halaman Awal Bab 2  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.68 Halaman Sejarah Jaman Batu  
(Sumber: Gunawan, 2020)



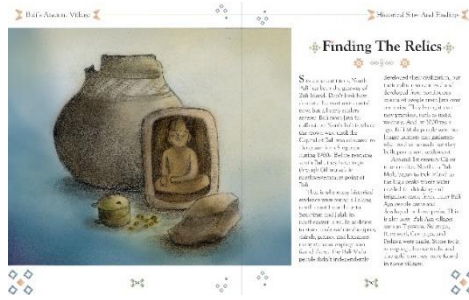
Gambar 5.69 Halaman Sejarah Jaman Perunggu  
(Sumber: Gunawan, 2020)

### 5.5.9 Isi Bab 3

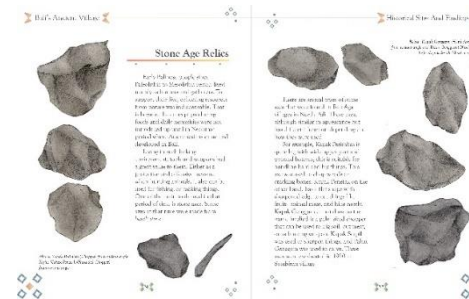
Penemuan benda-benda bersejarah jaman batu dan jaman perunggu akan dijelaskan dalam bab ini. Peninggalan tersebut berupa prasasti, sarkofagus, peralatan berburu dan bercocok tanam, tembikar hingga nekara. Selain itu, pada bab ini juga akan dijabarkan tentang fungsi alat-alat tradisional pada tiap desa yang telah digunakan secara turun-temurun hingga sekarang.



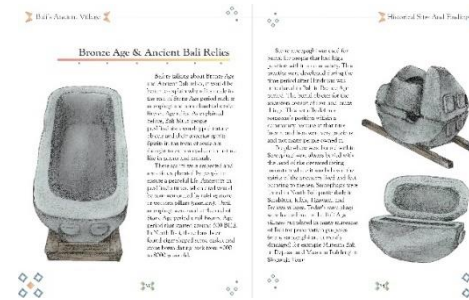
Gambar 5.70 Halaman Pembatas Bab 3  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.71 Halaman Awal Bab 3  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.72 Halaman Peninggalan Jaman Batu  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.73 Halaman Peninggalan Jaman Perunggu 1  
(Sumber: Gunawan, 2020)



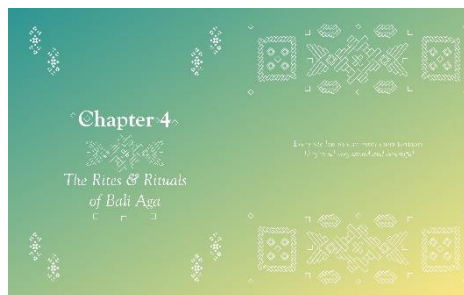
Gambar 5.74 Halaman Peninggalan Jaman Perunggu 2  
(Sumber: Gunawan, 2020)



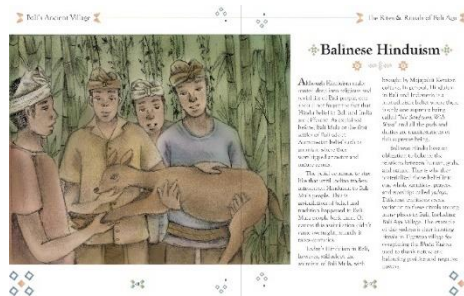
Gambar 5.75 Halaman Alat-alat tradisional  
(Sumber: Gunawan, 2020)

### 5.5.10 Isi Bab 4

Penjabaran konten pada bab ini meliputi kegiatan ritual dan upacara adat besar yang ada di desa-desa Bali Aga dan penjelasan tentang sesajen atau persembahan yang disediakan dalam prosesi upacara adat pada desa Bali Aga. Upacara yang dijelaskan dalam buku ini meliputi ritual dan upacara adat pada hari raya besar umat Hindu seperti Nyepi, Galungan, dan Kuningan. Selain itu pada bab ini dijelaskan pula prosesi kematian pada desa-desa Bali Aga dan juga prosesi pernikahan pada desa Sembiran.



Gambar 5.76 Halaman Pembatas Bab 4  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.77 Halaman Awal Bab 4  
(Sumber: Gunawan, 2020)



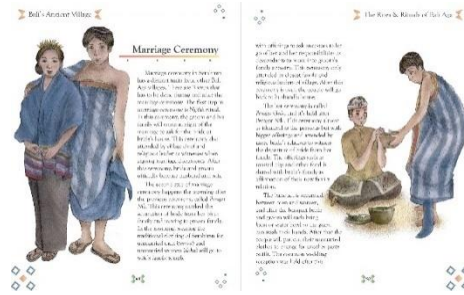
Gambar 5.78 Halaman Sesaji dan Persembahan  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.79 Halaman Prosesi Kematian 1  
(Sumber: Gunawan, 2020)



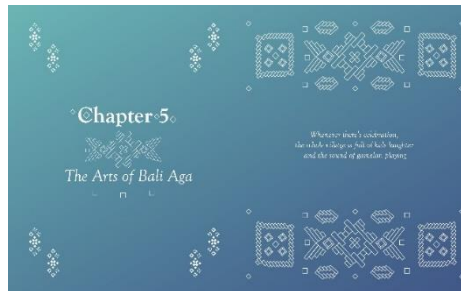
Gambar 5.80 Halaman Prosesi Kematian 2  
(Sumber: Gunawan, 2020)



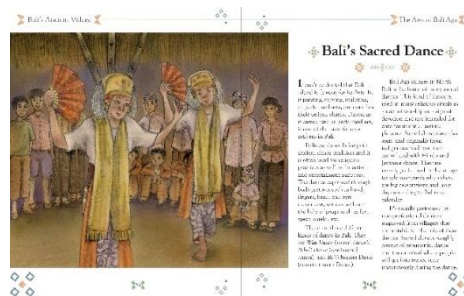
Gambar 5.81 Halaman Proses Pernikahan Sembiran  
(Sumber: Gunawan, 2020)

### 5.5.11 Isi Bab 5

Kesenian yang terdapat pada desa Bali Aga meliputi tarian sakral yang meliputi Tari Sanghyang, Tari Gandrung, Tari Rejang, dan Tari Baris. Kesenian ini biasanya dipentaskan dalam waktu-waktu tertentu untuk kepentingan upacara adat. Sehingga pada bab ini akan dibahas tujuan, arti, dan pada waktu apa saja kesenian Bali Aga tersebut dapat dilihat.



Gambar 5.82 Halaman Pembatas Bab 5  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.83 Halaman Awal Bab 5  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.84 Halaman Tari Sanghyang  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.85 Halaman Tari Rejang  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.86 Halaman Tari Baris  
(Sumber: Gunawan, 2020)

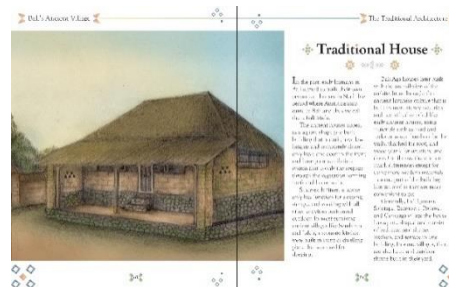


### 5.5.12 Isi Bab 6

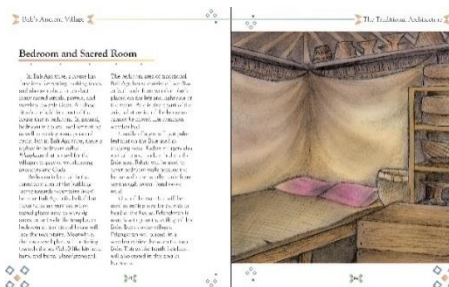
Bab ini membahas tentang arsitektur pada rumah tradisional pada desa Bali Aga. Arsitektur pada desa-desa Bali Aga sangat unik dan memiliki perbedaan satu sama lain pada tiap desanya. Dalam bab ini juga akan dijelaskan material yang dibutuhkan untuk membuat rumah tradisional Bali Aga.



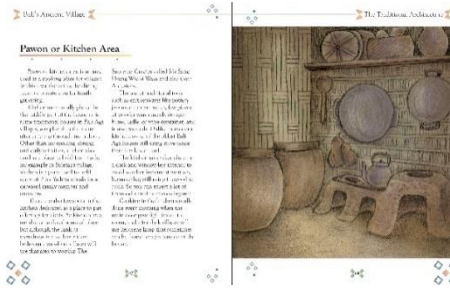
Gambar 5.87 Halaman Pembatas Bab 6  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.88 Halaman Awal Bab 6  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.89 Halaman Ruang Tempat Tidur  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.90 Halaman Ruang Dapur  
(Sumber: Gunawan, 2020)



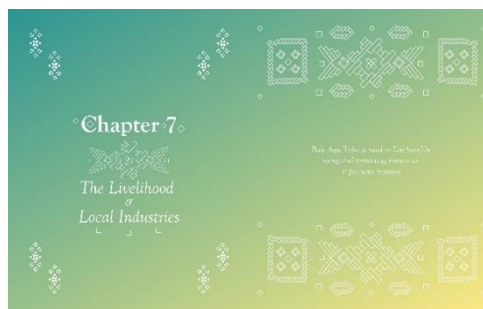
Gambar 5.91 Halaman Bagian Luar Rumah  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.92 Halaman Sanggah dan Lumbung  
(Sumber: Gunawan, 2020)

### 5.5.13 Isi Bab 7

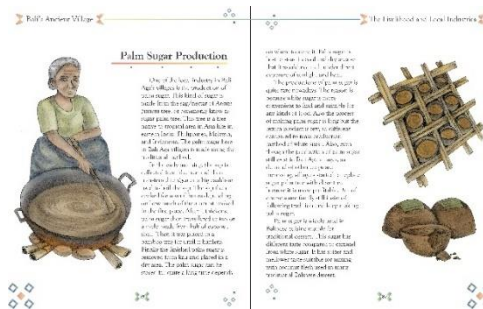
Bab ini menjelaskan tentang kehidupan penduduk desa Bali Aga serta jenis-jenis mata pencaharian penduduk. Selain itu akan dijelaskan pula produksi barang atau jasa pada setiap desa Bali Aga yang ada di Buleleng seperti produk kerajinan bambu, kain tenun, produksi gula aren dan hasil bumi.



Gambar 5.93 Halaman Pembatas Bab 7  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.94 Halaman Awal Bab 7  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.95 Halaman Pembuatan Gula Aren  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.96 Halaman Kerajinan Bambu  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.97 Halaman Hasil Bumi Desa  
(Sumber: Gunawan, 2020)



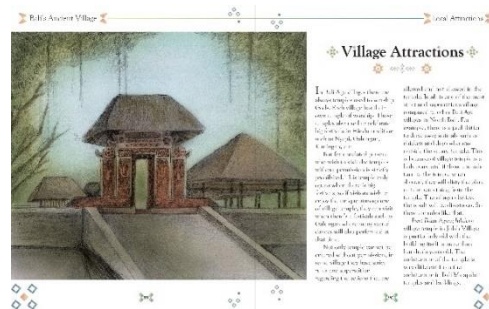
Gambar 5.98 Halaman Tenun Sembiran  
(Sumber: Gunawan, 2020)

### 5.5.14 Isi Bab 8

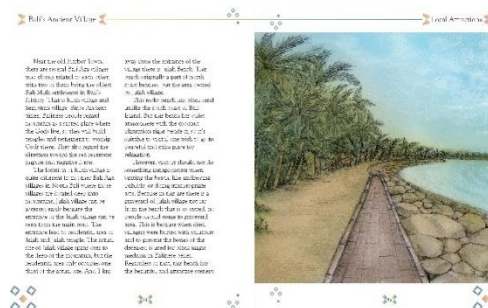
Pada bab ini akan dibahas mengenai beberapa tempat yang merupakan daya tarik wisata pada desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng. Tempat-tempat tersebut meliputi bangunan desa seperti Pura dan bangunan unik pada tiap desa, serta wisata alam seperti air terjun, perkebunan, dan pantai.



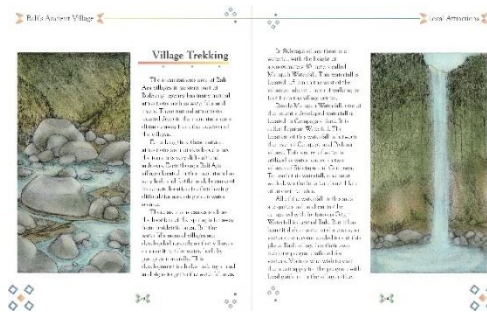
Gambar 5.99 Halaman Pembatas Bab 8  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.100 Halaman Awal Bab 8  
(Sumber: Gunawan, 2020)



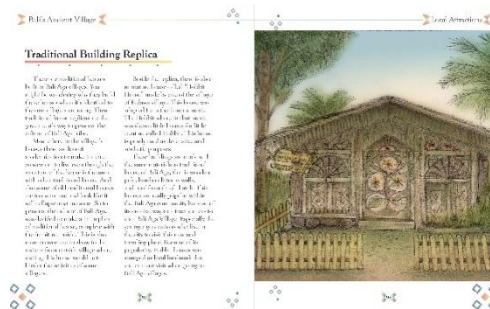
Gambar 5.101 Halaman Wisata Alam Pantai  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.102 Halaman Wisata Air Terjun  
(Sumber: Gunawan, 2020)



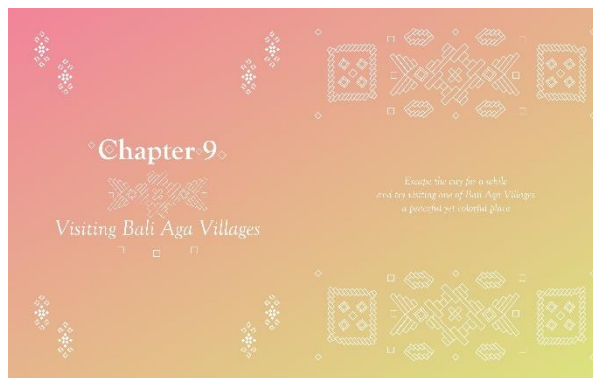
Gambar 5.103 Halaman Pemandangan Desa Bali Aga  
(Sumber: Gunawan, 2020)



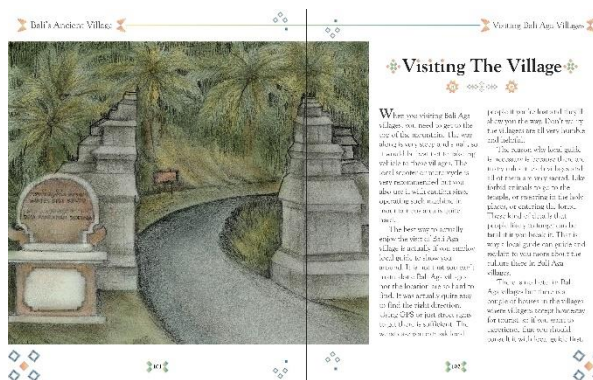
Gambar 5.104 Halaman Replika Rumah Adat  
(Sumber: Gunawan, 2020)

### 5.5.15 Isi Bab 9

Dalam bab ini akan dibahas mengenai cara atau persiapan sebelum mengunjungi desa Bali Aga seperti penjelasan mengenai medan yang akan ditempuh, benda yang sebaiknya dibawa, dan hal-hal tabu yang tidak boleh dilakukan pada desa-desa Bali Aga.



Gambar 5.105 Halaman Pembatas Bab 9  
(Sumber: Gunawan, 2020)



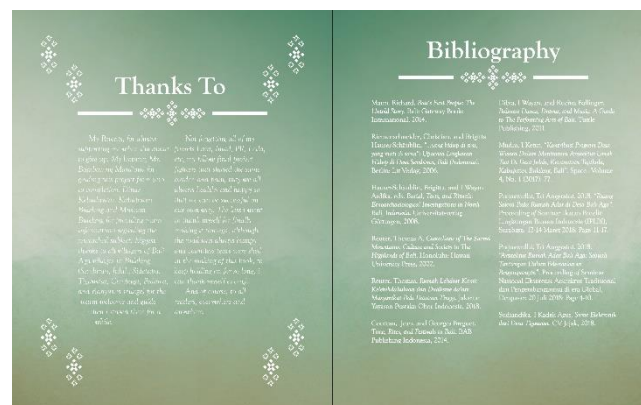
Gambar 5.106 Halaman Awal Bab 9  
(Sumber: Gunawan, 2020)



Gambar 5.107 Halaman Petunjuk Berkunjung  
(Sumber: Gunawan, 2020)

### 5.5.16 Ucapan Terima Kasih dan Daftar Pustaka

Dalam halaman ini berisi ucapan terimakasih untuk semua pihak pihak yang berjasa selama proses perancangan buku visual penulis dalam bantuan fisik, moral, dan material, serta kontribusinya sebagai penyedia informasi terkait dengan objek penelitian penulis. Pada halaman ini pula terdapat sumber-sumber literatur sebagai acuan pembuatan naskah isi buku yang terdapat dalam bagian daftar pustaka.



Gambar 5.108 Ucapan Terima Kasih dan Daftar Pustaka  
(Sumber: Gunawan, 2020)



### 5.5.17 Tentang Penulis

Dalam halaman ini merupakan halaman yang menjelaskan tentang profil singkat penulis buku visual.



Gambar 5.109 Halaman Tentang Penulis  
(Sumber: Gunawan, 2020)

## 5.6 Mock-up Buku



Gambar 5.110 Mockup Buku Visual  
(Sumber: Gunawan, 2020)

## 5.7 Media Pendukung

### 5.7.1 Postcard



Gambar 5.111 Tampak depan dan belakang Poscard

(Sumber: Gunawan, 2020)

Media pendukung Postcard berisikan ilustrasi suasana pada desa-desa Bali Aga yang meliputi suasana alam, kesenian tari desa, dan bangunan-bangunan tradisional pada desa.

### 5.7.2 Pembatas Buku



Gambar 5.112 Pembatas buku dan aplikasinya

(Sumber: Gunawan, 2020)

Pembatas buku berisikan ilustrasi objek benda khas desa Bali Aga seperti rumah adat, alat-alat tradisional, kerajinan lokal.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Dalam perancangan buku visual kebudayaan Bali Aga ini, telah didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Dengan dibuatnya buku visual ini, wisatawan akan dengan mudah mendapatkan informasi yang detail dan lengkap tentang kebudayaan dan objek wisata lainnya pada desa-desa Bali Aga di kabupaten Buleleng. Dengan dukungan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, buku ini dapat secara tidak langsung mempromosikan pariwisata di Bali Utara.
2. Elemen visual yang ditampilkan pada buku visual berupa ilustrasi yang membantu untuk memperlihatkan kedetailan suatu objek gambar sehingga akan lebih mudah untuk dipahami pembaca.
3. Pengetahuan wisatawan Bali akan bertambah terkait dengan suku Bali Aga yang ada di Bali serta lokasinya, sehingga dapat menjadi pengayaan sumber pengetahuan bagi wisatawan tentang budaya suku Bali Aga.
4. Buku visual juga berfungsi sebagai sumber literatur dan referensi yang merangkum tentang kebudayaan suku Bali Aga pada Kabupaten Buleleng, dimana masih belum adanya buku wisata yang merangkum dan mendokumentasikan tentang keseluruhan desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng.

#### **6.2 Saran**

Pada perancangan buku visual kebudayaan Bali Aga yang dibuat oleh penulis pada perancangan ini hanya membahas tentang desa-desa Bali Aga yang terdapat di Kabupaten Buleleng karena memiliki tingkat urgensi yang tinggi untuk dikenalkan ke wisatawan Bali berdasarkan fenomena yang diteliti. Namun untuk kedepannya, diharapkan ada media yang juga merangkum kebudayaan pada desa-

desa Bali Aga di Kabupaten lainnya di Bali untuk melengkapi dokumentasi kebudayaan Bali Aga di Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Couteau, Jean. dan Georges Breguet. (2014). *Time, Rites, and Festivals in Bali*. BAB Publishing Indonesia.
- Dibia, I Wayan. dan Rucina Ballinger. (2011). *Balinese Dance, Drama, and Music: A Guide to The Performing Arts of Bali*. Tuttle Publishing.
- Hauser-Schäublin, Brigitta. and I Wayan Ardika, eds. (2008). *Burial, Texts, and Rituals: Etnoarchaelological Investigations in North Bali, Indonesia*. Jerman: Universitätsverlag Göttingen.
- Mann, Richard. (2014). *Bali's First People: The Untold Story*. Bandung: Gateway Books International
- Reuter, Thomas A. (2002). *Custodians of The Sacred Mountains: Culture and Society in The Highlands of Bali*. Honolulu: Hawaii University Press.
- Reuter, Thomas. (2018). *Rumah Leluhur Kami: Kelebihdahuluan dan Dualisme dalam Masyarakat Bali Dataran Tinggi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Riemenschneider, Christian. dan Brigitta Hauser-Schäublin. (2006). “...yang hidup di sini, yang mati di sana”: *Upacara Lingkarun Hidup di Desa Sembiran, Bali (Indonesia)*. Berlin: Lit Verlag.
- Rustan, Suriyanto. (2008). *Layout: Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiandika. I Kadek Agus. (2018). *Surat Elektronik dari Desa Tigawasa*. Sukabumi: CV Jejak.

Sumber dari Internet:

- Bradley, Steven. (2011). *4 Types of Grids and When Each Works Best*. Diakses pada tanggal 18 November 2017, dari <http://vanseodesign.com/web-design/grid-types/>
- Dhae, Arnoldus. (2017). *Pemprov Bali Sebut Pembangunan Bali Belum Merata*. Diakses pada tanggal 25 September 2017, dari <http://mediaindonesia.com/>

news/read/117951/pemprov-bali-sebut-pembangunan-bali-belum-merata/2017-08-16

- Icha. (2011). *Leluhur Orang Bali Aga, Penduduk Asli Pulau Bali*. Diakses pada Selasa, 3 Oktober 2017, dari <https://jadiberita.com/1007/leluhur-orang-bali-aga-penduduk-asli-pulau-bali.html/>
- Matroji. (2012). *Kawasan Industri: Bali Belum Merata*. Diakses pada tanggal 25 September 2017, dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20120306/15/67312/kawasan-industri-bali-belum-merata>
- Mudra, I Ketut. (2017). *Kontribusi Program Desa Wisata Dalam Mentransisi Arsitektur Umah Tua Di Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali (pp 77)*. Diakses pada tanggal 30 Mei 2020, dari Universitas Udayana Web Site:  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/ruang/article/view/39656/24046>.
- Pidada, Jelantim Sutaneegara. (2017). *Yadnya Sebagai Way of Life*. Diakses pada Kamis, 23 Juni 2020, dari <https://phdi.or.id/artikel/yadnya-sebagai-way-of-life>
- Prajnawrdhi, Tri Anggraini. (2018). *Arsitektur Rumah Adat Bali Aga: Sebuah Tantangan Dalam Pelestarian vs Pengembangan (pp. 4-10)*. *Proceeding of Seminar Nasional Eksistensi Arsitektur Tradisional dan Pengembangannya di era Global*. Denpasar. Diakses tanggal 3 Juni 2020 dari <https://docplayer.info/99387653-8-5-2018-desa-pedawa-desa-tigawasa-arsitektur-rumah-adat-bali-aga-sebuah-tantangan-dalam-pelestarian-vs-pengembangan.html>.
- Prajnawrdhi, Tri Anggraini. (2018). *Ruang Sakral Pada Rumah Adat di Desa Bali Aga (pp 11-17)*. *Proceeding of Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*. Surabaya. Diakses pada tanggal 3 Juni 2020 dari <https://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2018/03/IPLBI-2018-C011-017-Ruang-sakral-pada-rumah-adat-di-desa-Bali-Aga.pdf>

- Sawa, Bartolo Bush. (2014). *Teori Tipografi Jenis Huruf Part 1*. Diakses pada tanggal 18 November 2017, dari <https://www.dumetschool.com/blog/Teori-Tipografi-Jenis-Huruf-Part-1>
- Suluh. (2011). *Budaya Egaliter Masyarakat Bali Aga*. Diakses pada Kamis, 3 Oktober 2017, dari <http://www.berdikarionline.com/budaya-egaliter-masyarakat-bali-aga/>.



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## LAMPIRAN

### Wawancara dengan Bapak Drs. Putu Tastra Wijaya, MM sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng

- Bagaimana pendapat Bapak mengenai Ketimpangan Pariwisata di Bali terutama pada wilayah Bali Selatan dan daerah lainnya di Bali?

*“Pertama-tama saya mau bercerita sejarah pariwisata dulu. Jaman dahulu, Singaraja (Kab.Buleleng) ini merupakan Ibu Kota Provinsi Bali, semua pendatang dari luar pulau datang dari Pelabuhan Buleleng. Namun sejak ibukota provinsi Bali dipindah ke Denpasar, maka semuanya lebih terpusat kesana. Sebenarnya, Singaraja merupakan rumahnya pariwisata Bali, dimana semua objek pariwisata ada disini. Selain makanan dan sumber daya manusianya yang murah, kita punya wisata bahari, air terjun, pantai-pantai, desa tua, dll. Namun semua itu terhambat karena salah satu penyebab terbesarnya yaitu pada jalan. Jalan menuju ke Singaraja sangat sulit dan memakan waktu yang cukup lama, sekitar 2-3 jam perjalanan. Misalkan wisatawan hanya punya waktu seminggu untuk mengunjungi Bali, jika mereka pergi ke Singaraja kurang lebih akan memakan waktu kurang lebih 6 jam perjalanan bolak-balik antara Denpasar-Singaraja, selain karena akses jalan yang susah, kan itu jalannya berkelok-kelok naik gunung. Maka kebanyakan wisatawan masih jarang yang mengunjungi Singaraja. Selain itu dari segi fasilitas, di Singaraja masih belum ada restoran atau hotel-hotel berbintang. Dan yang terakhir karena sumber daya manusia yang belum memadai, seperti guide yang bisa berbahasa Mandarin disini belum banyak.”*

- Lalu adakah upaya Pemerintah dalam menanggulangi masalah tersebut?

*“Upayanya sudah dilakukan, Pemerintah sudah merencanakan pembangunan jalan yang lebih cepat untuk sampai ke Singaraja dari Denpasar, mungkin kurang lebih 1-2 tahun lagi. Jalan tersebut akan mengurangi waktu perjalanan dari yang semula 2-3 jam sekrang Cuma butuh 30 menit. Nantinya, jalan ini akan membuka keran industri pariwisata Bali, khususnya di Singaraja.”*

- Kalau dalam pemberdayaan situs-situs wisata sebagai cagar budaya itu bagaimana, Pak? Apakah sudah pernah dilakukan?

*“Kalau di desa-desa Bali Aga seperti di Cempaga rumah tradisionalnya dibikinkan replika namun dengan fasilitas yang lebih bagus seperti penggunaan spring bed. Sehingga wisatawan dapat menginap disana”*

- Bagaimana potensi Desa Bali Aga sebagai Desa Wisata dan apakah dari masyarakat Bali Aga sudah menyadari potensi desanya?  
*“Masyarakatnya sudah sangat sadar bahwa mengelola objek pariwisata dapat memberikan pemasukan bagi desa. Jadi bila ada upacara-upacara adat, warga desa tidak perlu lagi mengeluarkan uang, namun bisa diambil dari kas desa. Jadi kesadaran ini membuat masyarakat Bali Aga ramai-ramai mengelola objek wisata maupun potensi pariwisata yang dimilikinya.”*
- Jadi kesimpulannya, sebenarnya kesadaran masyarakat Bali Aga sudah tinggi tentang potensi desanya, namun periwisatanya tidak berjalan karena kurangnya eksposur?  
*“Iya benar, jadi semuanya sudah dipersiapkan untuk pariwisata namun objek wisatanya yang belum terkespos dengan baik dan diperlukan adanya pengenalan kepada wisatawan.”*
- Adakah daya tarik dan keunikan dari tiap Desa Bali Aga pada Kabupaten Buleleng?  
*“Ada, contohnya seperti pada Desa Sembiran itu. Upacara pemakamannya masih unik, jadi dulunya orang-orang di Desa Sembiran itu tidak punya kuburan, jadi mayatnya itu diletakkan begitu saja diatas batu. Namun keunikannya di tempat menaruh jenazahnya juga diletakkan barang-barang peninggalan orang yang meninggal tersebut. Hal ini seperti menceritakan identitas dan perjalanan hidup orang tersebut.”*
- Telah adakah akses dan informasi untuk Wisatawan mengunjungi Desa Adat Bali Aga/Bali Aga yang dibuat oleh Pemerintah  
*“Sudah ada di internet, seperti website resmi pemerintah dan meda sosial”*
- Telah adakah upaya dokumentasi secara berkala dan permanen terhadap Kebudayaan desa-desa Bali Aga/Bali Aga sebagai bentuk pelestarian Cagar Budaya Bali serta sebagai media promosi desa-desa tersebut  
*“Jadi pemerintah berupaya mempromosikan desa Bali Aga ini lewat event seperti festival. Di Buleleng ini pemerintah menyiapkan 6 kali festival setahun, salah satunya yang terbesar yaitu Buleleng Festival di bulan Agustus. Selain itu juga ada pesta kesenian dan loba-lomba dalam rangkaian festival tahunan di Buleleng. Event ini sangat berguna untuk menarik wisatawan.”*

- Bagaimana pendapat Bapak mengenai kebutuhan akan perancangan buku visual Kebudayaan Masyarakat Bali Aga sebagai media pengenalan kepada wisatawan?

*“Oh itu Bagus sekali. Kalau bisa membuat buku visual yang padat dengan gambar menurut saya bagus sekali untuk mengenalkan kebudayaan Bali Aga, contohnya seperti arsitekturnya yang bisa dijelaskan dengan detail lewat sketsa. Buku visual ini sangat cocok untuk kalangan menengah keatas, apalagi wisatawan yang tipenya seperti businessman, mereka tidak memiliki waktu untuk membaca buku yang berisi deskripsi padat, jadi akan lebih sesuai jika buku visual ini lebih banyak gambarnya, penjelasannya jangan terlalu panjang. Apalagi dengan penggunaan ilustrasi sehingga dapat menambah nilai estetika ketika disuguhkan ke wisatawan.”*

#### **Wawancara dengan Bapak Wayan Sukardi, selaku tokoh adat dan Sekretaris Desa Sembiran**

- Bagaimana kondisi pariwisata pada Desa Sembiran menurut Bapak? Dan bagaimana respon masyarakat Desa Sembiran sendiri kepada wisatawan, apakah masyarakat desa sudah mengembangkan fasilitas dan objek wisata pada desa?

*“Pariwisata sudah ada, namun dari desa sendiri fasilitasnya masih kurang. Jadi kalau kita mau menerima tamu dari luar hal-hal basic yang harus disiapkan yaitu akomodasi. Akomodasi disini salah satunya yaitu MCK. Nah, kesulitan desa itu mencari air apalagi saat musim kemarau. Selain itu sumber daya manusia pada desa masih belum memadai, banyak generasi muda sekarang yang lebih memilih untuk bekerja diluar desa. Untuk kedepannya sebenarnya saya ingin bekerja sama dengan travel agent, sehingga wisatawan bisa diajak untuk mengunjungi Desa Sembiran. Selain itu rencananya akan dibuat paket-paket wisata di Desa Sembiran seperti workshop kerajinan tenun.”*

- Apakah sudah ada informasi seputar Desa Sembiran yang dapat diakses oleh wisatawan?

*“Sudah ada, Desa ini sempat diliput oleh media karena merupakan salah satu desa tua di Buleleng. Sempat waktu itu ada peneliti dari luar kesini untuk meneliti, namanya Brigitta dan Christa Scott. Mereka membuat buku tentang upacara adat di Sembiran. Namun kalau wisatawan kesini masih susah aksesnya, salah satunya karena jalannya yang menanjak.”*

- Apa sajakah mata pencaharian dari penduduk di Desa Sembiran? Dan apakah pariwisata merupakan salah satu pemasukan utama bagi penduduk Desa Sembiran?  
*“Penduduk disini kebanyakan hidup dari hasil pertanian dan peternakan. Karena pariwisatanya belum terlalu berkembang jadi ekonomi penduduk masih belum bergantung kepada pariwisata.”*
- Apa saja kira-kira upacara adat dan kesenian yang unik pada Desa Sembiran?  
*“Banyak sekali upacara adat dan kesenian di desa sembiran ini. Upacara yang unik itu upacara pengambilan koin yang diadakan setahun sekali. Jadi ada ceruk kecil di desa ini, di ceruk itu terdapat koin-koin tradisional jaman dulu. Jadi waktu upacara ini, penduduk memasukkan tangan mereka ke ceruk tersebut dan mengambil koin. Anehnya disini koin yang diambil tidak pernah pasti, jadi kadang cuma dapat diambil beberapa koin, pernah sampai belasan juga. Nah, orang sini percaya kalau semakin banyak koin yang terambil maka semakin makmur ekonomi untuk setahun kedepan. Selain itu di sembiran kalau ada pemuda yang mau menikah dengan lebih dari satu istri, dia harus berkorban beberapa ekor anak babi dan sapi, semakin banyak istri yang diambil, semakin banyak juga binatang yang harus dikorbankan. Tapi jika pemuda ini mengambil langsung 6 istri, dia tidak harus berkorban binatang tersebut. Kalau kesenian di Sembiran ada tarian-tarian sakral, salah satunya tarian Gandrung. Tarian ini mirip dengan tarian Gandrung Banyuwangi dimana tarian ini ditarikan oleh laki-laki desa yang mengenakan pakaian perempuan. Biasanya kesenian disini ditampilkan waktu ada upacara adat seseuai dengan kalender Bali.”*
- Adakah peninggalan-peninggalan yang ditemukan di Desa Sembiran?  
*“Ada, peninggalan nya berupa prasasti. Konon katanya prasasti yang ditemukan disini itu bersaudara dengan prasasti yang ada di desa Julah. Lalu juga ada alat-alat dari batu seperti kapak. Sekarang semua peninggalan yang ditemukan disini sudah dimasukkan ke museum semua.”*
- Setiap desa Bali Aga tentu memiliki rumah tradisionalnya masing-masing, bagaimana dengan rumah tradisional yang ada di Desa Sembiran?  
*“Rumah adat disini mengikuti aturan kaja-kelod (utara-selatan) dimana bangunan dalam satu lahan dibagi-bagi menjadi beberapa bangunan. Jadi bagian tempat tidur sendiri, bagian dapur sendiri. Tapi sekarang sudah tidak ada yang menempati rumah tradisional dari tanah liat tersebut. Cuma pemerintah sempat membuat replika rumah tradisional Sembiran disini.”*

- Bagaimana dengan penggunaan bahasa Bali di kalangan masyarakat Desa Sembiran?

*“Bahasa Bali di desa Bali Aga tidak mengenal adanya bahasa bali alus ataupun kasar. Disini semua penduduk menggunakan bahasa bali yang sama. Dan itu sudah diturunkan dari nenek moyang. Jadi meskipun kadang orang Bali Majapahit menganggap bahwa bahasa bali yang digunakan disini merupakan bahasa bali kasar namun penduduk disini biasa saja. Di Desa ini juga tidak mengenal adanya kasta-kasta seperti Bali Majapahit. Jadi orang yang memutuskan semuanya yang berhubungan dengan adat di desa ini namanya Jro Kubayan.”*

- Apa saja kerajinan yang dihasilkan oleh penduduk Desa Sembiran?

*“Desa Sembiran memproduksi kerajinan tenun. Tenun ini merupakan salah satu tenun tertua di Bali, alat-alatnya yang dipakai juga telah diturunkan dari nenek moyang. Tenun ini diproduksi biasanya untuk dipakai upacara adat. Biasanya kalau mau membeli Tenun harus memesan terlebih dahulu. Ada juga yang memproduksi tenun Sembiran untuk dijual ke wisatawan seperti usaha rumahan Surya Indigo, mereka lebih jeli dalam melihat potensi tenun sembiran.”*

- Apakah Desa Sembiran membutuhkan adanya media pengenalan desa kepada wisatawan untuk memajukan pariwisata desa?

*“Perlu sekali, media tersebut akan sangat membantu dalam promosi desa Sembiran ke wisatawan sehingga akan banyak wisatawan yang tertarik untuk dating ke desa Sembiran.”*

### **Wawancara dengan Bapak Mudi, selaku Kepala dusun Desa Julah**

- Bagaimana kondisi pariwisata pada Desa Julah menurut Bapak? Dan bagaimana respon masyarakat Desa Julah sendiri kepada wisatawan, apakah masyarakat desa sudah mengembangkan fasilitas dan objek wisata pada desa?

*“Pariwisata di Desa Julah masih belum berjalan. Jadi jarang sekali ada wisatawan yang berwisata ke desa ini. Beda dengan Sembiran, kan desa Sembiran itu wilayahnya luas. Namun desa Julah ini sudah sering diekspos oleh media karena merupakan desa tua. Jadi orang-orang yang dating kesini kebanyakan untuk tujuan penelitian.”*

- Apakah sudah ada informasi seputar Desa Julah yang dapat diakses oleh wisatawan?

*“Kalau informasi sebenarnya sudah ada, banyak orang yang melakukan penelitian tentang peninggalan di desa Julah ini, lalu ada juga yang membahas tentang sejarah desa Julah. Desa ini kan sudah berumur ratusan tahun.”*

- Apa sajakah mata pencaharian dari penduduk di Desa Julah? Dan apakah pariwisata merupakan salah satu pemasukan utama bagi penduduk Desa Julah?

*“Penduduk desa ini kebanyakan bertani atau beternak. Untuk pariwisatanya, masyarakat disini masih belum mendapatkan penghasilan dari pariwisata.”*

- Apa saja kira-kira upacara adat dan kesenian yang unik pada Desa Julah?

*“Kalau kesenian disini ada tari-tarian sakral. Lalu ada pula barang-barang seni seperti panah dan busur, tapi semuanya ditaruh di Pura Desa. Pura hanya bisa dimasuki kalau ada upacara adat. Tari-tarian sakral seperti tari baris itu juga hanya dipentaskan kalau ada upacara adat atau hari raya seperti Galungan atau Kuningan.”*

- Adakah peninggalan-peninggalan yang ditemukan di Desa Julah?

*“Disini dulu sempat ditemukan prasasti. Prasasti yang ditemukan disini mirip dengan yang ditemukan di Sembiran, jadi bisa dibilang Julah dengan Sembiran dulu itu bersaudara satu sama lain.”*

- Setiap desa Bali Aga tentu memiliki rumah tradisionalnya masing-masing, bagaimana dengan rumah tradisional yang ada di Desa Julah?

*“Kalau di Julah, untuk membangun rumah harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Disini dalam satu rumah hanya ditinggali oleh satu keluarga. Rumah di desa Julah dibagi menjadi beberapa bagian, yang pertama yaitu bagian kamar, bangunan kamar selalu harus menghadap ke utara. Lalu di depan kamar ada bagian dapur yang menghadap ke selatan, selain itu juga ada bangunan sanggah dan dulu juga ada tempat untuk penguburan namun karena area tempat tinggal semakin terbatas jadinya dihilangkan.”*

- Kalau dilihat pada rumah tradisional, banyak terlihat alat-alat tradisional seperti guci tanah liat dan kendi dari tempurung kelapa, lalu ada tungku api tradisional juga, apakah penduduk desa ini masih menggunakan alat-alat tradisional untuk sehari-harinya?

*“Rata-rata generasi muda sudah tidak menggunakan perabotan lama, sudah berpindah ke kompor gas atau dispenser. Tapi masih ada juga yang menggunakan alat-alat tradisional seperti guci untuk penyimpanan air. Kalau kendi arak itu juga biasanya dipakai untuk upacara adat.”*

- Apa saja kerajinan yang dihasilkan oleh penduduk Desa Julah?  
*“Kalau kerajinan tidak ada di desa Julah. Jadi kerajinan yang masih ada itu yaitu peninggalan lama seperti tembikar dan guci-guci tanah liat itu.”*
- Apakah Desa Julah membutuhkan adanya media pengenalan desa kepada wisatawan untuk memajukan pariwisata desa?  
*“Butuh, jadi agar desa Julah ini lebih dikenal di kalangan wisatawan selain untuk memajukan pariwisatanya.”*

### **Wawancara dengan Bapak I Kadek Ferrel Harry Latu, selaku Kepala Urusan Perencanaan Desa Tigawasa**

- Desa Bali Aga yang ada di Kecamatan Banjar meliputi desa apa saja?  
*“Di Kecamatan Banjar ada 5 desa Bali Aga yaitu Desa Sidetapa, Banyuseri, Pedawa, Cempaga, dan Tigawasa.”*
- Bagaimana kondisi pariwisata pada Desa SCTPB menurut Bapak? Dan bagaimana respon masyarakat Desa SCTPB sendiri kepada wisatawan, apakah masyarakat desa sudah mengembangkan fasilitas dan objek wisata pada desa?  
*“Pariwisata di desa-desa SCTPB ini sudah berkembang tapi biasanya yang membawa wisatawan kesini itu dari travel agent. Jadi biasanya yang dikunjungi di desa-desa SCTPB itu seperti tempat pembuatan gula aren dan tempat pembuatan obat-obatan tradisional. Wisatawan masih jarang mengunjungi seperti rumah tradisional desa atau objek-objek wisata alam yang ada di desa-desa ini. Kalau fasilitas sendiri sudah ada seperti penginapan di desa Pedawa dan Cempaga, artshop, dan restaurant. Untuk di desa Tigawasa masih belum ada penginapan namun jika ada itupun masih tinggal di rumah warga setempat. Desa Tigawasa rencananya mau bekerja sama dengan Krisna Oleh-Oleh Khas Bali untuk produksi kerajinannya.”*
- Apakah sudah ada informasi seputar Desa SCTPB yang dapat diakses oleh wisatawan?  
*“Biasanya wisatawan kesini bersama rombongan tour dari travel agent, kalau media informasi biasanya lewat media sosial. Jadi warga disini biasanya posting tempat-tempat unik disini. Jadi tahunya tentang desa-desa ini masih sebatas dari mulut ke mulut.”*



- Apa sajakah mata pencaharian dari penduduk di Desa Tigawasa dan sekitarnya? Dan apakah pariwisata merupakan salah satu pemasukan utama bagi penduduk desa?

*“Desa-desa disini penduduknya kebanyakan bertani, berkebun, atau beternak. Biasanya hasil perkebun nya berupa kopi dan cengkeh. Lalu ada juga seperti di desa Pedawa dan Cempaga itu, mereka memproduksi gula aren dan gula merah. Tapi yang paling umum itu pembuatan kerajinan anyaman bambu. Pariwisata belum menjadi pemasukan utama bagi penduduk desa-desa ini, jadi masih bergantung pada hasil-hasil bumi atau produksi rumahnya.”*

- Apa saja kira-kira upacara adat dan kesenian yang unik pada Desa Tigawasa?

*“Di desa Tigawasa dan Cempaga ada tradisi berburu kijang untuk upacara adat. Selain itu kesenian ada tarian sakral seperti tari gandrung, tari rejang, tari baris. Ada juga nyanyian-nyanyian sakral untuk mengantar orang meninggal. Kalau di Tigawasa upacara pemakamannya dilakukan kurang dari 24jam dihitung sejak orang meninggal, jadi tidak ada pemilihan hari-hari baik seperti tradisi ngaben Bali Majapahit.”*

- Setiap desa Bali Aga tentu memiliki rumah tradisionalnya masing-masing, bagaimana dengan rumah tradisional yang ada di Desa Tigawasa?

*“Di desa-desa SCTP rumah adatnya berada pada satu bangunan yang didalamnya dibagi menjadi beberapa ruangan. Yang unik yaitu pada desa Sidetapa, rumah adatnya dibuat membelakangi jalan. Jadi kalau lewat di jalan yang tampak yaitu bagian belakang rumahnya. Rumah-rumah disini juga menggunakan material seperti batu dan tanah liat. Namun rumah tradisional sekarang sudah jarang ditinggali oleh warga, biasanya yang tinggal di rumah-rumah tersebut orang tua atau warisan keluarga.”*

- Bagaimana dengan penggunaan bahasa Bali di kalangan masyarakat Desa Tigawasa?

*“Bahasa Bali di desa tigawasa ini unik sekali, jadi seperti campuran dari beberapa bahasa seperti bahasa Kawi, Sansekerta, dan Mandarin. Di desa-desa Bali Aga kan tidak mengenal kasta, jadi bahasa bali pada setiap desa digunakan oleh semua golongan. Di Tigawasa kalau memanggil “aku” itu dengan kata “aku , bukan “tityang” seperti orang bali kebanyakan. Namun pendatang yang masuk ke desa masih tetap menggunakan bahasanya.”*

- Apa saja kerajinan yang dihasilkan oleh penduduk Desa Tigawasa dan sekitarnya?

*“Daerah disini kan banyak ada hutan bambu, maka kerajinan yang diproduksi pada desa-desa Bali Aga di Kecamatan Banjar ini kebanyakan kerajinan anyaman bambu seperti gedeg dan sokasih. Jadi hampir setiap rumah rata-rata memproduksi kerajinan anyaman bambu ini. Ada juga alat-alat yang dibuat dengan anyaman bambu untuk kegiatan adat. Tapi biasanya kerajinan bambu ini dibawa ke daerah lain seperti Ubud untuk dijual.”*

- Apakah desa-desa Bali Aga di Kecamatan Banjar membutuhkan adanya media pengenalan desa kepada wisatawan untuk memajukan pariwisata desa?

*“Perlu sekali ya agar desa-desa ini bisa lebih dikenal di kalangan wisatawan, apalagi dari segi budaya. Juga di desa-desa ini memiliki wisata alam yang indah seperti air terjun, hal ini bisa mendatangkan wisatawan sehingga dampaknya nanti bisa memajukan kehidupan warga dari sumber daya yang ada pada desa.”*

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## BIODATA PENULIS



Yenata Putri Gunawan, atau yang biasa dikenal dengan sebutan akrab Yena lahir di Singaraja pada tanggal 4 Januari 1997. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Arief Gunawan S.Kom. dan Ibu Savitri Kusumaningsih S.Kom. Pendidikan yang telah dilalui penulis adalah pada TK Santa Maria Singaraja dan SD pada SDK Karya Singaraja. Untuk jenjang SMP ditempuh pada SMP Negeri 1 Singaraja serta jenjang SMA yang ditempuh pada SMA Negeri 1 Singaraja, hingga kemudian melanjutkan Pendidikan pada Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi dalam lingkungan kampus seperti kegiatan himpunan mahasiswa jurusan Hima Ide selama dua tahun berturut-turut, panitia acara jurusan maupun ITS, dan mengikuti seminar-seminar terkait keprofesian penulis. Penulis memiliki hobi seperti menggambar dan membaca. Selain itu penulis juga memiliki minat yang tinggi terhadap buku-buku dengan tema kebudayaan daerah baik di Indonesia maupun luar negeri.

Email : [yena.gunawan@gmail.com](mailto:yena.gunawan@gmail.com)

Telepon : +628983324899

Behance: [be.net/Yenatagunawan](https://www.behance.net/Yenatagunawan)